

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Rizky Agustya Nurul Insani
NIM. 08513241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Menjahit Blus Dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean”** yang disusun oleh Rizky Agustya Nurul Insani, NIM 08513241022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 April 2013

Pembimbing

Dr. Emy Budiastuti

NIP. 19590525 198803 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN”** yang disusun oleh Rizky Agustya Nurul Insani, NIM 08513241022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Emy Budiastuti	Ketua Penguji		24-06-2013
Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Pd	Sekretaris Penguji		21-06-2013
Widyabakti Sabatari, M.Sn	Penguji		24-06-2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono

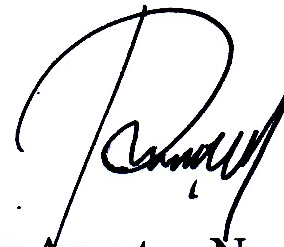
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya

Yogyakarta, 24 Mei 2013
Yang Menyatakan,



Rizky Agustya Nurul Insani
NIM. 08513241022

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“And whoever strives only strives for [the benefit of] himself. Indeed, Allah is free from need of the worlds (Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri)” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

- Confusius

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiaakan waktu untuk menunggu inspirasi.

- Ernest Newman

Always be yourself, express yourself, have faith in yourself, do not go out and look for a successful personality and duplicate it.

- Bruce Lee

Success is not final, failure is not fatal: it is the courage to continue that counts.

- Winston Churchill

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sebuah karya sederhana ini ku persembahkan kepada:

❖ *Bapak dan Ibuku Tercinta*

Terimakasih atas segala bimbingan, nasehat, perhatian, semangat, kasih sayang dan semua yang terbaik yang telah diberikan kepadaku, pengorbanan dan lantunan do'a yang selalu mengiringi setiap langkahku, semoga selalu dilimpahkan rizqi oleh Allah SWT dan semoga kelak aku dapat membahagiakan dan memenuhi harapan kalian (aamiin)

❖ *My lovely Siblings*

Mbak Yuni, mbak Arie, Aa' Adi, Mas Totok, Arif Rahman, mbak Anis, Mas Edi, mbak Rita, mas Tomo, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, doa kalian

❖ *My lovable nieces and nephews*

Audia, Iqbal, Daffa, Amira, Dina, Faiz, Faisal, kalian selalu membuat hidupku jadi berwarna, I love you so much

❖ *Sahabat-sahabatku tersayang*

Marisa, Agita, Mila, Tantri, Fitri, Ririn, Brian, April, Anita, Aniza, Wina, Dessy, Yuna, dan semua teman-teman S1 Busana angkatan '08, segala kenangan indah maupun sedih akan selalu menjadi pengingatku bahwa betapa berartinya persahabatan kita selama ini

❖ *Teman-teman OP Caca.net*

Kristy, Lastri, Arsitta, Melly, Wulan, Selfi, dan teman2 lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan

❖ *Almamaterku UNY tercinta*

Terimakasih untuk mewujudkan cita-citaku sampai saat ini

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Oleh :
Rizky Agustya Nurul Insani
NIM. 08513241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean; 2) mengetahui peningkatan kompetensi menjahit blus dengan menggunakan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siswa kelas X MAN Godean.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X di MAN Godean yang berjumlah 14 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah: 1) lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan; 2) lembar penilaian unjuk kerja untuk menilai hasil pekerjaan siswa dalam menjahit blus; 3) lembar tes uraian untuk menilai pemahaman materi menjahit blus; 4) lembar penilaian afektif untuk menilai aspek afektif siswa selama pembelajaran menjahit blus. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi berdasarkan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja, lembar penilaian afektif dan lembar tes uraian dinyatakan sudah valid. Uji reliabilitas instrumen menggunakan antar rater. Ketiga rater menyatakan bahwa instrumen sudah reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pencapaian kompetensi. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 5,28% dari 75 menjadi 78,95. Nilai rata-rata kelas pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,51% dari 78,95 menjadi 83,30. Peningkatan pencapaian KKM dari pra siklus ke siklus I sebesar 83,33% dari 6 siswa menjadi 11 siswa. Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 27,27% dari 11 siswa menjadi 14 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat meningkatkan kompetensi pada materi menjahit blus pada kelas X di MAN Godean.

Kata kunci: Metode CPDL, pencapaian kompetensi

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Prapti Karomah, M.Pd, selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Dr. Emy Budiastuti, selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Widyabakti Sabatari, M.Sn, selaku validator ahli materi pembelajaran
8. Sri Widarwati, M.Pd, selaku validator ahli model pembelajaran

9. Tim penguji skripsi yaitu Ibu Dr. Emy Budiastuti selaku Ketua Penguji, Ibu Widyabakti Sabatari, M.Sn selaku Penguji, dan Ibu Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Sn selaku Sekretaris Penguji.
10. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing dan mendidik saya selama pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta
11. Drs. Binurridin, selaku kepala sekolah MAN Godean yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
12. Fatimah, S.Pd, selaku validator ahli materi dan selaku guru mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean.
13. Semua guru dan karyawan MAN Godean yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Mei 2013

Rizky Agustya Nurul Insani
NIM.08513241022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	13
1. Pengertian Pembelajaran	13
2. Kompetensi Menjahit Blus	32
3. Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan	64
4. Penelitian yang Relevan.....	90
B. Kerangka Berpikir	94
C. Pertanyaan Penelitian	98
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	99
B. Tempat dan Waktu Penelitian	102
C. Subyek dan Obyek Penelitian	104
D. Teknik Pengumpulan Data	105
E. Instrumen Penelitian	106
F. Prosedur Penelitian	114
G. Pengujian Instrumen	120
H. Analisis Data	127
I. Interpretasi Data	133
J. Indikator Hasil Penelitian	134
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	135
1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan	135
2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan	141

Latihan Pada Materi Menjahit blus Kelas X MAN Godean	
3. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Materi Menjahit blus Kelas X MAN Godean Melalui Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan	154
B. Pembahasan	166
1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Materi Menjahit Blus Kelas X MAN Godean	166
2. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Materi Menjahit Blus Kelas X MAN Godean	171
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	173
B. Implikasi	176
C. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Langkah Kegiatan Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan	86
Tabel 2	Relevansi dengan Penelitian Lain	94
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	103
Tabel 4	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	107
Tabel 5	Pemberian Skor pada Setiap Item Pertanyaan	109
Tabel 6	Kisi-kisi Lembar Observasi.....	110
Tabel 7	Kisi-kisi Lembar Penilaian Afektif Siswa.....	111
Tabel 8	Kisi-kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja	113
Tabel 9	Kisi-kisi Tes Uraian	114
Tabel 10	Kriteria Penilaian Observasi	128
Tabel 11	Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa	132
Tabel 12	Daftar Nilai Siswa Pra Siklus	137
Tabel 13	Persentase Pencapaian KKM pada Pra Siklus	139
Tabel 14	Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	153
Tabel 15	Daftar Nilai Siswa Siklus I	155
Tabel 16	Persentase Pencapaian KKM pada Siklus I	157
Tabel 17	Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I	158
Tabel 18	Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus dan Siklus I	159
Tabel 19	Daftar Nilai Siswa Siklus II	160
Tabel 20	Persentase Pencapaian KKM pada Siklus II	161
Tabel 21	Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II	162
Tabel 22	Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Siklus I dan Siklus II	163
Tabel 23	Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	164
Tabel 24	Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tusuk Jelujur.....	37
Gambar 2	Tusuk Balik.....	37
Gambar 3	Tusuk Piquer.....	38
Gambar 4	Tusuk Silang.....	38
Gambar 5	Tusuk Feston.....	39
Gambar 6	Tusuk Flanel.....	40
Gambar 7	Tusuk Balut.....	40
Gambar 8	Tusuk Batang.....	41
Gambar 9	Tusuk Rantai.....	41
Gambar 10	Kampuh Terbuka.....	43
Gambar 11	Kampuh Balik.....	44
Gambar 12	Kampuh Perancis.....	45
Gambar 13	Kampuh Pipih.....	45
Gambar 14	Kampuh Sarung.....	46
Gambar 15	Skema Kerangka Berpikir	96
Gambar 16	Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)	100
Gambar 17	Diagram Nilai Siswa Pra Siklus	138
Gambar 18	Diagram Pencapaian KKM Pra Siklus	139
Gambar 19	Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran.....	153
Gambar 20	Diagram Nilai Siswa Siklus I	156
Gambar 21	Diagram Pencapaian KKM Siklus I	157
Gambar 22	Diagram Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus dan Siklus 1	159
Gambar 23	Diagram Nilai Siswa Siklus II	161
Gambar 24	Diagram Pencapaian KKM Siklus II	162
Gambar 25	Diagram Peningkatan Pencapaian KKM dari Siklus I dan Siklus II	163
Gambar 26	Diagram Peningkatan Pencapaian KKM dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3. Silabus, RPP, dan Jobsheet

Lampiran 4. Hasil Penelitian

Lampiran 5. Surat Penelitian

Lampiran 6. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan bangsa Indonesia yang termuat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah Aliyah mempunyai tujuan untuk menyiapkan siswa agar menguasai ilmu pengetahuan umum yang dikombinasikan dengan ilmu agama, sehingga menghasilkan individu yang cerdas dan bertakwa. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal juga menyelenggarakan mata pelajaran keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Tujuan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan mata pelajaran keterampilan yaitu untuk membekali siswa dengan keterampilan wirausaha sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berdaya guna bagi masyarakat di sekitarnya. Para siswa Madrasah Aliyah dididik dan diberi bekal ketrampilan sehingga apabila tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya mampu bekerja mandiri dan mampu mengembangkan diri secara profesional dengan kompetensi

yang dimiliki. Salah satu keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan dalam bidang tata busana, dimana siswa diajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk membuat busana dan lenan rumah tangga. Siswa diharapkan dapat hidup mandiri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, bahkan mampu membuka usaha dalam bidang busana.

Salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang menyelenggarakan mata pelajaran keterampilan Tata Busana adalah MAN Godean. MAN Godean menggunakan Kurikulum yang merupakan perpaduan Kurikulum 2006 dari Kementerian Pendidikan Nasional, Kurikulum dari Kementerian Agama, dan Kurikulum Inovasi MAN Godean sesuai visi misi dan target institusi. Sebagai program unggulan adalah Program KHM (Keterampilan Hidup Mandiri) yang dapat diikuti oleh setiap siswa sesuai pilihannya, antara lain: Otomotif dan Las, Perakitan Komputer, Tata Busana, Tata Boga, dan Sablon. Tujuan pengadaan program KHM (Keterampilan Hidup Mandiri) adalah untuk memberikan keterampilan yang dapat berguna sebagai bekal siswa untuk terjun di dunia kerja. Dengan bekal keterampilan yang diperoleh dari program KHM (Keterampilan Hidup Mandiri) diharapkan ilmu yang didapatkan dapat langsung diterapkan oleh siswa untuk menjadi *entrepreneur* di tengah masyarakat.

Materi menjahit blus merupakan salah satu unit kompetensi atau mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas X di MAN Godean pada semester genap. Materi menjahit blus terdiri dari beberapa kompetensi yaitu menjahit blus dengan mesin dan penyelesaian dengan tangan. Sebagai bagian dari kurikulum

yang harus diajarkan, maka kompetensi menjahit blus dalam pelaksanaan proses pembelajaran menekankan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif adalah kesediaan menerima, memberi tanggapan, menilai, organisasi, dan karakterisasi. Kognitif adalah adanya pemahaman, pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Psikomotorik merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti adanya kemampuan untuk menjahit blus dengan menggunakan mesin dan penyelesaian blus dengan tangan sebagaimana tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kompetensi menjahit blus tersebut. Pencapaian kompetensi mempunyai tolak ukur pada standar kompetensi yang telah ditetapkan pada masing-masing sekolah. Siswa dikatakan telah berkompeten apabila telah mencapai standar kompetensi atau lebih, hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menjahit blus telah tercapai.

Beberapa hal yang mendasar dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik, dimana ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang benar akan mempermudah dan mempercepat proses penyampaian ilmu kepada anak didik. Metode pembelajaran adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Pendidik perlu mengetahui serta mempelajari beberapa metode mengajar sehingga dapat

dipraktekkan pada saat mengajar. Metode pembelajaran diarahkan untuk menekankan pada pembelajaran melalui proses, sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Tidak semua metode pembelajaran yang diterapkan mencapai semua aspek kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif ataupun mengkombinasikan beberapa metode mengajar yang sering digunakan sehingga upaya untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan survei dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran keterampilan Tata Busana sebelum melakukan tindakan dapat diketahui dari observasi pra siklus bahwa kompetensi menjahit blus merupakan salah kompetensi yang belum mencapai nilai yang maksimal. Hasil pekerjaan siswa belum dapat dikatakan baik dan belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Masih terdapat siswa yang menjahit blus dengan teknik yang kurang tepat. Siswa tidak memperhatikan langkah-langkah menjahit yang terdapat pada *jobsheet* secara cermat sehingga mempengaruhi hasil pekerjaan siswa. Pemahaman *jobsheet* yang masih kurang mendalam menandakan siswa masih membutuhkan bimbingan dan contoh langsung dari guru.

Kurangnya ketertarikan siswa pada materi menjahit blus disebabkan oleh metode ceramah yang tidak menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Metode ceramah yang tidak disertai variasi penggunaan metode lain ternyata dianggap membosankan oleh siswa. Siswa merasa kesulitan mengerjakan

tugas yang diberikan karena kurangnya pemahaman teknik menjahit melalui penjelasan dengan metode ceramah, yang mengakibatkan pengumpulan tugas tidak sesuai dengan waktu yang diberikan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru dengan mengulang-ngulang pertanyaan yang sama dikarenakan kurang memperhatikan proses pembelajaran, dan tidak memperhatikan teman lain yang sedang bertanya. Keadaan ini mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan pembelajaran sehingga siswa mengalami hambatan dalam menjahit blus.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga ikut mempengaruhi pencapaian kompetensi menjahit siswa, karena ruangan yang tersedia tidak terlalu luas sehingga menghambat siswa dalam proses pembelajaran praktek. Terkadang siswa harus memotong kain di lantai karena tidak tersedianya ruangan yang cukup. Apabila diperlukan proses pembelajaran teori harus menempati ruangan kelas lain yang sedang tidak dipakai. Variasi penggunaan media pembelajaran belum banyak dilakukan sehingga kurang menarik perhatian siswa. Di ruang keterampilan menjahit hanya tersedia media papan tulis. Apabila memerlukan LCD dan *projector* tidak memungkinkan karena keterbatasan jumlah dan harus berebut dengan kelas lain.

Pada pembelajaran menjahit blus, guru lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah saja. Metode ini kurang memberikan hasil yang maksimal, dikarenakan siswa merasa jenuh sehingga semangat belajar siswa menjadi rendah. Pembelajaran konvensional yang diterapkan membuat siswa hanya duduk,

bertanya dengan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang, mendengar, mencatat dan menghafal. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian KKM siswa yaitu 57,14% (8 dari 14 siswa) belum mencapai KKM (tuntas). Pencapaian KKM pada materi menjahit blus mempunyai standar pencapaian minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 100% dari keseluruhan jumlah siswa memenuhi standar KKM yaitu ≥ 75 .

Materi, pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran harus disusun sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga tercapai kompetensi yang sesuai sasaran. Guru membutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan keterampilan siswa dalam pembelajaran keterampilan Tata Busana. Guru dituntut dapat berperan aktif dalam dunia pendidikan sehingga memberikan peluang untuk guru mengembangkan kreativitasnya. Beberapa upaya kreatif dan inovatif yang dapat dilakukan, dengan mengusahakan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dengan harapan dapat mengembangkan pemahaman, ketelitian, kreativitas, keaktifan, kekritisian dan kecerdasan siswa. Dengan upaya guru yang kreatif dan inovatif diharapkan siswa mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, aktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, merangsang sikap aktif siswa dan tidak membosankan sehingga dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran menjahit blus metode pembelajaran yang

sering digunakan adalah ceramah konvensional dengan media papan tulis. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian siswa. Hal ini belum cukup efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti siswa yang bertanya dengan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang, kurang memperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas dan tidak dikerjakan tepat waktu. Metode ceramah perlu ditambah dengan metode lain seperti demonstrasi, diskusi, dan latihan dengan prosedur pelaksanaannya dengan berurutan dan terencana. Pengetahuan siswa juga bertambah dengan adanya demonstrasi di depan kelas, sehingga siswa dapat mempelajari teknik yang tepat dalam menjahit blus dengan lebih jelas. Adanya keterlibatan siswa dalam proses demonstrasi merangsang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran seperti di atas dapat menciptakan situasi KBM yang menyenangkan dan efektif.

Salah satu upaya guru dalam menanggulangi kurangnya pencapaian kompetensi menjahit blus adalah dengan menggabungkan beberapa metode pengajaran, salah satu diantaranya yakni metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan. Guru menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, disertai dengan media pembelajaran berupa *jobsheet* yang mendukung penyampaian materi oleh guru. Tahapan demonstrasi yang jelas dan terencana mengenai materi yang diajarkan perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi

yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media benda jadi atau *prototype* blus membantu siswa dalam memperhatikan tahapan menjahit blus dengan lebih seksama. Adanya keterlibatan siswa dalam demonstrasi dapat merangsang keaktifan siswa dan lebih menarik perhatian siswa. Selanjutnya siswa melakukan latihan menjahit sesuai dengan langkah-langkah yang telah didemonstrasikan dan mendapat bimbingan dari guru. Perpaduan ketiga metode pokok mengajar yaitu ceramah, demonstrasi, dan latihan diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian kompetensi menjahit dalam pembuatan blus di MAN Godean.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang ada pada MAN Godean khususnya pada mata pelajaran KHM Tata Busana terutama pada materi menjahit blus di kelas X, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Hasil pekerjaan siswa dalam materi menjahit blus belum bisa dikatakan baik (masih menggunakan teknik jahit yang tidak tepat) dan belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
2. Siswa mengerjakan tugas menjahit blus kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan (tidak memperhatikan langkah-langkah yang terdapat pada *jobsheet*)
3. Siswa kurang disiplin dan terlambat dalam pengumpulan tugas.

4. Beberapa siswa bertanya dengan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang karena tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga penggunaan waktu kurang efisien.
5. Keterbatasan ruangan yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar pada mata pelajaran Keterampilan Hidup Mandiri Tata Busana
6. Ketersediaan media pembelajaran yang kurang memadai untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran.
7. Penerapan metode ceramah konvensional pada materi menjahit blus tidak mencapai hasil yang maksimal, yaitu masih terdapat 57,14% (8 dari 14 siswa) yang belum memenuhi standar KKM yaitu 100% dari keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 75 , sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran.
8. Proses pembelajaran menjahit blus belum memanfaatkan media pembelajaran yang variatif sehingga kurang menarik perhatian siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas. Peneliti akan membatasi pada upaya peningkatan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi menjahit blus luar melalui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siswa kelas X MAN Godean untuk mencapai target 100% dari keseluruhan siswa mampu mencapai nilai ≥ 75 ,

dikarenakan masih terdapat 57,14% (8 dari 14 siswa) yang belum mencapai standar KKM.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean melalui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean.
2. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi menjahit blus pada kelas X MAN Godean melalui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian KKM pada materi menjahit blus melalui metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran siswa pada materi menjahit blus.
- 2) Mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran KHM Tata Busana terutama pada materi menjahit blus di MAN Godean.
- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan pencapaian KKM pada materi menjahit blus pada mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus.
- 2) Sebagai bahan perbandingan metode mengajar yang dapat digunakan pada mata pelajaran KHM Tata Busana terutama pada materi menjahit blus.
- 3) Menerapkan metode CPDL pada mata pelajaran KHM Tata Busana pada materi menjahit blus maupun pada pokok bahasan yang lain.

c. Bagi sekolah

- 1) Penerapan metode pengajaran CPDL pada mata pelajaran KHM Tata Busana diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam menciptakan siswa yang berkualitas.

d. Bagi peneliti

- 1) Sebagai seorang calon guru dapat mengetahui dan memahami metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada masing-masing siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 2) Memahami dan mengetahui metode-metode pembelajaran yang cocok yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

“ Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan “ (Sumiati dan Asra, 2009:38). Menurut Sugihartono (2007:74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen dalam Sugihartono (2007:74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber dalam Sugihartono (2007:74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku.

Sumiati dan Asra (2009:38) menyatakan bahwa perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan sudah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Perilaku mengandung artian yang luas, mencakup pengetahuan,

pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang bisa nampak diamati, ada pula yang tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau *behavioral performance*. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*.

De Cecco dan Crawford dalam Sumiati dan Asra (2009:38) menyatakan bahwa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi, karena merupakan kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*). Sedangkan kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu, atau melakukan suatu perbuatan dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan (*behavioral performance*). Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku.

Tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Sugihartono (2007:74-76), tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar. Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari

pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang terjadi dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar bersifat aktif karena perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan bersifat permanen. Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Kecakapan yang telah dimiliki tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan terus berkembang apabila terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan perilaku dalam belajar mengharuskan adanya tujuan yang akan dicapai

oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Sugihartono, 2007:76). Faktor internal dan faktor eksternal dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam diri siswa (intern). Sehubungan dengan faktor intern ini ada 3 faktor yang perlu dibahas menurut Slameto (2010) yaitu:

a) Faktor jasmani; dapat dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Faktor kesehatan

Jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya;

(2) Cacat tubuh

Cacat Tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2010:55).

b) Faktor psikologis; yaitu antara lain:

(1) Intelegensi

Slameto (2010:56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat;

(2) Perhatian

Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya;

(3) Bakat

Muhibbin (2010:133) menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan;

(4) Minat

Siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan

bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian hasil belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya;

(5) Motivasi

Menurut Slameto (2010:58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar;

(6) Kematangan

Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Kegiatan belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan tersebut tergantung dari kematangan dan belajar;

(7) Kesiapan

Menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003:59) adalah “...*preparedness to respon or react*...” artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal apabila siswa itu mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

c) Faktor kelelahan; dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dan rohani besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari kelelahan fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern). Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap kompetensi menjahit dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor (Slameto, 2010:60), yaitu:

a) Faktor keluarga; sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain:

(1) Cara orang tua mendidik

Wirowidjojo dalam Slameto (2010:60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto (2010:62) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak.

(3) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi hasil belajar, sesuai dengan pendapat Slameto (2010:63) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto (2010:63) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang kondisi ekonomi orangtuanya baik maka ketersediaan fasilitas belajarnya juga akan lebih baik.

(5) Pengertian orang tua

Menurut Slameto (2010:64) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar (Slameto, 2010:64). Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

(7) Keadaan keluarga

Menurut Hamalik (2002:160) mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

b) Faktor sekolah; dapat berupa cara guru mengajar, metode pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

(1) Guru dan cara mengajar

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Djamarah dan Zain, 2010:112). Menurut Sumiati dan Asra (2009:61) keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru merupakan pendorong dalam belajar, oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental, sehingga belajar akan berlangsung dengan baik dan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Cara mengajar guru harus efektif dan mudah dimengerti, baik dalam menggunakan model, teknik ataupun

metode dalam mengajar disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

(2) Metode pembelajaran

Menurut Sugihartono (2007:81) berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut tidak menyajikan secara jelas dan mempengaruhi sikap guru terhadap siswa, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Menurut Wina Sanjaya (2011:147) keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

(3) Kurikulum

Menurut Slameto (2010:65-66) kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

(4) Interaksi guru dan murid

Menurut Sumiati dan Asra (2009:69) agar tercipta hubungan antara guru-siswa secara lebih akrab dan menguntungkan terutama dalam situasi akademik, guru dan siswa harus mempunyai sikap sebagai berikut:

- (a) Keduanya harus saling mengenali. Seorang guru yang tidak mengenali siswanya demikian pula sebaliknya, tidak akan timbul kasih sayang yang manusiawi, kasih sayang paternalis, kasih sayang antara bapak/ibu dengan anak. Karena tidak adanya kasih sayang inilah jarak di antara keduanya akan semakin jauh.
- (b) Bersikap terbuka, sehingga akan menumbuhkan mental keduanya untuk menerima saran atau kritik. Selain itu, juga dapat mengakrabkan hubungan, karena hal ini menyebabkan kedua belah pihak saling mengakui eksistensi, mengaku dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan, sehingga mau menerima kritik.
- (c) Saling percaya dan menghargai. Kepercayaan terhadap seseorang dapat menimbulkan penghargaan. Seorang guru yang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan

siswanya akan bersikap mau menghargai dan mendudukan mereka sebagai partner. Sikap saling menghargai ini akhirnya dapat berkembang menjadi suatu hubungan yang akrab, terutama dalam kegiatan dan situasi akademis.

(d) Guru berkesungguhan hati mau membimbing siswa dan siswa pun dengan berkesungguhan hati mau dibimbing.

(5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar (Slameto, 2010:67). Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

(6) Alat-alat pelajaran

Menurut Slameto (2010:68) alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa (Slameto, 2010:68). Menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Muhibbin Syah, 2008:138).

(8) Media pendidikan

Sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik (Djamarah dan Zain, 2010:123). Media dalam berbagai jenis dan bentuk yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan dan mempunyai pengaruh bagi tercapainya prestasi belajar siswa, karena menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat; antara lain:

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Slameto (2010:70) menyatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, selama tidak mengganggu waktu belajar siswa.

(2) Teman Bergaul

Menurut Slameto (2003:73) perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan

pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.

(3) Cara Hidup Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang memperlihatkan suri teladan yang baik ikut mempengaruhi semangat belajar siswa menjadi lebih baik (Muhibbin Syah, 2008:137).

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sudjana dalam Sugihartono (2007:80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution dalam Sugihartono (2007:80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan menurut pengertian Nasution tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya, yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Biggs dalam Sugihartono (2007:80-81) membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, yaitu:

1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif. Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid.

Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional. Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Guru dituntut untuk selalu siap dalam mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Dari berbagai pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil optimal.

c. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran,

media dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2006:58). Menurut Oemar Hamalik, (2001: 54) dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang saling mendukung, yaitu tujuan pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan situasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus dapat dikelola agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dari penjelasan tersebut, maka komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2010:30).

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang ditetapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi menjahit blus yaitu; (a) siswa dapat menjahit blus sesuai desain dan ukuran tubuh (b) siswa dapat menjahit blus dengan teknik jahit yang tepat.

2) Peserta didik/ Siswa. “ Peserta didik/siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional “ (Oemar Hamalik, 2008:7). Menurut Undang-Undang No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Berkaitan dengan penelitian ini peserta didik dalam menjahit blus adalah siswa kelas X pada mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean.

3) Guru. “ Guru mempunyai keterampilan menyusun perencanaan/ persiapan pembelajaran yang bersumber dari GBPP “ (Nana Sudjana, 2010:9). Menurut Oemar Hamalik (2008:9) guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang

pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam mata pelajaran keterampilan tata busana adalah guru yang berkompeten dibidangnya, tentunya yang bisa membimbing siswa dalam menjahit blus.

4) Metode. Menurut Nana Sudjana (2010:30) metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

5) Materi/ isi. Menurut Wina Sanjaya (2006:58) materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah menjahit blus dengan menggunakan mesin dan penyelesaian blus dengan tangan.

6) Media. Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Wina Sanjaya (2006:60) media adalah alat dan sumber,

walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Sebagai akibat dari berkembangnya teknologi maka peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Berkaitan dengan penelitian ini media yang digunakan berupa *jobsheet* dan media benda jadi /*prototype* blus.

7) Evaluasi. Menurut Wina Sanjaya (2006:61) evaluasi merupakan komponen terakhir dalam pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Menentukan dan menganalisis semua komponen pembelajaran akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran. Berkaitan dengan penelitian ini evaluasi kompetensi menjahit blus dinilai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini diukur dengan menggunakan tes unjuk kerja, tes uraian dan lembar observasi karena semua aspek sudah tercangkup dalam instrumen tersebut.

2. Kompetensi Menjahit Blus

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Menurut Mulyasa (2006:36) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan harus dimiliki siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi ini bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2006:69) klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) **Kompetensi Lulusan.** Yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) **Kompetensi Standart.** Yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) **Kompetensi Dasar.** Yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari

tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Menjahit

Menjahit blus merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran membuat busana wanita. Membuat busana wanita merupakan salah satu materi yang diajarkan pada Program KHM (Keterampilan Hidup Mandiri) Tata Busana. Jenis blus yang dibuat merupakan blus luar (dikenakan di luar rok/celana). Materi pelajaran menjahit blus luar ini penting dan harus dikuasai oleh siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean.

Menurut Ernawati (2008:357) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Menurut Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit>) menjahit dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut penjahit. Penjahit pakaian pria disebut tailor, sedangkan penjahit pakaian wanita disebut modiste.

Tahapan menjahit blus luar yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdiri dari menyiapkan potongan bahan (bagian-bagian blus), proses menjahit, dan proses penyelesaian akhir. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan potongan bagian-bagian blus. Potongan bagian-bagian

blus yang disiapkan sudah diberi tanda pola disesuaikan dengan desain blus yang akan dibuat. Potongan bagian-bagian blus yang perlu disiapkan antara lain:

- a) Badan blus bagian depan
- b) Badan blus bagian belakang
- c) Lengan blus
- d) Kerah setengah tegak
- e) Epaulet (4 buah)

Potongan bagian-bagian blus yang perlu diberi bahan pelapis viselin yaitu pada belahan tengah muka (sebagai rumah kancing) dan epaulet. Pada bagian kerah blus perlu dilapisi kain keras sebagai penahan bentuk. Seluruh bahan pelapis dilekatkan terlebih dahulu pada potongan bagian blus dengan cara dipress dengan menggunakan seterika.

2) Proses menjahit. Setelah mempersiapkan potongan bagian-bagian

blus, masing-masing potongan kain disambung dengan menggunakan mesin jahit. Dalam menjahit dikenal sejumlah teknik jahitan, misalnya tusuk balik (setik balik) dan tusuk jelujur. Selain itu dikenal jahitan kampuh untuk menyambung dua helai kain menjadi satu, dan teknik menjahit kelim. Walaupun jahitan mesin lebih rapi daripada jahitan tangan, tidak semua teknik jahitan dapat dilakukan dengan mesin. Untuk beberapa bagian diselesaikan dengan jahitan tangan, yaitu pada

bagian kelim bawah blus dan kelim lengan. Setelah pakaian selesai dijahit, bagian tepi kampuh yang bertiras dirapikan dengan mesin obras agar benang-benang kain tidak terlepas.

3) Penyelesaian akhir. Setelah selesai, blus perlu dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian yang sulit seperti lengan blus dilakukan dengan bantuan bantal setrika. Setelah blus selesai disetrika maka perlu dikemas dengan baik agar tetap bersih dan rapi.

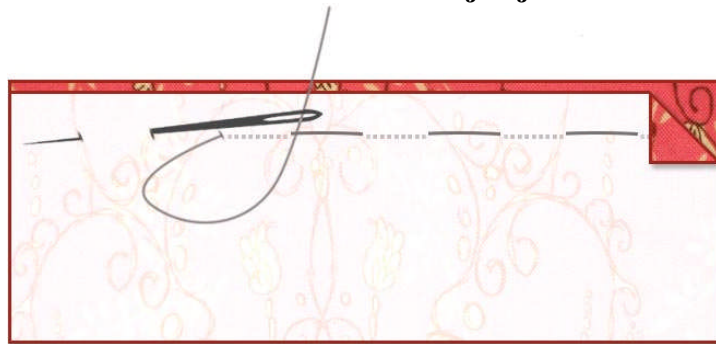
Teknik-teknik yang digunakan dalam proses menjahit jumlahnya sangat banyak. Benang dan jarum ditusukkan ke kain untuk membuat berbagai bentuk jahitan sehingga dikenal berbagai jenis tusuk atau setik. Tusuk jelujur dan setik jelujur misalnya, mengacu kepada teknik menjahit dan menyulam yang sama. Tusuk-tusuk dasar yang perlu diketahui, yaitu antara lain:

1) Tusuk jelujur. Jelujur adalah suatu setik jahitan sementara yang digunakan untuk menahan bagian-bagian bahan secara bersamaan sebelum pengepasan dan penjahitan yang sebenarnya. Teknik membuat tusuk jelujur, yaitu dimulai dari kanan ke kiri. Tusuk jelujur dapat dibedakan menjadi 3 bentuk.

- a) Tusuk jelujur biasa yaitu tusukan yang menggunakan jarak tidak sama.
- b) Tusuk jelujur dengan jarak tertentu yaitu tusukan dengan jarak yang sama (konsisten) berguna untuk tusuk sementara pada smock.

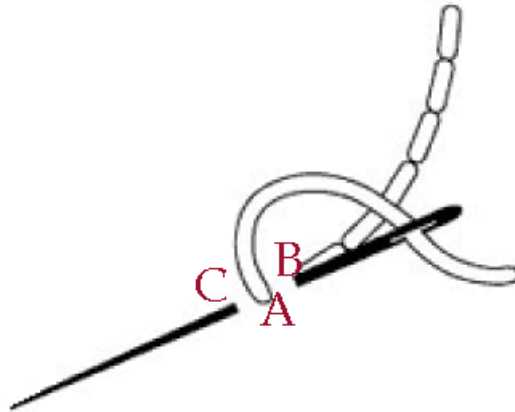
c) Tusuk jelujur renggang yaitu tusukan dengan menggunakan sengkeli (loop) dengan spasi satu, tusukan jelujur renggang ini digunakan untuk membuat tanda (misalnya tanda pola), dengan menggunakan benang rangkap yang nantinya digunting diantara tusukan tersebut sehingga meninggalkan jarak benang yang biasa dijadikan tanda dalam menjahit busana.

Gambar 1. Tusuk jelujur



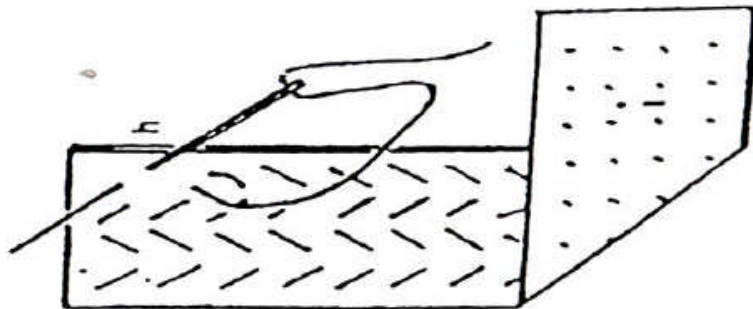
2) **Tusuk balik.** Tusuk balik atau disebut juga tusuk tikam jejak yaitu tusuk jahitan dengan bentuk jika dilihat dari bagian atas tusuknya kelihatan seperti jahitan mesin dan bila dilihat dari bagian bawah tusukannya seperti jahitan rangkap. Jarak tusukan bagian bawah dua kali jarak tusukan bagian atas, teknik menjahitnya adalah dengan langkah maju sebelum melangkah mundur ke belakang dengan jarak yang sama. Tusuk tikam jejak berguna untuk pengganti jahit mesin.

Gambar 2. Tusuk balik



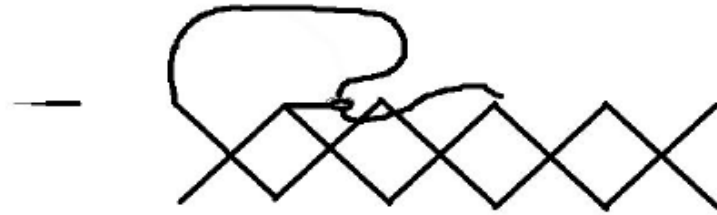
- 3) **Tusuk piquer.** Tusuk piquer biasanya berfungsi untuk memasang bulu kuda pada jas atau mantel. Disamping itu tusuk piquer dapat juga digunakan sebagai tusuk hias pada busana atau lenan rumah tangga.

Gambar 3. Tusuk Piquer



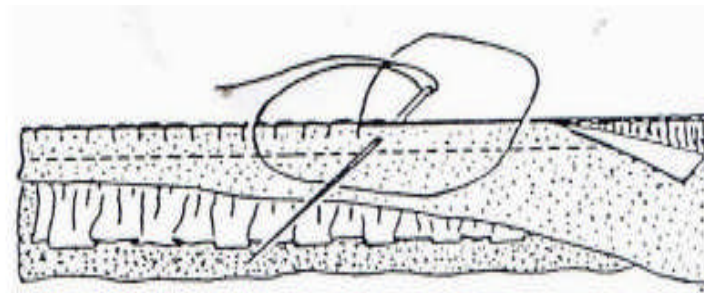
- 4) **Tusuk silang.** Tusuk ini berfungsi untuk membuat hiasan. Teknik pengerjaannya dengan langkah sebagai berikut: 1) dimulai dari kanan atas ke kiri bawah, kemudian ke kanan bawah (tusukan pertama); 2) kemudian tusuk kedua di mulai dari kanan bawah lalu ke kiri atas, letak tusukan sejajar baik tusukan bagian atas maupun tusukan bagian bawah (tusukan yang terlihat menyilang diatas kain) dan seterusnya sampai selesai.

Gambar 4. Tusuk Silang



- 5) **Tusuk feston.** Tusuk feston berfungsi untuk penyelesaian tiras seperti tiras lingkar kerung lengan atau pada pinggiran pakaian bayi. Tusuk feston juga dapat berfungsi sebagai hiasan bila benang yang digunakan adalah benang hias atau benang sulam dengan kombinasi warna yang serasi.

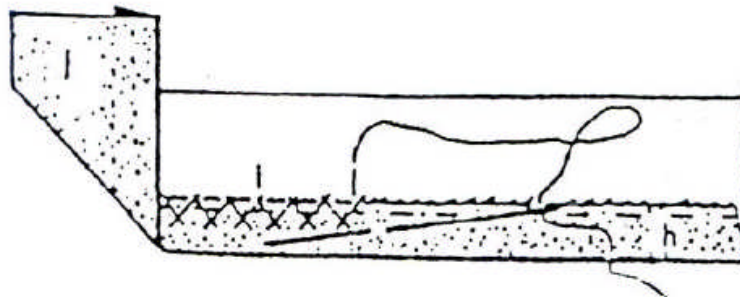
Gambar 5. Tusuk Feston



- 6) **Tusuk flanel.** Tusuk flanel biasa digunakan untuk mengelim pinggiran busana yang diobras. Tusuk flannel sering digunakan, terutama untuk busana yang dibuat dari bahan yang harganya mahal. Tusuk flannel juga dapat digunakan sebagai hiasan, sebagai tusuk dasar dan sulaman bayangan, untuk sulaman bayangan dengan jarak yang lebih rapat (dirapatkan) dan dapat juga mengikuti motif dekorasi. Caranya, jelujur kain yang sudah diobras 3-4 cm, langkah tusukannya mundur 0,75 cm turun ke bawah, tusuk jarum kekanan selanjutnya

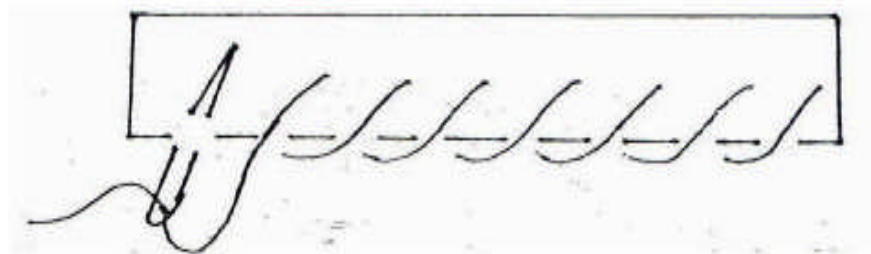
mundur lagi 0,5 cm tusuk lagi ke atas seperti tusukan pertama demikian seterusnya sampai selesai. Untuk mendapatkan hasil tusukan yang halus pada bagian bawah busana (pada rok) atau dimanapun tusuk flannel digunakan, lakukan dengan halus/tipis waktu menusukkan jarum ke bahan busana, dengan demikian hasil yang didapatkan juga halus dan tipis bila dilihat dari bagian balik (bagian buruk busana).

Gambar 6. Tusuk Flanel



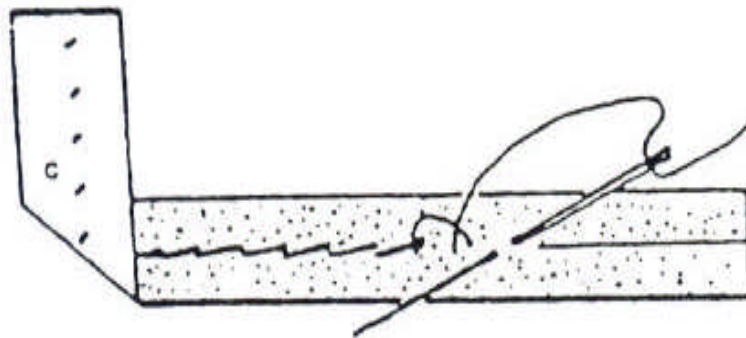
- 7) **Tusuk balut.** Tusuk balut berfungsi untuk menyelesaikan tiras pada kampuh untuk kelim rol. Tusuk balut juga dapat digunakan untuk penyelesaian pinggir teknik aplikasi. Teknik menjahitnya dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya dari kanan ke kiri. Arah benang dari tusukan agak miring.

Gambar 7. Tusuk Balut



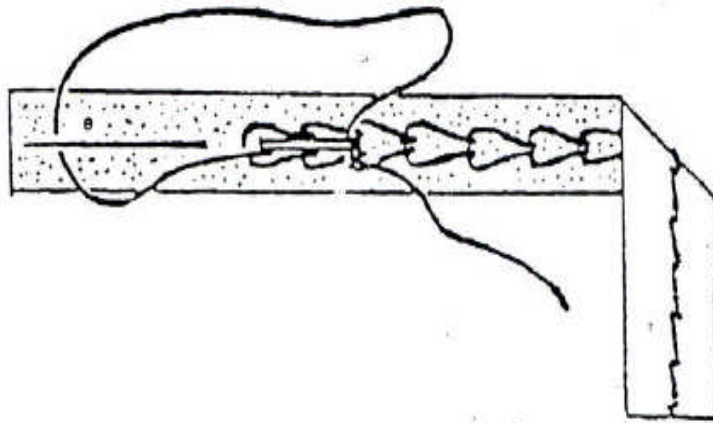
8) Tusuk batang. Tusuk batang dibuat untuk hiasan. Teknik menjahitnya dengan langkah mundur $\pm 0,5$ cm dan mengaitkan 5 atau 6 benang pada bahan, jarum ditarik keluar sehingga akan menghasilkan tusuk tangkai dan selanjutnya tusuk mundur lagi seperti yang pertama, begitu seterusnya sampai selesai. Untuk membuat tangkai yang lebih besar maka jarak tusukan dirapatkan dan mengaitkan kain lebih banyak (besar).

Gambar 8. Tusuk Batang



9) Tusuk rantai. Tusuk rantai fungsinya untuk membuat hiasan. Tekniknya dengan langkah maju, dengan memasukkan jarum dari bawah ke atas, kemudian tusukan kembali pada lubang tempat jarum dilingkarkan pada jarum, ditarik sehingga benang yang melingkar berada di lubang kedua selanjutnya jarum kembali menusuk lubang tempat jarum keluar dan ekor benang melingkar pada jarum seperti semula, begitu seterusnya sampai selesai dengan mengikuti motif hiasannya.

Gambar 9. Tusuk Rantai



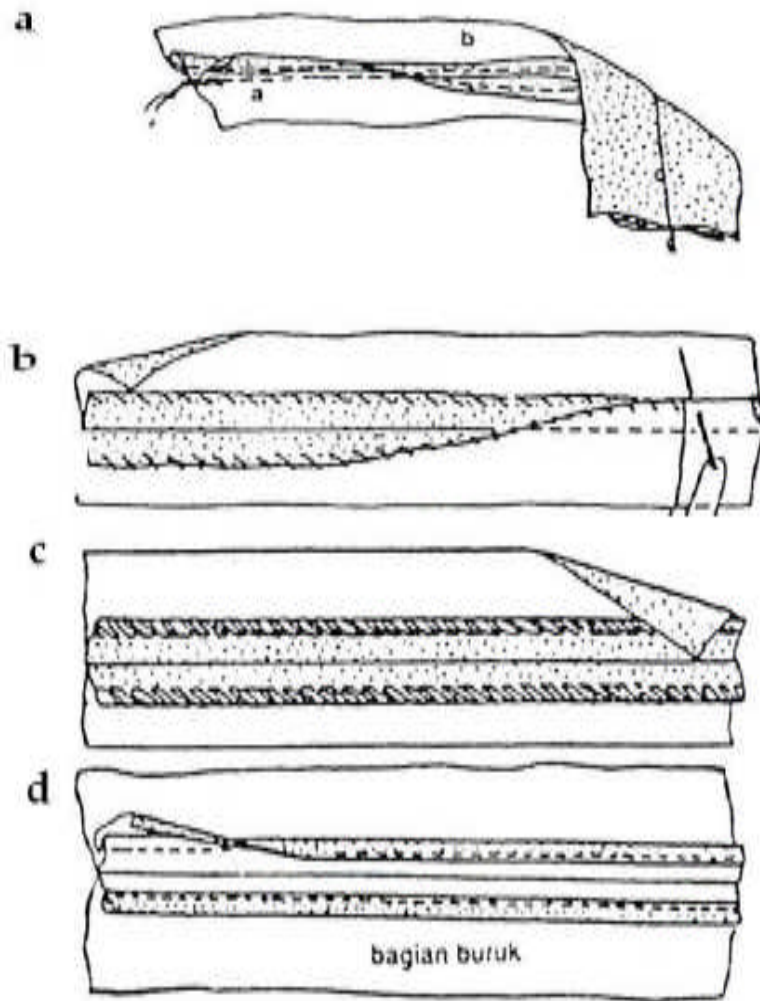
Untuk menyatukan bagian-bagian dari potongan kain pada pembuatan busana seperti menyatukan bahu muka dengan bahu belakang, sisi kiri muka dengan sisi kanan belakang dan sebagainya, sisa sambungan disebut dengan kampuh. Teknik menjahit sambungan supaya hasilnya kuat, maka setiap penyambungan baik di awal ataupun di akhir tusukan harus dimatikan, agar tidak mudah lepas yaitu dengan cara menjahit mundur maju atau dengan cara mengikatkan kedua ujung benang. Pemakaian kampuh disesuaikan dengan kegunaan yang lebih tepat. Kampuh (teknik menggabungkan) ada bermacam-macam, yaitu antara lain:

1) Kampuh terbuka. Kampuh terbuka yaitu kampuh yang tirus sambungannya terbuka/di buka, teknik penyelesaian tirus ini ada beberapa cara antara lain:

- a) Kampuh terbuka dengan penyelesaian setikan mesin, penyelesaian tirus dengan cara melipat kecil pinggiran tirus dan disetik dengan mesin sepanjang pinggiran tersebut.

- b) Kampuh terbuka dengan penyelesaian tusuk balut, yaitu penyelesaian tiras di sepanjang pinggiran tiras diselesaikan dengan tusuk balut.
- c) Kampuh terbuka yang diselesaikan dengan obras, yaitu penyelesaian di sepanjang pinggiran tiras diselesaikan dengan diobras. Cara ini pada saat sekarang banyak dipakai terutama untuk busana wanita dan busana pria (celana pria).
- d) Kampuh terbuka diselesaikan dengan rompok (dijahit dengan kain serong tipis, dilipat dan disetik) ini hanya dipakai untuk busana yang dibuat dari bahan/kain tebal. Kegunaannya untuk menyambungkan (menjahit) bagian-bagian bahu, sisi badan, sisi rok, sisi lengan, sisi jas, sisi mantel, sisi celana, dan belakang celana.

Gambar 10. Kampuh Terbuka

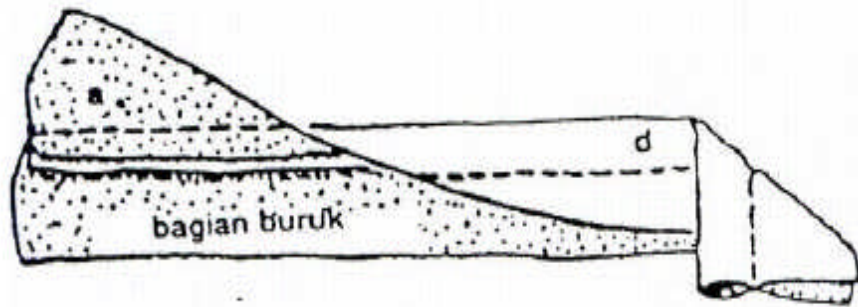


- 2) **Kampuh balik.** Kampuh balik yaitu kampuh yang dikerjakan dengan teknik membalikkan dengan dua kali jahit dan dibalikkan dengan cara:
- 1) pertama dengan menjahit bagian buruk bertemu dengan bagian buruk (bagian baik berada di luar). Untuk bahan yang bertiras dengan lebar kampuh dibuat dengan ukuran 3 mm, jika bahan tidak terlalu bertiras diusahakan lebar kampuh dibuat lebih halus/kecil; 2) langkah berikutnya jahitan dibalikan dan di jahit dengan bagian buruk berada

di luar dengan pinggir tirasnya masuk kedalam. Hasil kampuh balik diusahakan paling lebar 0,5 cm. Kegunaan kampuh balik untuk:

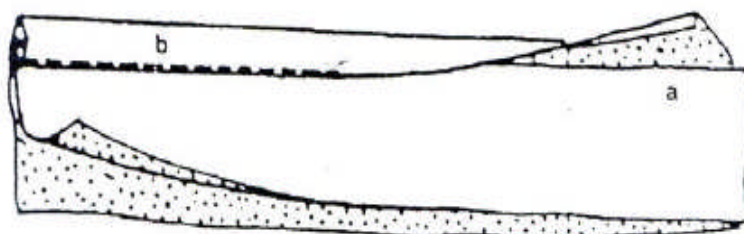
- a) Menjahit kebaya yang dibuat dari bahan tipis
- b) Menjahit kemeja
- c) Pakaian tidur

Gambar 11. Kampuh Balik



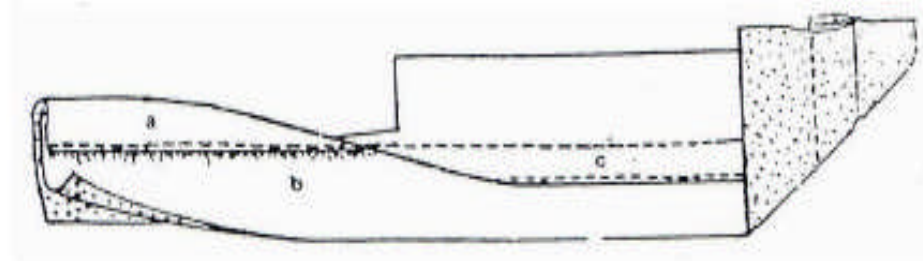
- 3) **Kampuh perancis.** Kampuh perancis adalah kampuh yang hanya terdiri dari satu jahitan yang didapatkan dengan cara menyatukan dua lembar kain. Kain bagian baik berhadapan sesama baik, tetapi tidak sama lebar/pinggirnya, lipat pinggir kain yang satu (kain yang lebih lebar) dengan kain yang lain, lalu jahit tirus dengan lebar 0,6 mm. Kampuh perancis ini cocok dipakai untuk menjahit bahan yang tipis.

Gambar 12. Kampuh Perancis



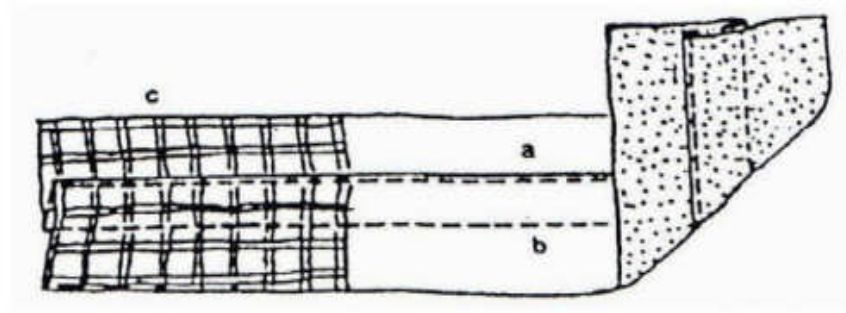
4) Kampuh pipih. Kampuh pipih yaitu kampuh yang mempunyai bekas jahitan pada satu sisi sebanyak dua setikan, dan sisi yang sebelahnya satu setikan, kampuh ini bisa dipakai untuk dua sisi (untuk bagian luar atau bagian dalam yang mana keduanya sama-sama bersih). Teknik menjahit kampuh pipih, lipat kain yang pinggirannya bertiras selebar 1,5 cm menjadi 0,5 cm, tutup tirasnya dengan lipatan yang satunya lagi. Kampuh ini dipakai untuk menjahit kain sarung, kemeja, celana, jaket, pakaian bayi, dan sebagainya.

Gambar 13. Kampuh Pipih



5) Kampuh sarung. Kampuh sarung adalah kampuh yang tampak dari kedua sisinya. Cara melakukan setikan kampuh sarung adalah sebagai berikut: pinggiran (a) dan (b) sama-sama besar, kampuh semula 1 cm lalu keduanya ditumpuk, tiras dilipat dengan posisi saling berhadapan dan dapat dibantu dengan jelujuran. Kedua tiras dilipat menjadi 0,5 cm lalu dijahit pinggirannya dari bagian buruk. Kegunaan kampuh sarung ini adalah untuk menjahit kain sarung bercorak/kotak-kotak. Ketika menjahit corak/kotaknya harus sama (garisnya bertemu). Kampuh sarung juga dapat digunakan untuk menjahit kemeja, jas, dan jaket.

Gambar 14. Kampuh sarung



Pengetahuan tentang macam-macam alat menjahit serta menggunakannya dengan terampil, dimulai dengan alat pokok yaitu mesin jahit biasa. Yang dimaksud dengan mesin jahit biasa ialah mesin yang jalannya sederhana, yaitu hanya dapat menjahit lurus saja. Bentuk mesin dapat berupa mesin duduk, standar, atau kabinet. Mesin duduk sudah jarang di pakai baik oleh ibu rumah tangga apalagi di tempat usaha, yang ada hanya mesin dengan injakan kaki, atau mesin yang dioperasikan dengan tenaga listrik (dinamo).

Secara umum alat jahit terbagi atas dua bagian yaitu alat menjahit pokok dan alat menjahit tambahan. Alat menjahit pokok terdiri dari mesin jahit ditambah alat-alat jahit lain yang dipergunakan untuk menjahit sederhana, sedangkan alat menjahit tambahan adalah alat yang dipergunakan untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Jadi penyediaan alat ini selain dari mesin jahit tergantung dari kebutuhan penggunaannya, dan juga disesuaikan dengan kemampuan dalam hal keuangan untuk memenuhi kebutuhan alat-alat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbedaan alat jahit pokok dengan alat jahit tambahan pada keterangan berikut:

1) Alat menjahit pokok. Dalam membuat pakaian perlu dipersiapkan paling sedikit alat dan perlengkapan menjahit seperti mesin jahit, meja kerja, seterika, papan seterika, kotak jahit yang diisi dengan pita ukuran (dalam satuan cm), gunting, rader, karbon jahit, jarum jahit, jarum pentul, alat-alat tulis, karbon jahit, dan lain sebagainya. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a) Mesin jahit

Peralatan pokok yang paling penting di ruangan jahit adalah mesin jahit yang terletak di tempat datar dan cukup cahaya matahari atau lampu sehingga mesin dapat dioperasikan dengan lancar. Sewaktu akan mengoperasikan mesin jahit hendaknya dicoba dahulu apakah jalannya sudah sesuai dengan keinginan. Sebaiknya mencoba jahitan dengan kain perca. Mesin yang baik jalannya lancar ketika melalui bahan yang lebih tebal karena ada lipatan atau sambungan dan tusuknya tidak melompat. Cara menggerakkan mesin jahit ada empat:

- (1) Dengan tangan yaitu memakai engkol pada roda mesin lalu diputar dengan tangan, ini adalah mesin yang tertua, sekarang sudah jarang digunakan kecuali untuk orang-orang yang bermasalah dengan kaki (cacat kaki).
- (2) Dengan kaki yaitu diputar dengan injakan kaki, mesin ini banyak dipakai di rumah tangga dan di sekolah

- (3) Dengan tenaga listrik, mesin yang diputar dengan listrik lebih cepat putarannya yaitu dengan memasang dinamo pada mesin. Dinamo yang digunakan ada yang besar dan ada yang kecil. Mesin dengan listrik ini biasanya dipakai di tempat-tempat usaha busana, namun mesin di rumah tangga dan sekolah sudah banyak digerakkan dengan listrik agar lebih praktis dan efisien.
- (4) Mesin *high speed*, yaitu mesin dengan kecepatan tinggi, biasa dipakai pada industri pakaian jadi.

b) Sepatu mesin jahit

Sepatu mesin jahit adalah alat tambahan yang dipasang pada mesin jahit untuk menahan kain agar tetap rata dan tepat pada tempatnya saat dijahit. Mesin jahit mempunyai gigi mesin yang terletak di bawah sepatu mesin untuk menggerakkan kain ketika sedang dijahit, sedangkan penjahit menahan kain agar tetap pada jalurnya. Sepatu mesin jahit menahan kain agar tetap rata sehingga tidak ikut naik-turun ketika jarum menembus kain.

Presser feet are typically spring-hinged to provide some flexibility as the workpiece moves beneath it. Presser feet have two toes, one to hold the fabric down on either side of the needle.

http://en.wikipedia.org/wiki/Presser_foot

c) Spul

The bobbin provides the thread for the underside of the stitches a sewing machine forms. Bobbins are not interchangeable between sewing machines. Bobbins are filled on the bobbin winder and the thread should be evenly distributed on the

bobbin. It is advisable to have extra bobbins for your sewing machine so that you don't find yourself unwinding bobbins to change the color of the thread on the sewing machine. (<http://sewing.about.com/od/sewingmachineparts/p/bobbin.htm>)

Spul berbentuk seperti selongsong yang digunakan sebagai alat untuk melilitkan benang pada jahitan bagian bawah pada mesin jahit. Spul letaknya didalam sekoci yang dipasang di dalam mesin jahit. Sebaiknya memiliki persediaan spul yang cukup untuk berbagai warna benang sehingga tidak perlu mengurai benang yang sudah terlilit hanya untuk mengganti warna benang.

d) Sekoci

Sekoci adalah alat kecil pada mesin jahit sebagai tempat meletakkan kumparan benang (spul) yang letaknya di bawah jarum.

The sewing machine bobbin case may be removable from the sewing machine or it may be built in to the sewing machine. Bobbin cases are not interchangeable in different sewing machines. All bobbin cases have a threading pattern. The best place to learn how to thread your bobbin case is your sewing machine manual. A bobbin is placed into a removable bobbin case so the thread and the slot form an upside-down "V". (<http://sewing.about.com/od/sewingmachineparts/p/bobbincase.htm>)

Sekoci dapat berupa alat yang bisa dilepas maupun sudah menjadi satu bagian dari mesin jahit. Sebaiknya memeriksa keluarnya benang pada sekoci apakah lancar atau tidak, karenan mempengaruhi hasil jahitan mesin. Setiap jenis sekoci mungkin memiliki lubang untuk tempat keluarnya benang yang letaknya berbeda sehingga perlu diperhatikan dengan baik.

e) Jarum

Jarum-jarum mempunyai nomor menurut besarnya. Pemilihan nomor jarum harus disesuaikan dengan bahan yang akan dijahit. Pada umumnya syarat macam-macam jarum adalah ujungnya cukup tajam bentuknya ramping dan tidak berkarat. Dalam jahit menjahit perlengkapan menyemat dan jarum terdiri atas jarum jahit mesin, jarum tangan, jarum pentul, pengait benang, dan tempat penyimpanan jarum

(1) Jarum mesin

“ Jarum mesin adalah alat untuk menembus kain agar benang atas dapat mengait benang bawah, hingga kain yang dijahit rapat dapat bersatu “ (Wancik, 1996:89). Jarum mesin yang baik terbuat dari baja berujung tajam agar bahan yang dijahit tidak rusak.

(2) Jarum tangan

Jarum tangan adalah alat untuk menembuskan benang pada kain agar dapat membuat sulaman, menjelujur, dan mengesoom. Jarum tangan juga terbuat dari baja mempunyai tingkatan nomor. Jarum tangan yang baik berbentuk panjang dan ramping. Jarum jahit tangan digunakan untuk menghias menyisip dan menjelujur.

(3) Jarum pentul

Jarum pentul adalah jarum untuk melekatkan pola pada kain, atau kain pada kain supaya mudah diatur dan diberi tanda. Jarum pentul yang baik juga terbuat dari baja dengan panjang 2,5 cm sampai 3 cm. Jarum pentul yang berkepala dengan warna bermacam-macam berkualitas.

(4) Pengait benang digunakan untuk pengait benang ke lubang jarum. Alat ini sangat berguna bagi mengalami kesulitan dalam memasukkan benang ke lubang jarum karena penglihatan yang kurang tajam.

A needle threader is a small device for helping put the thread through the eye of small needles. Still popular today is the needle threader of Victorian design, consisting of a small tinned plate stamped with the Queen's head and with a diamond-shaped steel wire attached.

http://en.wikipedia.org/wiki/Needle_threader

f) Benang

Benang yang digunakan untuk pekerjaan menjahit ada beberapa macam, ini disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai pedoman dalam pemakaian benang jahit, secara umum dapat dilihat pada nomor yang ada pada bungkus benang tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Wancik (1992:62) antara lain : 1) Benang no. 50 artinya panjang benang 50 meter dan berat 1 gram, digunakan untuk menjahit bahan yang tidak terlalu tebal / tipis; 2) Benang no. 60 artinya panjang benang 60 meter berat 1 gram, digunakan untuk

menjahit kain yang sangat tipis; 3) Benang no. 8 artinya panjang benang 8 meter beratnya 1 gram, digunakan untuk menjahit bahan jok mobil, terpal, bahan tas atau kulit, benang ini lebih kasar dan kuat. Selain itu benang yang digunakan hendaklah disesuaikan dengan serat bahan, ketebalan bahan serta jenis setikan yang diinginkan. Benang yang digunakan sebaiknya mempunyai asal serat yang sama dengan bahan yang akan dijahit. Misalnya benang dari serat alam hendaklah digunakan untuk menjahit bahan yang terbuat dari serat alam, begitu juga dengan benang dari serat sintetis digunakan untuk menjahit bahan dari serat sintetis. Untuk setikan hias sering digunakan benang yang relatif kasar seperti setikan hias pada celana jeans, karena sesuai dengan fungsinya yaitu untuk hiasan.

g) Gunting

Alat potong dalam jahit menjahit ada bermacam-macam dengan fungsi yang berbeda-beda pula seperti: gunting kain yaitu gunting yang digunakan untuk menggunting kain, gunting zig zag , gunting rumah kancing, gunting bordir, gunting listrik, dan gunting benang. Gunting kain paling banyak digunakan sedangkan yang lainnya hanya sesuai dengan keperluan. Gunting harus selalu tajam, untuk menguji ketajaman gunting dengan cara menggunting perca pada seluruh bagian mata gunting. Jika bekas guntingan pada perca tidak bertiras berarti gunting itu cukup tajam untuk kain.

h) Bantalan jarum

Bantalan jarum dapat berbentuk bundar diisi serbuk gergaji, pasir amril (emery), kapuk, atau dacron.

i) Pendedel (pembuka jahitan)

Pendedel adalah alat pemutus dan pencabut benang ketika membuka jahitan yang salah. Ujungnya bercabang dua dengan salah satu cabang tajam dan yang lainnya tumpul.

j) Bidal (topi jari)

Bidal adalah alat pelindung agar ekor jarum tidak menusuk jari ketika sedang menjahit. Bidal biasanya dipakai di ujung jari tengah atau jari manis (Wancik, 1996:89)

A thimble is a small hard pitted cup worn for protection on the finger that pushes the needle in sewing. Usually, thimbles with a closed top are used by dressmakers but special thimbles with an opening at the end are used by tailors as this allows them to manipulate the cloth more easily.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Thimble>

Bidal ada yang pada ujungnya terdapat lubang untuk mempermudah mengatur kain yang sedang dijahit.

2) Alat-alat menjahit tambahan. Alat-alat menjahit tambahan yang kita perlukan tergantung pada macam dan banyaknya jahitan yang akan dikerjakan. Alat tambahan ini selain dapat menghemat waktu juga dapat memberikan hasil yang lebih baik seperti: alat tambahan untuk hiasan-hiasan pakaian dengan mesin serbaguna. Kita dapat menggunakan alat tersebut untuk menghias pakaian luar maupun pakaian dalam, pakaian anak dan pakaian bayi maupun lenan rumah

tangga. Alat menjahit tambahan yang terkelompok kepada mesin, alat potong dan alat mengukur, sepatu-sepatu mesin dan alat lain yang dapat dimasukkan sebagai alat menjahit tambahan adalah sebagai berikut:

a) Macam-macam mesin jahit dengan kegunaan khusus (Wancik, 1996:88):

(1) Mesin obras

Mesin obras adalah mesin untuk menjahit pinggiran kain yang digunting, agar tiras benang bagian dalam pakaian tidak beruraian

(2) Mesin rumah kancing

Mesin rumah kancing adalah mesin khusus yang digunakan untuk membuat rumah kancing

(3) Mesin pasang kancing

Mesin pasang kancing adalah mesin yang digunakan untuk memasang kancing

(4) Mesin som

Mesin soom adalah mesin untuk mmebuat soom, juga dapat digunakan untuk membuat tusuk piquer

(5) Mesin plisket

Mesin plisket adalah mesin khusus untuk membuat lipit-lipit dan bisa langsung mengepresnya, hingga lipit-lipit tidak mudah berubah

- b) Macam-macam gunting seperti gunting rumah kancing, gunting bordir, gunting zig-zag, gunting listrik, dan gunting benang
- c) Macam-macam pengukur yaitu: pengukur lebar kelim, pengukur panjang rok.
- d) Macam-macam mistar: mistar lengkung pendek, mistar lengkung panjang, mistar siku-siku
- e) Macam-macam sepatu mesin: sepatu pengelim, sepatu tutup tarik, sepatu kancing.
- f) Macam-macam alat pres dan alat pembuat gesper dan kancing bungkus.
- g) Cemin diperlukan untuk dapat melihat pakaian yang sedang dipas. Tinggi cermin sebaiknya dari ujung kepala sampai ujung kaki dan lebarnya minimal 50 cm.

Menurut Ernawati (2008:108-124) penerapan teori dasar menjahit yang dilakukan pada pembuatan blus antara lain:

1) Menjahit tepi blus. Menjahit tepi pakaian yang terdapat pada garis leher, kerung lengan, tepi kelim (bawah blus, ujung lengan) dan sebagainya. Penyelesaian tepi blus dapat berupa depun, serip, rompok dan lain-lain.

a) Teknik mengelim

Mengelim/lebar kelim bervariasi sesuai dengan desain serta jenis bagian busana yang akan di kelim. Untuk bagian bawah busana

lebar kelim berkisar dari 1-5 cm. Kelim dapat dilakukan dengan tangan dan dengan mesin, supaya hasil yang didapatkan lebih rapi dan bagus kelim dapat dikerjakan dengan tangan.

b) Teknik menjahit depun, serip dan rompok

Pada umumnya dipakai untuk penyelesaian leher, kerung lengan, dan sebagainya, antara lain:

- (1) Depun, yaitu lapisan menurut bentuk yang letaknya kedalam kelim depun dapat diartikan melapis/mengelim pinggiran kain dengan menggunakan kain lain yang sama bentuknya atau (sama sebangun). Dengan lebar keliman 3 atau 4 cm atau sesuai keinginan tetapi harus diseimbangkan.
- (2) Serip, yaitu lapisan menurut bentuk/kain serong yang hasil lapisannya menghadap keluar. Serip berfungsi untuk penyelesaian pinggiran busana, disamping itu serip juga berfungsi untuk hiasan atau variasi bagian busana. Serip sering dipakai pada garis leher, kerung lengan, ujung lengan, ataupun pinggir/bawah blus. Warna kain yang digunakan untuk serip, bisa kombinasi atau kain yang warnanya sepadan (serasi).
- (3) Rompok, adalah penyelesaian pinggir pakaian dengan menggunakan kumai serong atau bisban. Rompok sering digunakan untuk menyelesaikan lingkaran kerung lengan, garis leher dan sebagainya. Besarnya hasil rompok untuk lingkaran kerung lengan adalah 0.5-0.7 cm yang tampak dari bagian baik

dan bagian buruk. Kumai serong didapat dengan menggunting bahan (kain) dengan arah serong (diagonal) dengan cara melipat bahan/kain dengan sudut 45 derajat dengan lebar lebih kurang 2.5 cm. Sedangkan bisban dapat dibeli di pasaran dengan bermacam-macam warna.

2) Pemasangan lengan. Desain lengan ada bermacam-macam seperti lengan licin, lengan kop, lengan poff, lengan kop poff, lengan reglan dan sebagainya. Teknik pemasangan setiap jenis lengan ini juga berbeda disesuaikan dengan model dan bentuknya, secara prinsip ada 3 bentuk lengan: a) lengan yang dijahitkan pada lingkaran kerung lengan, b) lengan reglan yaitu lengan yang dijahitkan dari garis leher menuju ketiak, c) lengan setali adalah lengan yang menyatu dengan badan.

a) Lengan licin, yaitu lengan yang bentuk lingkaran kerung lengannya licin, yang ada hanya kerutan semu pada lengan yang tujuannya agar pemasangan lengan tidak kaku dan enak dipakai, terutama pada puncak lengan.

b) Lengan Pouf, yaitu lengan yang mempunyai kerutan pada puncak lengan, lengan ini banyak dipakai oleh wanita dan anak-anak.

c) Lengan reglan, adalah lengan yang tidak mempunyai lingkaran kerung lengan tetapi mempunyai garis serong dari leher sampai ketiak (sisi badan) baik bentuk bagian muka maupun bagian belakang.

d) Lengan setali, adalah lengan yang tidak mempunyai lingkaran kerung lengan. Lengan setali dibuat menyatu dengan badan, ada yang mempunyai garis bahu dari leher sampai panjang lengan atau tidak mempunyai garis bahu (garis bahu dibuat pada lipatan kain).

3) Pemasangan kerah. Kerah merupakan salah satu penyelesaian pinggir pakaian yang dipasangkan pada leher. Kerah mempunyai bermacam-macam bentuk, desain dan ukuran. Dari berbagai bentuk desain kerah akan memberikan kesan atau nilai tersendiri bagi si pemakai. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teknik pemasangan kerah.

a) Pemasangan kerah memakai lajur atau serip, antara lain kerah rebah, kerah mandarin, kerah matros (kelasi). Kerah rebah disebut juga kerah baby karena kerah ini banyak dipakai untuk busana bayi, busana anak-anak, dan busana wanita. Teknik menjahit kerah rebah adalah sama untuk semua jenis, tetapi bentuknya saja yang berbeda antara kerah rebah, kerah palerin dan kerah matros.

b) Pemasangan kerah dengan penegak, antara lain adalah kerah kemeja, dan kerah *bord* (kerah sanghai). Untuk kerah ini selalu menggunakan pelapis kerah untuk menguatkan dan membantu memperindah bentuk kerah. Kerah kemeja adalah kombinasi dua kerah yaitu kerah berdiri dan kerah setengah berdiri. Kerah kemeja dengan penegak biasa ditemukan pada kemeja pria dan dapat pula

digunakan pada jacket dan pakaian wanita. Jenis kerah ini mempunyai dua bagian yaitu bagian kerah dan bagian penegak. Penegak bisa digunting terpisah atau menjadi satu dengan kerah. Penegak terpisah, pemasangan kerah pada pakaian sama seperti kerah berdiri lainnya. Pelapis kerah di pasangkan pada kerah bagian bawah, tetapi apabila bahan pakaian tembus terang atau sangat tipis pelapis kerah dapat di pasangkan pada kerah bagian atas, untuk mencegah agar kampuh tidak kelihatan setelah kerah selesai di jahit.

- c) Pemasangan kerah dengan lapisan, antara lain kerah *shiller*, kerah jas dan kerah setali (*Shawl collar*). Kerah *shiller* adalah kerah yang mana lapisan tengah muka dilipatkan tanpa sambungan, bagian atasnya menjadi bagian bawah dari kerah setelah dibalik, sama dengan kerah jas, yang membedakannya adalah kerah jas lapisan tengah mukanya disambungkan pada tengah muka karena ada pembentukan lengkungan sesuai desain bagian kerahnya. Kerah setali (*shawl collar*) yaitu yang dikonstruksi sejalan dengan pola bagian depan, garis luar kerah umumnya dibuat melengkung, tetapi ada juga yang dibentuk seperti kerah jas atau seperti kerah baju pramuka, bagian belakang pada tengah muka memakai lapisan sampai ke bagian kerah dan yang tampak sebagai kerah itu adalah lapisannya.

d) Pemasangan kerah *Shiller*, yaitu kerah yang bagian atas dan kerah bagian bawah terdiri dari satu potongan. Garis luar kerah pada lipatan kain dan tidak ada kampuh, tetapi mempunyai rever dan garis patahan kerah.

c. Pengertian Blus

Menurut Oxford Dictionaries, definisi blus dapat dijelaskan sebagai berikut, “*a woman’s upper garment resembling a shirt, typically with a collar, buttons, and sleeves* (www.oxforddictionaries.com). Dapat diterjemahkan sebagai berikut; blus adalah busana wanita bagian atas yang berbentuk seperti kemeja, biasanya terdapat kerah, kancing, dan lengan. Sedangkan pengertian blus seperti yang dikutip dari Wikipedia (www.wikipedia.org) adalah sebagai berikut.

A blouse is a loose-fitting upper garment that was formerly worn by workmen, peasants, artists, women and children. It is typically gathered at the waist (by a waistband or belt) so that it hangs loosely ("blouses") over the wearer's body. Today, the word most commonly refers to a woman's shirt but can also refer to a man's shirt if it is a loose-fitting style (e.g. poet shirts and Cossack shirts). Traditionally, the term has been used to refer to a shirt which blouses out or has an unmistakably feminine appearance.

Terjemahannya adalah blus merupakan busana bagian atas yang longgar yang pada awalnya dipakai oleh pekerja, petani, seniman, wanita dan anak-anak. Biasanya diberi ikat pinggang sehingga menciptakan kesan gembung di sekitar badan. Blus diartikan kemeja yang dipakai wanita tetapi juga dapat direferensikan menjadi busana yang dipakai pria apabila bentuknya menggembung dan longgar.

Sedangkan menurut Kamus Mode Indonesia (Hidayat, Prambudi, dan Jusuf, 2011:35) definisi blus adalah busana wanita untuk bagian atas tubuh atau atasan. Detail blus bisa sangat beragam, bisa berkerah/tidak berkerah, berlengan/tidak berlengan, dalam berbagai macam variasi yang dapat dikreasikan oleh perancangannya.

d. Penggolongan Blus

Blus adalah pakaian yang dikenakan pada badan bagian atas. Panjang blus biasanya sampai panggul, baik yang dikenakan di dalam rok (blus dalam) maupun di luar (blus luar). Blus yang panjangnya melewati pertengahan paha disebut tunik. Blus dikenakan sebagai pasangan rok atau celana. Seperti halnya rok, blus dimaksudkan untuk menutup dan melindungi badan bagian atas dari panas matahari, udara dingin, dan debu, serta untuk memenuhi syarat kesusilaan dan kesopanan. Penampilan dan pemilihan blus yang tepat, mulai dari desain atau model, tekstil, ukuran, maupun polanya akan menambah keindahan dan percaya diri pemakainya.

Menurut Djati Pratiwi (2001:65) secara garis besar blus dibedakan menjadi 2 yaitu :

- 1) Blus luar yaitu blus yang dipakai diluar rok atau celana. Bentuk garis sisi blus luar dapat lurus ke bawah sampai panggul, membentuk pinggang atau lurus sampai pinggang kemudian serong ke panggul. Model blus luar bermacam-macam, ada yang lengkap dengan kerah,

lengan, saku maupun kancing-kancing. Ada yang tanpa kerah atau tanpa lengan serta saku, dan ada yang berkamph pinggang dan tak berkamph pinggang.

- 2) **Blus dalam** yaitu blus yang pemakaiannya dimasukkan kedalam rok atau celana. Biasanya blus seperti ini mempunyai model lurus sampai batas panggul dan adakalanya juga lebih longgar dibanding blus luar. Seperti halnya blus luar, blus dalam juga ada yang lengkap dengan kerah, lengan, dan saku, tetapi ada juga yang tanpa kerah, tanpa lengan, dan tanpa saku.

Perlu diperhatikan bahwa pada waktu membuat pola blus, sisi dari pola dasar harus ditambah 1 sampai 2 cm untuk kelonggaran., sedangkan pada ketiak diturunkan. Pengambilan ukuran blus pada dasarnya sama dengan pengambilan ukuran pola dasar badan, hanya ditambah dengan ukuran panjang blus. Panjang blus dapat diukur dari lekuk leher bagian muka ke bawah sampai panjang yang diinginkan atau diukur dari pinggang ke bawah sampai panjang yang diinginkan. Selain itu, panjang lengan maupun dalamnya kerung leher diukur sesuai dengan desain blus.

e. Macam-macam Bahan untuk Pembuatan Blus

Cara memilih bahan yang tepat untuk blus seperti dijelaskan oleh Goet Poespo (2005:69-75) adalah sebagai berikut:

- 1) **Bahan katun.** Katun adalah suatu bahan yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap, sehingga sifat penampilannya pun susah untuk

diketahui, tetapi katun tenunan memperlihatkan sifat sebagai berikut:

a) Bersifat kaku; b) Bertekstur kaku; c) Bersifat kuat. Katun biasa digunakan untuk blus santai dan dipakai sebagai busana sehari-hari. Katun campuran dengan serat sintetis (*polyester*) merupakan pilihan yang tepat untuk blus kerja dan seragam sekolah.

2) Bahan Linen. Bahan Linen biasa digunakan dalam pembuatan blus dengan bermacam-macam desain sesuai kesempatan. Penampilan fisik bahan linen antara lain sebagai berikut: a) Terasa kuat dan gemerisik; b) Bertekstur lembut dan berwarna cemerlang; c) Terkesan ada benang kotornya (tekstur timbul). Banyak tipe bahan linen yang sesungguhnya dibuat dari serat-serat lainnya. Pabrik-pabrik tekstil kebanyakan mempergunakan campuran seperti *polyester* dan *viscose* yang memberikan daya lenting yang tidak terdapat pada linen asli, sehingga bisa menekan harga dan lebih terjangkau. Campuran serat sintetis terasa kurang sejuk dibandingkan dengan serat alami, tetapi merupakan suatu pilihan yang tepat untuk membuat busana kerja.

3) Bahan sutra. Bahan sutra yang biasa digunakan untuk busana biasanya memiliki sifat sebagai berikut: a) Terasa halus; b) *Drape* yang bagus jatuhnya; c) Terlihat mewah. Beberapa tipe bahan sutra mengandung 100% serat sutra asli, sedangkan sutra tiruan menggunakan serat-serat buatan pabrik, seperti *polyester* dan *rayon*. Sutra sintetis berdaya lenting sangat tinggi dan mudah pemeliharaanya, tetapi kurang berdaya serap dan kurang nyaman

dibandingkan sutra asli. Bahan sutra rayon memiliki *drape* yang bagus tetapi daya lentingnya kurang. Bahan sutra dapat digunakan untuk membuat blus santai, kerja, dan blus pesta, tetapi dipilih sutra yang mengilat agar terlihat mewah.

3. Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Soeryosubroto (2002:148) metode pembelajaran adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. Prof. Dr. Winarno Surakhmad dalam Soeryosubroto (2002:148) menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau bagaimana teknis suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Sedangkan menurut Sugihartono (2007:81) metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah (2008:201) metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh guru

di sekolah untuk memberikan kecakapan dan pengetahuan kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi guru. Metode pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif bertujuan meningkatkan kualitas hasil pendidikan di sekolah. (Soeryobroto, 2002:149).

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Menurut Sumiati dan Asra (2009:91) keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- 5) Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.

b. Pengertian Metode Ceramah

Proses belajar mengajar dapat berpedoman pada bermacam-macam strategi dan taktik. Prosedurnya bergantung pada keterlibatan guru atau pengajar, tujuan, besarnya kelompok dan banyaknya faktor lainnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah.

Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad, M.Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam hubungan antara guru dengan anak didik adalah berbicara. Sedangkan peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat hal-hal penting yang dikemukakan oleh guru. (Soeryosubroto, 2002:165).

Menurut Muhibbin Syah (2008:203), metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011:147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Sugihartono (2007:81-82) menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru

menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun non verbal.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara verbal (lisan) maupun non verbal kepada sekelompok siswa. Menurut Suryosubroto (2002:165-166) metode ceramah dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru akan menyampaikan fakta-fakta atau pendapat yang tidak berasal dari sumber belajar yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
- 2) Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya sehingga metode lain tidak mungkin dipakai.
- 3) Guru menghendaki berbicara dengan bersemangat yang bertujuan untuk merangsang murid-murid untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan dengan hal-hal penting lainnya.
- 5) Guru akan mengenalkan hal-hal yang baru dan berbeda dengan pelajaran yang sebelumnya.

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan, alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ceramah (Wina Sanjaya, 2011:148).

- 1) **Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.** Murah dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah berarti metode ceramah tidak memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) **Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.** Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) **Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.** Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) **Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.** Kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- 5) **Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.** Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.

Meskipun metode ceramah sederhana dan tugas guru lebih mudah dalam situasi tersebut, tetapi metode ceramah memiliki kelemahan dalam segi kepentingan belajar siswa. Kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1) Guru sukar mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraannya.

Guru sering menganggap bahwa siswa yang duduk dengan diam serta mendengarkan pembicaraan yang disampaikan, siswa tersebut sedang belajar. Tetapi sebetulnya sangat mungkin bahwa sebagian besar siswa berlaku demikian hanya sebagai bentuk kesopanan, bukan sebagai pemahaman akan pelajaran yang sedang diberikan. Maka apabila guru menggunakan metode ceramah akan lebih baik jika sesudah pelajaran lalu melaksanakan aktivitas seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Dengan demikian akan tampak sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan (Suryosubroto, 2002:167-168).

Sangat penting dilakukan oleh guru untuk memberikan buku pegangan atau media cetak lain seperti modul/*jobsheet*/*hand-out* dan lain sebagainya kepada siswa agar penjelasan yang diberikan oleh guru dapat dipahami dan dipelajari lagi oleh siswa secara mendalam. Apabila guru menyuruh siswa bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya, hal seperti ini tidak menjamin siswa sepenuhnya paham dan mengerti pelajaran yang disampaikan guru. Sebab mungkin sekali bahwa siswa tidak mengajukan pertanyaan karena mereka tidak mengerti atau bingung pada materi yang dipelajarinya. Siswa segan meminta waktu pada guru untuk mengulang bagian yang dirasa sukar baginya, atau mungkin juga ia merasa malu terhadap kawan-kawannya dan gurunya untuk mengakui bahwa ia masih saja belum mengerti terhadap materi yang diajarkan. Guru perlu mengontrol pengertian murid-murid

dengan cara diberi tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

2) Siswa seringkali memiliki pemahaman yang berbeda dengan penjelasann guru. Siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan guru disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian, misalnya karena sifatnya yang abstrak atau *bias*. Beberapa cara untuk menghindari hal antara lain sebagai berikut (Suryosubroto, 2002:168).

- a) Menambah keterangan kata-kata untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sejenis kepada siswa.
- b) Menggunakan alat-alat peraga seperti gambar-gambar dan sebagainya.

3) Materi yang dikuasai siswa terbatas pada materi yang dikuasai guru. Materi yang dikuasai oleh guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada ada yang dikuasai guru (Wina Sanjaya, 2011:149). Guru sebaiknya benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, sebisa mungkin mencari berbagai sumber pelajaran yang bervariasi untuk menghindari keterbatasan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

4) Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Dalam proses penyajian materi guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa

memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya (Wina Sanjaya, 2011:149).

5) Metode ceramah dapat menjadi metode yang membosankan bagi siswa. Menurut Wina Sanjaya (2011:149) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, menyebabkan ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk, karena gaya bertutur guru tidak menarik.

Setiap guru pasti berusaha agar metode pengajaran yang dipakainya mencapai tujuan dengan baik. Demikian juga apabila metode ceramah masih tetap harus dilakukan, maka harus diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar metode yang dipakai hasilnya memuaskan. Menurut Suryosubroto (2002:169) langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- 1) Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan secara khusus mengenai tujuan pembicaraan atau materi yang akan dipelajari oleh siswa.
- 2) Bahan ceramah disusun sedemikian rupa sehingga: a) Dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pemahaman dapat berhubungan antara guru dan murid; b) Menarik perhatian murid; c)

Memperlihatkan pada siswa bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.

- 3) Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan tersebut. Dapat pula dilengkapi gambar-gambar, bagan-bagan dan lain sebagainya.

c. Pengertian Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, dan mungkin merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung (Roestiyah, 2008:83).

Menurut Muhibbin Syah (2008:208) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan ataupun materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran (Sugihartono, 2007:83).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang memperlihatkan atau memperagakan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi yang sedang disajikan, sehingga seluruh siswa dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, cara membuat sesuatu; dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat seperti bagian-bagian dari mesin jahit. Siswa juga dapat menyaksikan cara bekerja dari suatu alat atau mesin seperti penggunaan gunting atau cara mengoperasikan mesin jahit. Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi tersebut, maka ia juga dapat mengerti cara menggunakan alat tersebut seperti menggunakan gunting untuk memotong kain. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara penggunaan suatu alat atau perkakas maupun mesin, sehingga mereka dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari suatu teori dalam praktek.

Bila guru melaksanakan teknik demonstrasi agar bisa berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Roestiyah, 2008:84):

- 1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 2) Pertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik yang dipakai mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil kebijaksanaan lain.
- 4) Teliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempat kerja. Juga perlu mengenal baik-baik atau mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi berhasil dengan baik.
- 5) Harus sudah menentukan garis baris langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Ketersediaan waktu harus mencukupi, sehingga guru dapat memberi keterangan yang diperlukan, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- 8) Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil, dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah: dengan

demonstrasi perhatian siswa dapat lebih dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit, sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman yang langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Walaupun demikian kita masih melihat kelemahan teknik ini adalah: bila alatnya terlalu kecil, atau penempatan yang kurang tepat, menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Selama demonstrasi dilakukan, dituntut pula guru harus mampu menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi, dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa. Juga bila waktu tidak tersedia dengan cukup; maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus; atau dijalankan tergesa-gesa; sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Dalam demonstrasi bila siswa tidak diikutsertakan maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi tersebut. Untuk menghindari hal tersebut terkadang metode demonstrasi dikombinasikan dengan pemakaian teknik yang lain sehingga mampu mengatasi kekurangan metode demonstrasi.

d. Pengertian Metode Latihan

Salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan untuk menguasai suatu keterampilan adalah teknik latihan atau drill. Menurut Roestiyah (2008:125) “Metode latihan atau drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”. Latihan yang praktis, mudah dilakukan; serta teratur dalam pelaksanaannya akan membina anak didik dalam meningkatkan penguasaan keterampilan tersebut; bahkan mungkin siswa tersebut dapat menguasai keterampilan tersebut dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang tertentu.

Menurut Roestiyah (2008:125) teknik mengajar latihan ini bertujuan agar siswa:

- 1) Memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, menggunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerakan dalam mata pelajaran tertentu
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek
- 3) Memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain

Dalam penggunaan teknik latihan agar berhasil dan berguna hal-hal yang perlu diperhatikan oleh instruktur antara lain (Roestiyah,2008:126):

1) Setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal ini disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang sebelumnya berbeda dengan latihan yang dilaksanakan sekarang. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan situasi/kondisi belajar yang menuntut tanggapan/respon yang berbeda juga. Perlu juga disadari bahwa ada keterampilan yang mudah dikuasai dalam waktu singkat. Dan juga ada keterampilan yang sukar sehingga memerlukan jangka waktu yang lama dengan latihan yang maksimal untuk menguasainya.

2) Guru perlu memperhatikan nilai dari latihan serta kaitannya dengan materi yang diajarkan. Dalam persiapan sebelum melaksanakan latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan mendorong/memotivasi siswa agar responsif, berarti dan bermakna bagi siswa sehingga pengetahuan tersebut tinggal lebih lama dalam jiwanya dan siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan.

Untuk pelaksanaan teknik latihan perlu diperhatikan juga kelemahan-kelemahannya antara lain (Roestiyah, 2008:126-127):

1) Dalam latihan sering terjadi cara-cara/gerak yang tidak bisa diubah, karena merupakan cara yang sudah dibakukan. Maka akan

menghambat bakat dan inisiatif siswa. Mereka tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri. Hal itu sangat terasa bila latihan itu dilakukan bersama. Juga dalam latihan individual, kadang-kadang bakat anak itu perlu didorong dan dikembangkan selama tidak menyimpang dari penguasaan nilai yang akan dicapai. Hal itu tidak bisa terjadi bila latihan tersebut tidak fleksibel/kaku.

- 2) Suatu latihan yang dijalankan dengan cara tertentu yang sudah dianggap baik dan tepat, sehingga tidak boleh berubah, mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap, yang kemudian menjadi kebiasaan yang kaku. Bila situasi berubah siswa akan sukar menyesuaikan diri dan tidak bisa mengubah cara latihan untuk mengatasi perubahan keadaan tersebut.
- 3) Terkadang latihan langsung dilaksanakan dengan tidak menyertakan penjelasan yang diperlukan sehingga menyebabkan ketidakpahaman siswa
- 4) Siswa hanya melakukan latihan yang diajarkan tanpa mengerti sepenuhnya tujuan latihan tersebut sehingga akan terjadi verbalisme.

Agar tujuan latihan dapat berhasil dicapai dengan baik, instruktur/guru perlu memiliki cara/teknik lain yang menunjang teknik latihan ini, sehingga kelemahannya bisa diatasi dengan teknik lain. Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan tersebut guru perlu

memperhatikan langkah-langkah/prosedur sebagai berikut (Roestiyah, 2008:127-129):

- 1) Gunakanlah latihan hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
- 2) Guru harus memilih latihan yang bermakna, dan dapat menanamkan pengertian dan pemahaman tujuan latihan sebelum melaksanakan latihan tersebut. Latihan tersebut juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan latihan tersebut siswa merasakan perlunya latihan itu dilaksanakan untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- 3) Di dalam latihan pendahuluan instruktur/guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena dalam latihan permulaan tersebut guru belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan selanjutnya guru perlu meneliti hambatan atau kesukaran yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian guru menunjukkan kepada siswa respon atau tanggapan yang benar, dan memperbaiki respon yang salah. Jika perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.

- 4) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian memperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan. Juga perlu diperhatikan apakah respon siswa telah dilakukan dengan cepat dan tepat.
- 5) Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Waktu berlangsungnya latihan tersebut harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
- 6) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/pokok sehingga tidak melakukan hal-hal yang kurang diperlukan.
- 7) Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat disalurkan/dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perorangan.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan latihan akan benar-benar bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kompetensi menjahit blus pada mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean.

e. Pengertian Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

1) Pengertian Metode Ceramah Plus

“ Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah digabung dengan metode lainnya “ (Muhibbin Syah, 2008:210). Metode ceramah plus dapat terdiri atas banyak metode campuran, antara lain sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT), adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas (Muhibbin Syah, 2008:211). Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu: 1) Penyampaian materi oleh guru; 2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa; 3) Pemberian tugas kepada siswa.
- b) Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT), dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasian, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemungkinan mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas (Muhibbin Syah, 2008:212).
- c) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Eksperimen (CPDE), dalam pelaksanaannya metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan secara berurutan, setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah) (Djamarah dan Zain, 2010:99-100).

- d) Metode Ceramah Plus Sosiodrama dan Diskusi (CPSD), menggunakan kombinasi metode sosiodrama dan diskusi dengan metode ceramah. Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Selanjutnya diadakan diskusi mengenai jalan cerita atau pemecahan masalah selanjutnya (Djamarah dan Zain, 2010:100-101).
- e) Metode Ceramah Plus *Problem Solving* dan Tugas (CPPT), pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem solving*, sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. (Djamarah dan Zain, 2010:102).
- f) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL), adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill) (Muhibbin Syah, 2008:212).

2) Pengertian Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

Menurut Muhibbin Syah (2008:212) metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan. Metode ini menggabungkan kelebihan antara ketiga metode tersebut, sehingga kelemahan masing-masing metode dapat diatasi. “Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan sangat berguna pada materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) siswa” (Muhibbin Syah, 2008:212).

Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi psikomotor siswa, sehingga tidak hanya mengasah kemampuan kognitif saja. Tujuan dari ceramah yang dilakukan pada metode CPDL adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya. Tujuan utama ceramah dalam metode ceramah plus demonstrasi dan latihan ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang akan diberikan kepada siswa.

Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya, tujuan demonstrasi dalam metode CPDL adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah tadi. Dalam mendemonstrasikan keterampilan tersebut, guru

dapat dibantu dan diikuti oleh satu atau dua orang siswa. Sementara itu, siswa-siswa lainnya memperhatikan dengan seksama.

Tahap terakhir aplikasi metode CPDL adalah penyelenggaraan latihan yang berulang-ulang (drill), yakni latihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan. Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Latihan dianggap sangat penting, karena menurut *law of exercise* (hukum latihan), semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap eksistensi perilaku tersebut (Hilgard dan Bower dalam Muhibbin Syah, 2008:213). Ada beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru dalam menyelenggarakan latihan (Muhibbin Syah, 2008:213) : a) Latihan itu harus selalu didahului atau diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihnya; b) Latihan itu tidak membosankan siswa, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat adalah lebih baik; c) Latihan itu harus menarik perhatian dan minat siswa serta menumbuhkan motif siswa untuk berpikir, karena menurut Jean Piaget, seorang siswa selalu berpikir selama ia berbuat.

Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan idealnya dilakukan secara tertib dan berurutan, yaitu sebagai berikut: a)

Penyampaian materi oleh guru dengan metode ceramah; b) Pemberian contoh dengan metode demonstrasi; c) Memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan latihan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:104) langkah jenis kegiatan Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan yang dapat dilakukan adalah seperti yang tercantum pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Langkah Kegiatan Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengertian atau penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah) 2. Demonstrasi proses atau prosedur dilakukan oleh guru dan siswa mengamatinya
3.	Evaluasi/tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan) 2. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan 3. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa

Dari penjelasan tentang metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan tersebut diatas dapat diketahui keunggulan dan kelemahan metode tersebut. Keunggulan dari penerapan metode Ceramah Plus

Demonstrasi dan Latihan pada mata pelajaran keterampilan Tata Busana materi menjahit blus antara lain:

- a) Adanya kombinasi penggunaan metode demonstrasi dan latihan dengan metode ceramah dan dilaksanakan secara berurutan dan tertib mempermudah guru dalam mengorganisir waktu dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- b) Guru lebih mudah dalam mengorganisir siswa sehingga kemungkinan adanya siswa yang bertanya berulang-ulang dapat diminimalisir, sehingga tidak membuang waktu guru dalam menjelaskan materi.
- c) Siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disajikan dengan adanya metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru.
- d) Menambah aktivitas belajar siswa karena siswa turut ikut dalam kegiatan peragaan dan latihan.
- e) Membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f) Dari segi penggunaan waktu metode ini lebih fleksibel, artinya materi dapat dibahas yang pokok-pokok saja, sebaliknya apabila waktunya masih banyak, pembahasan dapat diperdalam dan diperluas.
- g) Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting.

h) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila siswa dalam mempraktikkan terjadi kesalahan, karena akan langsung bisa dibetulkan

i) Pengalaman dan kesan pembelajaran lebih melekat pada diri siswa.

Adapun kelemahan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan antara lain:

a) Guru harus melakukan persiapan yang memerlukan waktu dan biaya yang lebih karena metode demonstrasi memerlukan alat peraga berupa media benda jadi (*prototype*) blus yang akan dipraktekkan.

b) Siswa yang belum baik dalam pengoperasian mesin jahit perlu perhatian khusus dari guru agar selama latihan bisa mengikuti dengan baik.

c) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan kurang tepat diterapkan pada mata pelajaran yang tidak memerlukan penguasaan aspek psikomotor siswa.

d) Ketika demonstrasi akan sulit dilaksanakan apabila murid-murid tidak dimatangkan sebelumnya.

Memperhatikan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dalam metode ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

a) Materi pelajaran yang akan diajarkan, bahasa dan sikap guru hendaknya direncanakan terlebih dahulu. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti ketika menjelaskan dengan

metode demonstrasi dan ceramah sehingga siswa lebih mudah dalam menangkap penjelasan yang disampaikan.

- b) Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan secara singkat tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dan garis besar materi yang akan dipelajari. Pada akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- c) Sebelum melakukan demonstrasi, guru harus mempersiapkan segala macam keperluan yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
- d) Sebelum melakukan demonstrasi, guru hendaknya menerangkan landasan teori yang dipakai se jelas mungkin agar siswa mudah menerapkan teori dengan pembelajaran praktek yang akan dilaksanakan.
- e) Sebelum demonstrasi dilaksanakan, guru mengatur waktu dan direncanakan dengan baik agar tidak membuang waktu sia-sia.

Penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus pada mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean diharapkan mampu membantu pencapaian peningkatan KKM siswa, dengan mempertimbangkan segala keunggulan dan kekurangan metode tersebut. Perlu penyesuaian yang baik antara kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung dengan penggunaan metode baru

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

4. Penelitian yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini perlu mengkaji hasil penelitian yang relevan agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan bahan masukan walaupun penelitian tidak berasal dari bidang keahlian yang sama. Hasil penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ro'fah (2011) yang berjudul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Sunnah Rawatib melalui Penerapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi pada Kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan pada mata pelajaran fikih pokok bahasan shalat sunnah rawatib. Jenis penelitian tindakan kelas, tempat penelitian di MIS Karanganyar 02 Pekalongan. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar evaluasi. Analisis data dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan pada praktek bacaan shalat, pada siklus I siswa yang berada pada kategori baik dan baik sekali ada 20 siswa (55%), naik menjadi 30 siswa (84%) pada siklus II. Kategori gerakan shalat rawatib juga mengalami kenaikan yaitu pada

siklus I pada kategori baik dan baik sekali ada 20 siswa (55,55%), naik menjadi 30 siswa (83,34%) pada siklus II.

- b. Tesis oleh Bobi Hidayat (2011) yang berjudul Penggunaan Metode Ceramah Plus dalam Upaya Memperbaiki Motivasi, Aktivitas dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XII IPS SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2010/2011. Tujuan penelitian mendeskripsikan penggunaan metode Ceramah Plus yang dapat memperbaiki motivasi dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Geografi pada siswa kelas XII IPS SMA Kartikatama Metro. Variabel penelitian ada satu dan menggunakan sampel. Jenis penelitian Tindakan Kelas, tempat penelitian di SMA Kartikatama Metro Lampung. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, wawancara, angket, tes pilihan ganda. Analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dengan perolehan sebesar 91,89% (34 dari 37 siswa) memperoleh nilai >70.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Masrur (2009) yang berjudul Efektifitas Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 11 Surabaya. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL) dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 11 Surabaya. Variabel penelitian ada dua dengan menggunakan sampel. Jenis penelitian adalah eksperimen. Tempat penelitian di SMP Negeri 11 Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi dan wawancara. Analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi psikomotorik pada mata pelajaran al quran bab waqof antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan dilihat dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) yaitu 3,610 dengan kategori baik sekali dan kelas yang tidak menggunakan metode tersebut yaitu 3,054 dengan kategori baik.

- d. Tesis oleh Thea Herawati Raharjo (2008) yang berjudul Analisis Perbedaan Metode Mengajar Dosen dan Pengaruhnya terhadap Nilai Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNTAR. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan nilai Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNTAR dengan penggunaan metode mengajar dosen yang berbeda-beda. Variabel penelitian ada satu, dengan menggunakan sampel. Jenis penelitian adalah penelitian survey. Tempat penelitian di Universitas Tarumanegara (UNTAR). Instrumen penelitian dengan menggunakan angket. Hasil yang dicapai pada penelitian ini menunjukkan metode mengajar dosen yang paling disenangi mahasiswa adalah metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dengan perolehan sebesar 35% (35 dari 100 responden). Selain itu metode yang dianggap dapat meningkatkan

prestasi dan nilai adalah metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dengan perolehan sebesar 33% (33 dari 100 responden). Instrumen penelitian yang dipakai adalah angket. Analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif.

- e. Penelitian oleh Linanda Setya Oktaviani (2009) yang berjudul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT) pada Siswa Kelas VII Semester Ganjil MTS Muhammdiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2009/2010. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB MTs Muhammadiyah 1 Metro TP.2009/2010. Variabel penelitian dengan *purposive sampling*. Jenis penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas. Instrumen penelitian tes dan observasi. Tempat penelitian di MTs Muhammadiyah 1 Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari prasurevei rata-rata hasil belajar siswa adalah 57,81 meningkat menjadi 60,65 pada siklus I dan 74,74 pada siklus II.

Tabel 2. Relevansi dengan Penelitian Lain

Uraian Penelitian		Ro'fah (2011)	Bobi (2011)	Masrur (2009)	Thea (2008)	Lina (2009)	Rizky (2012)
Tujuan penelitian	Hasil belajar	√	√		√	√	√
	Psikomotor			√			
	Motivasi		√				
	Aktivitas		√			√	
Mata Pelajaran	Matematika					√	
	Agama Islam	√		√			
	Geografi		√				
	Tata Busana						√
	Ekonomi				√		
Hipotesis	Deskriptif	√	√	√	√	√	√
Variable	1 variabel	√	√		√	√	
	2 variabel			√			
Jenis Penelitian	PTK	√	√			√	√
	Eksperimen			√			
	Survey				√		
Sampel	Dengan sampel	√	√	√	√	√	√
Instrument	Angket		√		√		
	Tes	√	√			√	√
	Observasi	√	√	√		√	√
	Unjuk kerja						√
	Wawancara		√	√			
Analisis data	Deskriptif kuantitatif	√	√	√	√	√	√
	Deskriptif kualitatif						

B. Kerangka Berfikir

PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN

Menjahit blus merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan kepada siswa kelas X pada mata pelajaran Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) Tata Busana di MAN Godean, sehingga perlu menerapkan metode pembelajaran

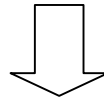
yang tepat agar pelajaran dapat dikuasai siswa dengan maksimal. Untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus, guru harus mampu menciptakan suasana yang optimal dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran hendaknya berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif yang mampu memberikan motivasi pada siswa sehingga akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang meningkat.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Komponen – komponen pembelajaran terutama metode pembelajaran yang digunakan akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran dan ketercapaian hasil belajar yang diinginkan. Ketercapaian hasil belajar oleh siswa dapat dikatakan sempurna apabila memenuhi 3 aspek yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang penilaiannya dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar dan penilaian pada hasil belajar siswa.

Gambar 15. Skema Kerangka Berpikir

Masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran:

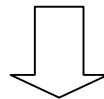
1. Hasil pekerjaan siswa dalam menjahit blus belum memenuhi standar kompetensi
2. Siswa tidak memperhatikan langkah-langkah menjahit blus yang terdapat pada *jobsheet*
3. Siswa cenderung terlambat dalam pengumpulan tugas.
4. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang kepada guru sehingga penggunaan waktu kurang efisien.
5. Keterbatasan ruangan dan media pembelajaran yang tidak memadai untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran.
6. Metode ceramah konvensional pada materi menjahit blus tidak mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar
7. Media pembelajaran kurang menarik perhatian siswa.
8. Masih terdapat 57,14% (8 dari 14 siswa) yang belum mencapai KKM



Penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan materi teori menjahit blus dengan metode ceramah berbantuan media *jobsheet*
2. Guru melakukan demonstrasi menjahit blus berbantuan media benda jadi (*prototype*) blus dengan dibantu 2 orang siswa
3. Siswa melakukan latihan menjahit blus pada fragmen bagian blus skala 1:1/2 terutama pada bagian yang sulit (kerah dan lengan)
4. Siswa menjahit blus dengan ukuran masing-masing dengan mengikuti petunjuk pada *jobsheet* dan arahan dari guru



Target pencapaian kompetensi 100% dari keseluruhan jumlah siswa (14 siswa) mencapai KKM

Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif peningkatan kompetensi blus siswa kelas X MAN Godean adalah penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Dalam metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

siswa dilibatkan secara langsung dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penerapan pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan ini memungkinkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

Tahap-tahap yang perlu dilakukan pada penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan terlebih dahulu direncanakan dan diatur waktunya dengan sebaik mungkin agar lebih efisien dalam penggunaan waktu dan pembelajaran lebih efektif. Guru menyampaikan penjelasan dengan metode ceramah dengan media *jobsheet*, kemudian siswa diberi kesempatan untuk membantu demonstrasi dengan media benda jadi yang dilakukan oleh guru. Siswa dibimbing untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan turut serta memperagakan atau berlatih sesuai ajaran yang diberikan oleh guru. Melalui sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan selama melakukan latihan maka akan terjalin komunikasi di mana siswa saling berinteraksi dan bekerja sama. Sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan latihan secara langsung serta mendorong siswa untuk berfikir aktif, kritis dan kreatif.

Berdasarkan kerangka berfikir secara teoritis yang dikutip dari pendapat para ahli, dan secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat

meningkatkan kompetensi menjahit siswa pada mata pelajaran KHM Tata Busana terutama pada materi pembuatan blus di MAN Godean.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas X pada materi menjahit blus dengan menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan di X MAN Godean ?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi menjahit blus yang ditunjukkan siswa kelas X dengan menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan di MAN Godean?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada upaya mengubah kondisi riil sekarang menuju kondisi yang diharapkan. Menurut McNiff dalam Asrori (2009:4) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Suharsimi (2006:17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran keterampilan Tata Busana itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan.

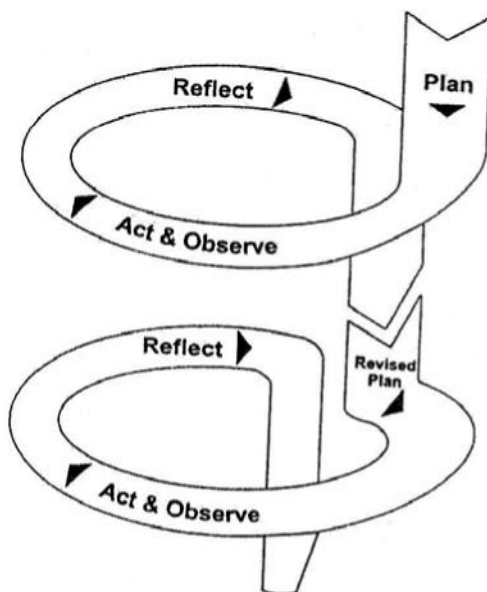
Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang bersifat reparatif. Artinya, penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga dapat melakukan penelitian

terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru juga dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan lebih berkualitas dan lebih efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran KHM Tata Busana yaitu Ibu Fatimah, S.Pd, beliau bertindak sebagai pengajar di MAN Godean. Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah disajikan sebagai berikut (Rochiati Wiriaatmaja, 2006:66).

Gambar 16. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)



Penjelasan tentang langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Endang Mulyatiningsih (2011:72-75) antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Skenario pembelajaran diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

2. Tindakan

Implementasi tindakan adalah pelaksanaan tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Implementasi tindakan harus secara kritis dilaporkan hasilnya. Implementasi tindakan bisa dilakukan oleh peneliti ataupun kolaborator. Setiap kali tindakan minimal ada dua peneliti, yaitu yang melakukan pembelajaran dan kolaborator yang akan memantau terjadinya perubahan suatu tindakan.

3. Pengamatan

Menurut Sukardi (2008:213) pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Dalam perencanaan observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah upaya evaluasi diri secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsider* dan orang-orang yang terlibat didalam penelitian (Pardjono dkk, 2007:30). Refleksi dilakukan pada akhir sebuah siklus, berdasarkan refleksi ini dilakukan revisi pada rencana tindakan (*action plan*) dan dibuat kembali rencana tindakan yang baru (*replanning*), untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Dari penjelasan diatas penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan secara kolaboratif, yaitu antar praktisi dan peneliti mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan sampai refleksi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MAN Godean yang beralamat di Jl. Pramuka, Sidoarum, Godean, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Desember 2012.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No.	Rencana Kegiatan	Bulan	Minggu ke-			
			1	2	3	4
1.	Kondisi awal (observasi)	April			✓	
2.	Penyerahan proposal	April				✓
3.	Persiapan: Menyusun konsep pelaksanaan pembelajaran	Mei	✓			
	Menyusun instrumen penelitian		✓			
	Menyepakati jadwal dan tugas penelitian		✓			
	Diskusi konsep pelaksanaan penelitian		✓			
4.	Pelaksanaan: Mempersiapkan bahan pembelajaran	Mei		✓		
	Pelaksanaan pembelajaran			✓		
	Melakukan demonstrasi menjahit blus			✓		
	Melaksanakan praktek menjahit blus			✓		
5.	Observasi: Evaluasi praktek menjahit blus oleh siswa	Mei		✓		
	Melaksanakan penilaian hasil praktek menjahit blus				✓	
6.	Refleksi: Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hambatan dan kekurangan yang dialami	Mei				✓
7.	Perencanaan siklus II: Membuat perencanaan pelaksanaan siklus II	Juni	✓			
8.	Pelaksanaan: Pelaksanaan pembelajaran menjahit blus dengan penerapan metode CPDL	Juni	✓			
9.	Observasi: Evaluasi praktek menjahit blus oleh siswa	Juni	✓	✓		

	Melaksanakan penilaian hasil praktek menjahit blus			✓		
10.	Refleksi: Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hambatan dan kekurangan yang dialami	Juni			✓	✓
11.	Penulisan laporan	Juli – Desember	✓	✓	✓	✓
12.	Revisi Laporan	Januari – April	✓	✓	✓	✓

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah gabungan siswa kelas B dan C yang berjumlah 14 orang pada tahun akademik 2012/2013. Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Alasan memilih kelas tersebut berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran KHM Tata Busana yaitu Ibu Fatimah, S.Pd bahwa kelas tersebut mempunyai masalah dalam pembelajaran berupa kondisi KBM yang kurang efektif, sehingga hasil pekerjaan siswa kurang memenuhi standar kompetensi. Siswa juga kurang disiplin serta kondisi siswa saat pembelajaran kurang semangat dan mudah bosan sehingga perolehan kompetensi menjahit blus masih terdapat 57,14% (8 dari 14 siswa) dalam kategori kurang atau dengan nilai <75 sehingga sering diadakan remidi untuk menunjang nilai dikelas tersebut.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus pada siswa kelas X di MAN Godean.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam aspek proses pembelajaran yang meliputi: keterlibatan siswa, keaktifan siswa dan minat siswa dalam pembelajaran. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar afektif siswa.

2. Tes

Teknik ini digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang ditemui dalam praktek menjahit blus. Data ini diperoleh dengan menilai hasil tugas siswa secara individual maka instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian unjuk kerja. Untuk mengambil data tentang penguasaan materi

siswa maka instrumen yang digunakan adalah soal tes uraian. Untuk mengambil data tentang aspek afektif siswa menggunakan lembar penilaian afektif siswa.

E. Instrumen Penelitian

“ Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati “ (Sugiyono, 2009:148). Sedangkan menurut Suharsimi (2002:136) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah melaksanakan langkah pengumpulan informasi di lapangan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan termasuk jenis penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Instrumen pada umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen nontest untuk mengukur sikap.

Instrument yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi empat: 1) instrument berupa lembar penilaian afektif siswa yang digunakan untuk menilai aspek afektif siswa selama pembelajaran berlangsung; 2) instrumen tes yang digunakan untuk menilai pengetahuan siswa (aspek kognitif) berupa tes uraian; 3) instrumen lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan

untuk menilai aspek psikomotor siswa yaitu hasil belajar siswa dalam menjahit blus; 4) lembar observasi untuk mengamati penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada pembelajaran menjahit blus.

Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Metode pengumpulan data
1. Lembar observasi	-	Penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan	a. Kegiatan pendahuluan 1) Pembukaan 2) Apersepsi b. Pelaksanaan pembelajaran 1) Pengarahan pelaksanaan pembelajaran 2) Penerapan tahap-tahap metode CPDL 3) Suasana kelas selama pembelajaran berlangsung c. Penutup 1) Evaluasi kegiatan pembelajaran 2) Umpan balik 3) Menutup pelajaran	Observasi
2. Lembar penilaian afektif	Afektif	Penilaian sikap siswa selama pembelajaran menjahit blus	a. Minat b. Keberanian c. Perhatian d. Kecermatan e. Motivasi f. Ketelitian g. Kedisiplinan h. Tanggung jawab	Observasi
3. Lembar Penilaian Unjuk Kerja	Psikomotor	Proses pelaksanaan menjahit blus	a. Persiapan 1) Menyiapkan kelengkapan alat 2) Menyiapkan kelengkapan bahan	Tes

Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Metode pengumpulan data
			b. Proses <ol style="list-style-type: none"> 1) Menempelkan bahan pelapis 2) Menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka 3) Melakukan pressing 4) Menjahit kerah 5) Menjahit lengan 6) Menjahit epaulet 7) Menyelesaikan kelim lengan dan bawah blus 8) Membuat lubang kancing 9) Memasang kancing 10) Menyeterika dan mengemas 	
			c. Hasil <ol style="list-style-type: none"> 1) Kesesuaian dengan desain 2) Ketepatan teknik jahitan 3) Kerapian jahitan 4) Kebersihan hasil jahitan 5) Ketepatan waktu 	
4. Tes Uraian	Kognitif	Pengetahuan tentang teknik menjahit blus	a. Mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam menjahit blus b. Menjelaskan tentang kegunaan bahan pelengkap pada bagian blus c. Menjelaskan teknik menjahit blus d. Menjelaskan teknik penyelesaian blus e. Menjelaskan karakteristik bahan yang digunakan dalam membuat blus	Tes

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi dibuat untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dimana lembar observasi dapat menggambarkan tentang kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas. Instrumen lembar observasi ini berisi pertanyaan dengan jawaban berskala *likert*. Setiap butir pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan sekali (1).

Tabel 5. Pemberian Skor pada Setiap Item Pertanyaan

Alternatif Jawaban	Skor
Jika aspek yang diamati muncul dalam 4 kali (selalu)	4
Jika aspek yang diamati muncul dalam 3 kali (sering)	3
Jika aspek yang diamati muncul dalam 2 kali (kadang-kadang)	2
Jika aspek yang diamati muncul sekali	1

Tabel 6. Kisi-kisi Lembar Observasi

No.	Tahapan	Kegiatan	No. Item	Sumber Data
1.	Kegiatan Pendahuluan	a. Pembukaan b. Apersepsi	1, 2, 3 4, 5	Guru dan Siswa
2.	Pelaksanaan pembelajaran	a. Pengarahan pelaksanaan pembelajaran b. Penerapan tahap-tahap metode Ceramah Plus Demonstrasi dan latihan c. Suasana kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung	6 – 8 9 – 14 15 - 20	
3.	Penutup	a. Evaluasi kegiatan pembelajaran b. Umpan balik c. Menutup pelajaran	21 22, 23 24, 25	

2. Lembar Penilaian Afektif Siswa

Lembar penilaian afektif siswa adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran, dalam penelitian ini yaitu siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut E. Mulyasa (2004: 131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Instrumen lembar penilaian afektif siswa

menggunakan skala likert. Setiap butir pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan sekali (1).

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Penilaian Afektif Siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator	No. Item	Sumber Data
1.	Aspek afektif siswa	a. Minat b. Keberanian c. Perhatian d. Kecermatan e. Motivasi f. Ketelitian g. Kedisiplinan h. Tanggung jawab	1, 2, 3 4, 5 6 – 9 10 – 14 15, 16 17 – 20 21 – 23 24, 25	Siswa

3. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Lembar penilaian unjuk kerja digunakan dalam tes unjuk kerja yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu yang memerlukan praktek (menilai aspek psikomotor). Cara penilaian ini dianggap lebih otentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.

- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Tes unjuk kerja dilakukan dengan cara guru mata pelajaran keterampilan dan peneliti menilai satu persatu dari persiapan alat dan bahan, proses menjahit blus menggunakan mesin dan penyelesaian sampai hasil akhir. Pembahasan lebih mendalam tentang penilaian unjuk kerja yang dilakukan dengan cara mengamati unjuk kerja siswa pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Setiap butir pernyataan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: 9.3 - 10; 8.4 – 9.2; 7.5 – 8.3; <7.5.

Tabel 8. Kisi-kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja

No.	Tahapan	Indikator Keberhasilan	Bobot	No. Item
1.	Persiapan	a. Kelengkapan alat (mesin jahit, mesin obras, alat pembuat lubang kancing, seterika, jarum mesin, sekoci & sepul, gunting benang, gunting kain, pendedel, jarum pentul, jarum tangan) b. Kelengkapan bahan (benang jahit, benang obras, potongan bagian-bagian blus, bahan pelapis, kancing)	10%	1,2
2.	Proses	a. Menempelkan bahan pelapis pada lapisan tengah muka, epaulet, dan kerah b. Menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan, belahan tengah muka c. Melakukan pressing d. Menjahit kerah e. Menjahit lengan f. Menjahit epaulet g. Menyelesaikan kelim bawah blus dan bawah lengan h. Membuat lubang kancing i. Memasang kancing j. Menyetrika dan mengemas	50%	3,4,5,6,7,8,9,10,11,12
3.	Hasil	a. Kesesuaian dengan desain b. Ketepatan teknik jahit c. Kerapian jahitan d. Kebersihan hasil jahitan e. Ketepatan waktu	40%	13,14,15,16,17

4. Tes Uraian

Tes memiliki arti sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dibuat dalam bentuk uraian dengan masing-masing bobot skor berbeda antara satu nomor dengan nomor lainnya disesuaikan dengan tingkat kesukaran butir

soal. Tes bentuk uraian adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang. Jenis tes yang dipakai adalah jenis *post test* yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program suatu pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Tabel 9. Kisi-kisi Tes Uraian

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
1.	Pengetahuan tentang langkah-langkah menjahit blus	a. Mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam menjahit blus	1, 2	2	Essay
		b. Menjelaskan tentang kegunaan bahan pelengkap pada bagian blus	3, 4	2	
		c. Menjelaskan teknik menjahit blus	5, 6	2	
		d. Menjelaskan teknik penyelesaian blus	7, 8	2	
		e. Menjelaskan karakteristik bahan yang digunakan dalam menjahit blus	9, 10	2	
Jumlah soal				10	

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan (pra siklus) yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada dikelas. Peneliti

mengadakan diskusi dengan Ibu Fatimah, S.Pd selaku guru mata pelajaran KHM Tata Busana dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana pencapaian kompetensi menjahit blus. Adapun hasil diskusi yaitu:

- a. Proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik, karena terdapat peserta didik yang bertanya dengan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang karena tidak jelas dengan materi yang disampaikan.
- b. Masih terdapat peserta didik yang mengerjakan tugas praktek yang kurang sesuai dengan tuntunan *jobsheet* dan kurang disiplin dalam pengumpulannya.
- c. Peserta didik lebih merasa kesulitan dalam menentukan teknik menjahit yang disesuaikan dengan desain blus.
- d. Penerapan metode ceramah konvensional pada materi menjahit blus memberikan hasil belajar kurang maksimal, sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran
- e. Peserta didik mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran menjahit blus
- f. Pencapaian kompetensi menjahit blus mempunyai prosentase 42,86% peserta didik yang tuntas dan 57,14% peserta didik belum tuntas sehingga kompetensi masih belum meningkat karena pencapaian peserta didik yang tuntas harus mencapai 100%.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian, merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, karena selama pembelajaran di kelas guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Terdapat 57.14% (8 dari 14 siswa) yang belum mencapai KKM yaitu ≥ 75 pada materi menjahit blus sehingga belum tercapainya target 100% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang mencapai standar KKM. Peneliti menyarankan untuk mencoba menggunakan salah satu tipe metode Ceramah Plus yaitu tipe Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi menjahit blus pada kelas X di MAN Godean. Guru merespon baik dan sepakat dengan rencana penerapan model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *prototype* (media benda jadi) dan *jobsheet* (media untuk siswa).

- 2) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
- 3) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, lembar tes uraian, dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dan lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa. Pada akhir siklus diadakan *post test* dengan menggunakan tes uraian untuk mengukur aspek kognitif siswa.

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai menjahit blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

- b) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran menjahit blus
- c) Guru menerapkan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, yaitu:
 - (1) Guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah
 - (a) Guru menjelaskan materi pembelajaran langkah-langkah menjahit blus dengan metode ceramah berbantuan media benda jadi dan *jobsheet*.
 - (b) Siswa memperhatikan penjelasan guru.
 - (c) Siswa bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan mengenai materi yang dijelaskan.
 - (d) Guru menjelaskan konsep pembelajaran menjahit blus.
 - (2) Guru melakukan demonstrasi
 - (a) Guru melakukan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus berbantuan media benda jadi dan *jobsheet*.
 - (b) Siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru.
 - (3) Siswa melakukan praktek menjahit
 - (a) Guru membagi tugas atau proyek kepada setiap siswa
 - (b) Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit blus
 - (c) Siswa latihan menjahit blus dengan fragmen skala 1:1/2 sesuai dengan arahan guru
 - (d) Siswa menjahit blus dengan ukuran sendiri

- (e) Siswa bertanya kepada guru apabila mendapat kesulitan selama menjahit blus
- (f) Guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa
- (g) Guru menilai aktivitas belajar siswa dengan lembar observasi

3) Penutup

- a) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan
- b) Guru memberikan umpan balik terhadap pertanyaan siswa
- c) Siswa menumpulkan tugas yang telah selesai dikerjakan
- d) Guru menilai penguasaan materi siswa dengan lembar tes uraian
- e) Guru menilai hasil kerja siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja
- f) Guru menutup dengan salam

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan peneliti pada awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar menjahit blus dengan penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dan kompetensi siswa dalam menjahit blus. Pengamatan dilakukan dengan bantuan lembar observasi, lembar tes uraian dan lembar penilaian unjuk kerja. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran

dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkap hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dan kompetensi siswa dalam menjahit blus. Kekurangan-kekurangan pada siklus ini diperbaiki pada siklus berikutnya. Keempat langkah penelitian tindakan ini dilakukan berulang sampai tindakan dapat dinyatakan berhasil.

G. Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kesahihan butir, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Untuk instrumen yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang diajarkan. Butir instrumen disusun dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan

guru, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur.

Secara teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang akan diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen tersebut maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

a. Lembar penilaian afektif

Judgement experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen lembar penilaian afektif adalah ahli model pembelajaran yaitu dosen mata kuliah metodologi penelitian dan guru mata pelajaran keterampilan tata busana.

b. Lembar Observasi

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen lembar observasi adalah para ahli model pembelajaran yaitu dosen pengampu mata kuliah metodologi pembelajaran dan guru mata pelajaran keterampilan tata busana.

c. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen penilaian unjuk kerja adalah para ahli materi yaitu dosen pengampu mata kuliah busana wanita dan guru mata pelajaran keterampilan tata busana.

d. Lembar soal tes uraian

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen penilaian soal tes uraian adalah ahli materi yaitu dosen pengampu mata kuliah busana wanita dan guru mata pelajaran keterampilan tata busana.

Pendapat ahli *judgment expert* mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Peneliti mengajukan *judgement expert* kepada salah satu dosen pengampu metodologi pembelajaran di program studi pendidikan teknik busana sebagai ahli model pembelajaran menyatakan instrumen sudah valid. Beliau sebelumnya merevisi untuk mengganti instrumen lembar wawancara dan angket dengan lembar pengamatan lapangan. Pada lembar observasi mengalami beberapa perbaikan yaitu skala likert yang digunakan dari angka 1 sampai 4 dan penambahan poin yang dinilai pada tahap penutup pada kegiatan pembelajaran.

b. Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada salah satu dosen pengampu mata kuliah busana wanita sebagai ahli materi instrumen penilaian unjuk kerja, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beberapa poin indikator penilaian unjuk kerja perlu diperbaiki, yaitu pada tahap pelaksanaan menjahit blus pada poin penyelesaian jahitan. Pada lembar tes

uraian dinyatakan sudah valid dan dapat digunakan untuk mengambil data.

Perbaikan pada tes uraian yaitu pada poin-poin kriteria penilaian.

c. Guru mata pelajaran KHM Tata Busana di MAN Godean

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada salah satu guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata busana sebagai ahli materi menjahit blus, menyatakan instrumen penilaian unjuk kerja, tes uraian dan lembar observasi sudah valid. Instrumen dapat digunakan dalam implementasi metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh ketiga ahli materi dan ahli model pembelajaran dan telah melalui beberapa proses revisi, instrumen tes unjuk kerja dan lembar observasi dinyatakan layak untuk pengambilan data di sekolah. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Nana Sudjana (2005:16) reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Jadi kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja.

Uji reliabilitas instrumen observasi dan lembar penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan antar rater yaitu instrumen dinilai keajekannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (*Judgment Experts*). Ketiga ahli tersebut (*experts*) dapat memberikan pendapat yang sama

maupun berbeda. Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Apabila satu dari tiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian yang tinggi tingkat reliabilitasnya, tetapi jika ketiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel dan tidak layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kriteria penilaian untuk para ahli dalam penilaian ini disusun dengan cara mengelompokkan skor (interval nilai). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja berbentuk *checklist* dengan skala penilaian yaitu ya = 1, dan tidak = 0, dimana jumlah itemnya adalah 4, setelah diperoleh hasil pengukuran dari tabulasi skor langkah-langkah perhitungan seperti berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2 karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala *guttman*.
- b. Menentukan rentang skor, yaitu skor maximum dan skor minimum.
- c. Menentukan panjang kelas (p), yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- d. Menyusun kelas interval dimulai dan skor terkecil sampai terbesar.

Kriteria penilaian ini juga berisi indikator yang harus dinilai oleh para rater atau ahli media dan materi.

a. Lembar Penilaian Afektif

Pada lembar penilaian afektif uji reliabilitas antar rater membutuhkan aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran yang akan dinilai oleh ahli model pembelajaran. Aspek ini dicantumkan pada lembar validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada lampiran. Aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran berisi indikator dan penilaian berskala *guttman*. Dari hasil uji reliabilitas instrumen lembar penilaian afektif untuk penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

b. Lembar Observasi

Pada lembar observasi uji reliabilitas antar rater membutuhkan aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran yang akan dinilai oleh ahli model pembelajaran. Aspek ini dicantumkan pada lembar validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada lampiran. Aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran berisi indikator dan penilaian berskala *guttman*. Dari hasil uji reliabilitas instrumen lembar observasi untuk penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

c. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Uji reliabilitas pada lembar penilaian unjuk kerja membutuhkan aspek instrumen penilaian unjuk kerja yang berisi indikator dan penilaian dengan skala *guttman*. Aspek ini juga tercantum pada lembar validitas dan reliabilitas yang ditunjukkan kepada ahli materi, yang dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil uji reliabilitas instrumen penilaian unjuk kerja dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

d. Lembar Tes Uraian

Uji reliabilitas pada lembar penilaian tes uraian membutuhkan aspek instrumen penilaian tes uraian yang berisi indikator dan penilaian dengan skala *guttman*. Aspek ini juga tercantum pada lembar validitas dan reliabilitas yang ditunjukkan kepada ahli materi, yang dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil uji reliabilitas instrumen penilaian tes uraian dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan antar rater, yaitu instrumen dinilai keajekannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (*Judgment Experts*). Ketiga ahli tersebut (*experts*) dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda.

Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Apabila satu dari tiga rater menyatakan tidak

reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian yang tinggi tingkat reliabilitasnya, tetapi jika ketiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel dan tidak layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

H. Analisis Data

Jenis data dan skala pengukuran menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan (Endang Mulyatiningsih, 2011:38). Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan peneliti tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Analisis data observasi

Untuk mengetahui penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan selama proses pembelajaran maka dilakukan pengamatan, aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi yang dibuat. Di dalam lembar observasi dicantumkan komponen-komponen metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Jika aspek pada penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan muncul selama yang pembelajaran berlangsung, maka observer diminta membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai. Selanjutnya observer memberikan skor pada masing-masing komponen yang sudah diberi tanda cek (√). Skor yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria Penilaian Observasi

Skor	Kriteria
4	Jika aspek yang diamati muncul 4 kali (selalu)
3	Jika aspek yang diamati muncul 3 kali (sering)
2	Jika aspek yang diamati muncul 2 kali (kadang-kadang)
1	Jika aspek yang diamati muncul <2 kali

Tes observasi berjumlah 25 butir dengan perolehan nilai maksimal $25 \times 4 = 100$. Skor yang diperoleh dari tes observasi diinterpretasikan sebagai penilaian aspek afektif siswa dalam pembelajaran menjahit blus dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

2. Analisis data tes unjuk kerja

Untuk menilai *performance* atau kemampuan siswa secara motoris dalam praktek menjahit blus maka digunakan instrumen tes unjuk kerja. Poin-poin penilaian tes unjuk kerja disesuaikan dengan tahap-tahap menjahit blus secara berurutan. Setiap poin penilaian memiliki kriteria penilaian tersendiri untuk menentukan skor yang diperoleh. Terdapat tiga penilaian proses menjahit blus yaitu persiapan, pelaksanaan, dan hasil dengan pembagian 10 : 50 : 40. Rumus penilaian tes unjuk kerja adalah sebagai berikut:

Skor tes unjuk kerja:

$$\Sigma \text{ skor persiapan} + \text{ skor pelaksanaan} + \text{ skor hasil}$$

I. Persiapan: $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 10$

II. Pelaksanaan: $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 50$

III. Hasil: $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 40$

Hasil tes unjuk kerja diinterpretasikan sebagai hasil penilaian aspek psikomotor siswa dalam pembelajaran menjahit blus dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

3. Analisis data tes uraian

Tes uraian digunakan untuk mengambil data tentang aspek kognitif siswa atau menilai sejauh mana penguasaan materi menjahit blus oleh siswa. Tes uraian dilaksanakan dua kali setiap akhir siklus. Setiap butir tes memiliki bobot penilaian yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan butir soal. Nilai maksimal tes unjuk kerja adalah 100. Perolehan skor tiap siswa dihitung berdasarkan jumlah butir soal yang sesuai dengan kriteria jawaban.

Nilai yang diperoleh dari ketiga instrumen tersebut kemudian diolah menjadi hasil belajar siswa dalam menjahit blus dengan perbandingan 10% (aspek afektif) : 30% (aspek kognitif) : 60% (aspek psikomotor). Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\Sigma(10\% \times \text{nilai afektif}) + (30\% \times \text{nilai kognitif}) + (60\% \times \text{nilai psikomotor})$$

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan diketahui melalui hasil dari perhitungan rata-rata dan hasil presentase. Penggunaan presentase terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian. Adapun rumus data persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n : *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : angka presentase

(Anas Sujiono, 2006:40)

Instrumen dalam bentuk tes dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Langkah pertama untuk menganalisis dan mengolah data hasil tes yaitu dengan menghitung nilai rerata atau mean dan persentasi hasil tes, kemudian menganalisis besarnya peningkatan yang dicapai serta ketuntasan belajar. Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

(Sugiyono, 2007:49)

Keterangan :

Me : mean (rata-rata)

\sum : epsilon (baca jumlah)

X_i : nilai X ke I sampai ke N

N : jumlah individu

Untuk menghitung harga modus pada nilai hasil belajar adalah dengan mencari frekuensi yang terbesar yang terdapat dalam table distribusi atau sering disebut nilai yang sedang populer atau yang sering muncul. Sedangkan untuk mencari nilai median berdasarkan nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari terkecil sampai terbesar atau sebaliknya dari terbesar sampai terkecil. Sedangkan untuk mengukur nilai maksimal (max) dilihat pada nilai tertinggi dan nilai minimal (min) dilihat pada nilai terendah yang dicapai siswa.

Sedangkan untuk menghitung persentase peningkatan menggunakan rumus berikut ini:

$$\% \text{ kenaikan} = \frac{\Sigma \text{nilai setelah tindakan} - \Sigma \text{nilai sebelum tindakan}}{\Sigma \text{nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Kompetensi dikatakan meningkat jika 100% siswa mendapatkan nilai diatas KKM. KKM untuk materi menjahit blus di MAN Godean adalah ≥ 75 . Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan diatas 75, maka dinyatakan siswa tersebut sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

Agar lebih memudahkan untuk memahami data hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan.

Tabel 11. Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa

Skor	Kategori	Keterangan
75-100	Tuntas	Sudah mencapai nilai KKM
<75	Belum tuntas	Belum mencapai nilai KKM

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa skor <75 adalah nilai yang belum mencapai KKM dan berada pada kategori belum tuntas. Untuk skor 75-100 adalah nilai yang sudah mencapai KKM dengan kategori tuntas. Target pembelajaran dikatakan telah tercapai apabila 100% (14 siswa) mencapai KKM ≥ 75 .

I. Interpretasi data

Penilaian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan pada penelitian ini berasal dari hasil lembar observasi, lembar tes uraian, dan penilaian unjuk kerja melalui penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi pembelajaran menjahit blus luar. Semua data tersebut dikumpulkan dan disimpulkan yang diinterpretasikan menjadi hasil dari proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan mencakup 3 ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor dengan perbandingan penghitungan 10% ranah afektif, 30% ranah kognitif, dan 60% ranah psikomotor yang diolah menjadi nilai hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar menjahit blus dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat dilihat pada 2 siklus penelitian dengan menghitung nilai rata-rata kelas.

J. Indikator Keberhasilan

Hasil yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kelas ini antara lain:

1. Kompetensi menjahit blus meningkat ditandai dengan 100% dari keseluruhan jumlah peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 .
2. Adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dalam materi menjahit blus dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
3. Aktivitas belajar siswa meningkat selama penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tahap-tahap penelitian kelas yang telah dirumuskan. Adapun tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas X MAN Godean sebagai subjek penelitian. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus sebagaimana disusun pada tahap perencanaan.

Berdasarkan perumusan masalah dan langkah penelitian maka data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data observasi kelas serta hasil belajar siswa pada materi menjahit blus menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, penilaian unjuk kerja, dan lembar soal tes uraian untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa.

1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Kegiatan sebelum tindakan (pra siklus) dilaksanakan melalui observasi kelas dan dialog dengan guru materi menjahit blus yaitu ibu Fatimah, S.Pd dalam pokok bahasan menjahit blus yang dipadukan dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan untuk meningkatkan kompetensi menjahit blus. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi

dengan guru, berdiskusi perihal proses pembelajaran menjahit blus yang terjadi dan pencapaian kompetensi siswa kelas X. Berdasarkan studi dokumentasi dan diskusi yang dilakukan menunjukkan pencapaian kompetensi siswa masih sangat beragam. Ada siswa yang mampu meraih nilai tinggi, tetapi banyak siswa yang meraih nilai rendah.

Dari hasil pra observasi tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru yang mengajar dikelas tersebut menggunakan metode ceramah dan menggunakan papan tulis sebagai media pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan kondisi kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif seperti siswa yang bertanya kepada guru dengan mengulang-ulang pertanyaan yang sama dikarenakan siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran. Kondisi siswa yang jenuh dan bosan berakibat pada hasil pekerjaan siswa tidak memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dan kurang disiplin dalam pengumpulan tugas.

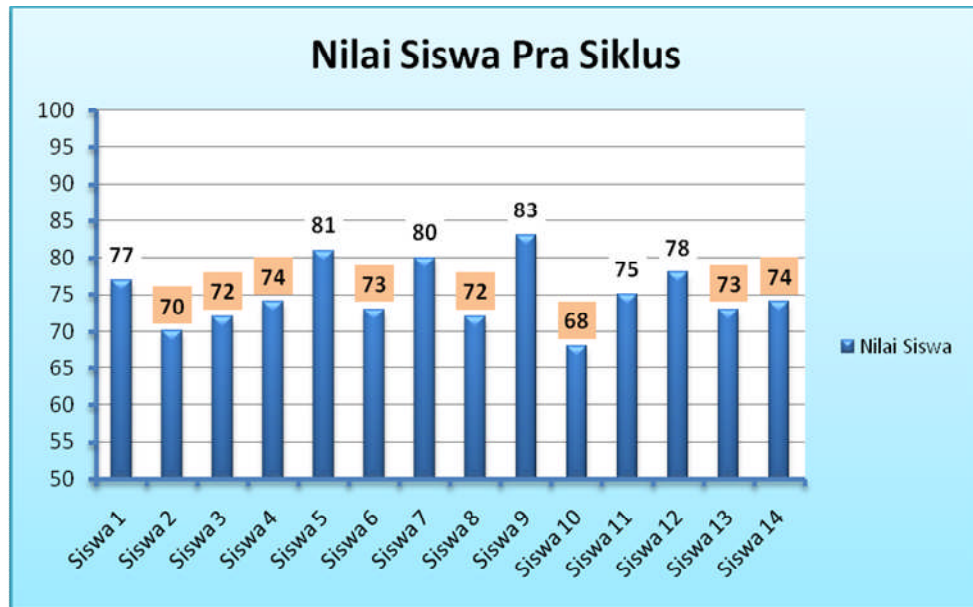
Keadaan demikian menyebabkan rendahnya kualitas belajar mengajar, sehingga menyebabkan kompetensi yang diharapkan kurang tercapai dalam tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menjahit blus. Hal ini menyebabkan masih terdapat 8 dari 14 siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Berikut ini daftar nilai siswa pada materi menjahit blus:

Tabel 12. Daftar Nilai Siswa Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai Siswa
1	Siswa 1	77
2	Siswa 2	70
3	Siswa 3	72
4	Siswa 4	74
5	Siswa 5	81
6	Siswa 6	73
7	Siswa 7	80
8	Siswa 8	72
9	Siswa 9	83
10	Siswa 10	68
11	Siswa 11	75
12	Siswa 12	78
13	Siswa 13	73
14	Siswa 14	74
Jumlah		1050
Rata-rata		75
Max		83
Min		68

Berdasarkan tabel nilai siswa diatas, maka diagram nilai siswa dalam pra siklus yaitu sebagai berikut:

Gambar 17. Diagram Nilai Siswa Pra Siklus



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat 8 siswa dari total keseluruhan 14 siswa (57,14%) yang masih belum mencapai KKM ≥ 75 . Sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 42,86% (6 dari 14 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa target pembelajaran yaitu 100% dari seluruh siswa mencapai KKM ≥ 75 belum tercapai dengan baik. Pencapaian KKM pada pra siklus dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 18. Diagram Pencapaian KKM Pra Siklus



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi menjahit bus pada pra siklus, presentase jumlah peserta didik yang belum tuntas 57,14% (8 peserta didik) dari 14 peserta didik dalam kelas X. Rata-rata penilaian pra siklus yang mampu dicapai oleh 14 siswa adalah 75. Nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendahnya 68. Hasil penelitian pra siklus selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Persentase pencapaian KKM pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13.
Persentase Pencapaian KKM pada Pra Siklus

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	6	42,86%
<75	Belum tuntas	8	57,14%
Total		14	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari 14 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit blus menggunakan metode konvensional yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan kategori tuntas sebanyak 42,86% dan siswa yang mencapai kategori belum tuntas sebanyak 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi menjahit blus belum meningkat karena belum mencapai 100% peserta didik mendapat nilai diatas KKM.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran lain selain papan tulis. Siswa menjadi kurang termotivasi sehingga banyak siswa yang jenuh dan bosan saat pembelajaran dan tidak semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini juga berakibat pada hasil pekerjaan siswa tidak memuaskan dan tidak sesuai standar yang ditetapkan. Penggunaan media selain dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi juga dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa untuk menyimak dan mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh guru.

Pada keseluruhan proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih belum nampak dinamis. Terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang dikarenakan kurang memperhatikan guru saat menyajikan materi sehingga di dalam kelas tercipta suasana ramai yang mengganggu proses

pembelajaran. Secara umum hal ini berdampak pada pencapaian kompetensi siswa itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan yang ada ditempuh dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan yang didalamnya terdapat demonstrasi oleh guru dengan menggunakan media benda jadi. Keikutsertaan siswa dalam proses demonstrasi juga dapat merangsang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media benda jadi dan dikombinasikan dengan metode latihan membuat siswa lebih memahami proses menjahit blus dengan tepat, sesuai dengan tahap-tahap yang telah diinstruksikan oleh guru.

Pada pembelajaran menjahit blus diperlukan interaksi proses belajar mengajar yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi instruksional. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua siswa, antar siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dan dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas X MAN Godean.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Materi Menjahit Blus Kelas X MAN Godean

Berdasarkan hasil evaluasi guru dan peneliti pada pra tindakan permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang termotivasi

sehingga keaktifan siswa menjadi kurang maksimal, kurang semangat untuk mengerjakan tugas dari guru, siswa menjadi cepat jenuh dan bosan saat pembelajaran.

Kompetensi siswa dalam menjahit blus juga masih rendah, hal ini sesuai dengan penilaian pra siklus yang diperoleh. Hasil pekerjaan siswa belum bisa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Proses pembelajaran menjahit blus juga belum terlaksana secara optimal. Pembelajaran belum nampak dinamis. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa yang rendah ditempuh dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan yang didalamnya terdapat proses demonstrasi oleh guru sehingga siswa lebih jelas dalam menangkap materi.

Untuk membantu peningkatan kompetensi menjahit blus siswa peneliti menggunakan alat bantu berupa instrumen 1) lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan; 2) tes unjuk kerja untuk menilai kompetensi menjahit blus siswa; 3) tes uraian untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi menjahit blus oleh siswa; 4) lembar penilaian afektif untuk menilai aspek afektif siswa; 5) alat bantu foto untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terdiri dari 2 siklus, setiap siklus pembelajaran menjahit blus menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Dalam setiap

siklusnya terdapat beberapa kegiatan yang meliputi: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Siklus I

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan pada bulan Mei 2012 selama 6 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media benda jadi (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, lembar tes uraian, dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa. Lembar tes uraian digunakan untuk mengukur penguasaan materi menjahit bus oleh siswa.

2) Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai menjahit blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

(1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

(2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran menjahit blus.

(3) Guru menerapkan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, yaitu:

(a) Guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, tahapan-tahapannya antara lain: 1) guru menjelaskan materi pembelajaran langkah-langkah menjahit blus dengan metode ceramah berbantuan media *jobsheet*; 2) guru menjelaskan materi pembelajaran konsep menjahit blus.

(b) Guru melakukan demonstrasi, tahapan-tahapannya yaitu:

1) guru melakukan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus berbantuan media benda jadi dan *jobsheet*; 2) siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dengan seksama dan mencatat hal-hal yang perlu ditanyakan; 3) tanya jawab dan diskusi tentang langkah-langkah menjahit yang belum dipahami dilakukan setelah pelaksanaan demonstrasi usai dilaksanakan.

(c) Siswa melakukan praktek menjahit, tahap-tahapnya adalah: 1) guru membagi tugas atau proyek kepada setiap siswa; 2) siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit blus; 3) siswa menjahit blus sesuai dengan arahan guru yang telah didemonstrasikan dan memperhatikan langkah-langkah yang tertera pada *jobsheet*; 4) siswa bertanya kepada guru apabila mendapat kesulitan selama menjahit blus; 5) guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran menjahit blus. Guru memberikan tugas individu menjahit blus sesuai desain yang telah ditentukan dengan ukuran

sendiri kepada siswa. Tidak lupa guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada materi menjahit blus dengan menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siklus I berupa tindakan yang terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan siswa dalam melakukan tahapan menjahit blus sesuai desain lebih baik dibandingkan dengan pra siklus, hal ini dikarenakan ada demonstrasi dengan media benda jadi yang dilakukan oleh guru. Siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran karena guru melakukan perubahan metode pembelajaran yaitu dengan mendemonstrasikan langkah-langkah menjahit blus kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek sesuai dengan instruksi guru.

Kondisi kelas terlihat lebih baik dari pada pra siklus, peserta didik mampu mengumpulkan tugas dengan hasil dan waktu pengumpulan yang lebih baik dari pra siklus. Tetapi pada proses pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada kegiatan demonstrasi siswa ada yang terlalu antusias dalam bertanya sehingga mengganggu konsentrasi guru. Hal ini membuat penerapan metode pembelajaran menjadi kurang efektif pada kegiatan

demonstrasi. Sehingga perlu pengaturan kelas yang lebih baik, dengan penjelasan aturan ketika guru melakukan demonstrasi siswa harus memperhatikan dengan tertib. Apabila ada hal kurang dipahami ada waktu tersendiri untuk berdiskusi setelah demonstrasi usai dilakukan, sehingga pengaturan waktu lebih efektif.

4) Refleksi

Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus 1 yaitu sebagai berikut :

- a) Secara keseluruhan peserta didik dan guru mampu melaksanakan pembelajaran materi menjahit blus dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dengan baik dan sesuai dengan rencana.
- b) Peserta didik mampu mengumpulkan tugas dengan hasil dan waktu yang lebih baik dari pra siklus
- c) Berdasarkan pengamatan kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, siswa terlalu aktif bertanya ketika demonstrasi sedang dilakukan, padahal seharusnya tanya jawab dan diskusi dilakukan setelah demonstrasi usai dilaksanakan. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi guru ketika melakukan proses demonstrasi dan dapat mengganggu siswa lain.
- d) Siswa dalam kelas masih belum kondusif dalam melaksanakan pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan

langkah-langkah menjahit di dalam jobsheet sehingga siswa sering bertanya dan bergantung kepada guru

Keberhasilan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

b. Siklus II

Seperti pada siklus pertama, siklus II terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian siklus II ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada bulan Juni 2012 selama 6 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan tahapan pembelajaran menjahit blus berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media benda jadi (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.

- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi , lembar penilaian unjuk kerja, dan lembar soal tes uraian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa. Tes uraian digunakan untuk mengukur penguasaan materi menjahit blus oleh siswa.

2) Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai menjahit blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
- (2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran menjahit blus.

(3) Guru menerapkan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, yaitu:

- (a) Guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, tahapan-tahapannya antara lain: 1) guru menjelaskan materi pembelajaran langkah-langkah menjahit blus dengan metode ceramah berbantuan media *jobsheet*; 2) guru menjelaskan materi pembelajaran konsep menjahit blus.
- (b) Guru melakukan demonstrasi, tahapan-tahapannya yaitu:
 - 1) guru melakukan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus berbantuan media benda jadi dan *jobsheet*; 2) siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dengan seksama dan mencatat hal-hal yang perlu ditanyakan; 3) tanya jawab dan diskusi tentang langkah-langkah menjahit yang belum dipahami dilakukan setelah pelaksanaan demonstrasi usai dilaksanakan.
- (c) Siswa melakukan praktek menjahit, tahap-tahapnya adalah: 1) guru membagi tugas atau proyek kepada setiap siswa; 2) siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit blus; 3) siswa menjahit blus sesuai dengan arahan guru yang telah didemonstrasikan dan memperhatikan langkah-langkah yang tertera pada *jobsheet*; 4) siswa bertanya kepada guru apabila mendapat kesulitan selama menjahit

blus; 5) guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa.

c) Penutup

Pada akhir siklus II guru mengadakan *post-test* untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi menjahit blus oleh siswa. Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran menjahit blus. Siswa mengumpulkan tugas yaitu blus dengan ukuran masing-masing. Guru memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada materi menjahit blus dengan menggunakan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siklus II terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup.

Terdapat peningkatan kondisi kelas menjadi lebih kondusif apabila dibandingkan dengan siklus I. Siswa lebih memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dengan seksama sehingga pada tahap latihan siswa dapat mengerjakan dengan lebih teliti dan dengan teknik yang tepat. Semangat dan motivasi belajar siswa juga meningkat sehingga tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan siswa secara maksimal (sesuai dengan standar kompetensi). Hal ini

berarti pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat membuat siswa dan guru aktif dalam pembelajaran.

4) Refleksi

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi peningkatan pengamatan pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan yang digunakan guru pada materi menjahit blus sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Kegiatan belajar pada siklus II lebih efektif daripada siklus I. Siswa mampu mengikuti tahapan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan oleh guru dan peneliti.

Pada saat guru menerangkan materi dengan metode ceramah siswa mampu memperhatikan dengan baik. Proses demonstrasi juga berlangsung dengan lancar, dimana siswa tidak bertanya selama proses demonstrasi berlangsung. Proses latihan juga berjalan dengan baik, siswa mampu melaksanakan praktek menjahit sesuai arahan dari demonstrasi dan *jobsheet* yang diberikan guru.

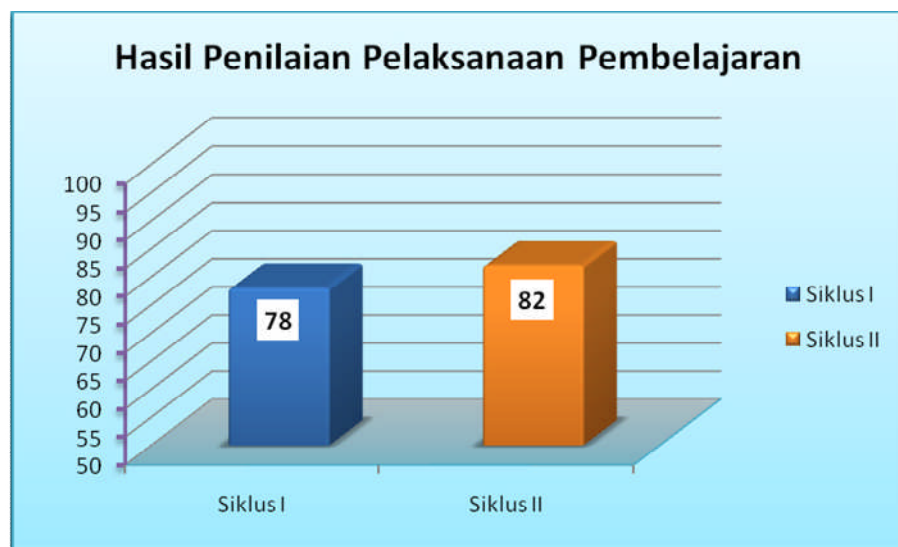
Pembelajaran pada siklus II berlangsung lancar, siswa termotivasi untuk belajar dan paham terhadap materi yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat membuat guru dan siswa aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan kompetensi menjahit blus peserta didik.

Penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dalam materi menjahit blus dapat diketahui hasilnya dengan instrumen lembar observasi pembelajaran. Adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Skor	78	82	4
%	78%	82%	5,13%
Skor rata-rata	80		80%

Gambar 19. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran



Lembar observasi terdiri dari 25 butir indikator lembar observasi dengan menggunakan skala *guttman* dengan keterangan sebagai berikut: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan sekali (1). Nilai maksimal untuk lembar observasi yaitu 100. Dapat dilihat pada tabel perolehan skor untuk masing-masing siklus termasuk dengan kategori

tuntas, dengan mengacu pada standar pencapaian KKM ≥ 75 . Pada siklus I perolehan skor 78 (78%), pada siklus II meningkat menjadi 82 %. Peningkatan sebesar 4 poin dengan persentase 5,13%. Dengan demikian tahap-tahap metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan sudah dilaksanakan dengan baik dan sudah sesuai dengan tata urutan yang direncanakan.

3. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Materi Menjahit blus Kelas X MAN Godean Melalui Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

a. Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I guru memulai pelaksanaan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data yaitu lembar penilaian afektif untuk mengukur ranah afektif, lembar tes uraian untuk mengukur ranah kognitif, dan lembar penilaian unjuk kerja untuk menilai ranah psikomotor. Hasil dari ketiga instrumen tersebut kemudian diolah untuk memperoleh nilai akhir hasil belajar pada siklus I. Apabila hasil pada siklus I sudah mencapai target yaitu 100% siswa (14 siswa) mencapai KKM maka tindakan akan dihentikan. Apabila belum mencapai target maka tindakan akan dilanjutkan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan.

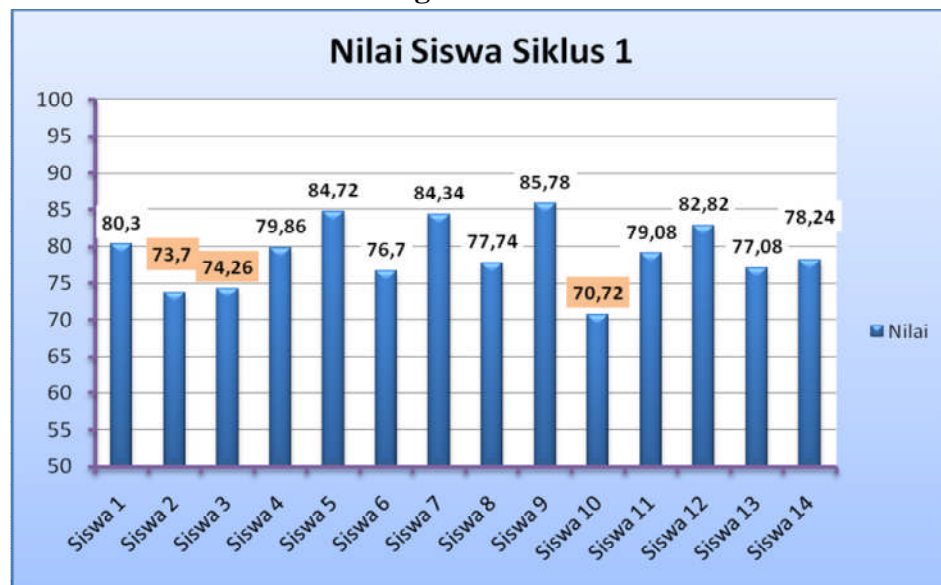
Skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa pada tiap-tiap aspek diolah menjadi nilai akhir hasil belajar dengan bobot afektif sebesar 10%, kognitif sebesar 30%, dan psikomotor sebesar 60%, penghitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran. Daftar hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Daftar Nilai Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai
1	Siswa 1	80,3
2	Siswa 2	73,7
3	Siswa 3	74,26
4	Siswa 4	79,86
5	Siswa 5	84,72
6	Siswa 6	76,7
7	Siswa 7	84,34
8	Siswa 8	77,74
9	Siswa 9	85,78
10	Siswa 10	70,72
11	Siswa 11	79,08
12	Siswa 12	82,82
13	Siswa 13	77,08
14	Siswa 14	78,24
Jumlah		1105,34
Rata-rata		78,95
Min		70,72
Max		85,78

Dari tabel nilai tersebut dapat diketahui pencapaian kompetensi siswa dilihat dari 3 aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor yang diolah dengan persentasi aspek afektif 10%, kognitif 30%, dan aspek psikomotor 60%. Rata-rata perolehan nilai siklus I yaitu 78,95. Kenaikan rata-rata kelas dari pra siklus sejumlah 3,95 poin (5,28%).

Gambar 20. Diagram Nilai Siswa Siklus I

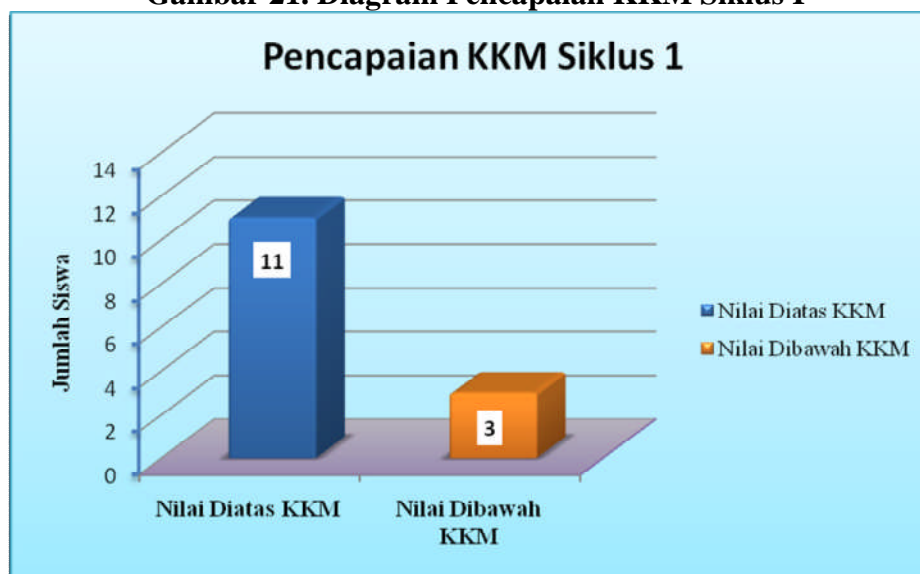


Dari tabel dan diagram nilai siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah siswa (14 siswa) masih terdapat 3 siswa (21,43%) yang masih belum mencapai KKM ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa target 100% dari seluruh jumlah siswa (14 siswa) mencapai KKM masih belum tercapai. Penjelasan tentang pencapaian KKM pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 16. Persentase Pencapaian KKM pada Siklus I

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	11	78,57%
<75	Belum tuntas	3	21,43%
Total		14	100%

Gambar 21. Diagram Pencapaian KKM Siklus I



Nilai siswa pada siklus I didapat dari perhitungan ketiga aspek yaitu aspek afektif (10%), aspek kognitif (30%), aspek psikomotor (60%), untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran. Nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 78,95. Nilai terendah 70,72 dan nilai tertinggi 85,78. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada perolehan hasil belajar siswa pada siklus I meskipun masih terdapat 3 siswa (21,43%) yang belum mencapai KKM. Hal ini berarti siklus I belum bisa mencapai target pembelajaran sehingga harus dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

Persentase peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	77	80,3	4,29
2	Siswa 2	70	73,7	5,29
3	Siswa 3	72	74,26	3,14
4	Siswa 4	74	79,86	7,92
5	Siswa 5	81	84,72	4,59
6	Siswa 6	73	76,7	5,07
7	Siswa 7	80	84,34	5,43
8	Siswa 8	72	77,74	7,97
9	Siswa 9	83	85,78	3,35
10	Siswa 10	68	70,72	4,00
11	Siswa 11	75	79,08	5,44
12	Siswa 12	78	82,82	6,18
13	Siswa 13	73	77,08	5,59
14	Siswa 14	74	78,24	5,73
Jumlah		1050,00	1105,34	73,98
Rata-rata		75,00	78,95	5,28
Min		68,00	70,72	3,14
Max		83,00	85,78	7,97

Setelah mendapat perolehan hasil belajar pada masing-masing siswa lalu mencari nilai rata-rata kelas hasil belajar materi menjahit blus. Pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 5,28% dari nilai rata-rata pra siklus yang sebelumnya yaitu 75 menjadi 78,95.

Untuk mengetahui peningkatan pencapaian KKM pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 22. Diagram Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus dan Siklus I



Berdasarkan diagram diatas kompetensi menjahit bus mengalami peningkatan baik pencapaian KKM maupun nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I. Hal ini menunjukkan kemajuan yang baik tetapi kompetensi belum dapat dikatakan meningkat karena peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM belum mencapai prosentase 100%, sehingga perlu diadakan siklus II untuk meningkatkan kompetensi. Persentase peningkatan pencapaian KKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus dan Siklus I

Keterangan	Jumlah siswa (%)		Peningkatan Pencapaian KKM (%)
	Tuntas	Belum tuntas	
Pra siklus	6 (42,86%)	8 (57.14%)	
Siklus I	11 (78,57%)	3 (21,43%)	83,33%

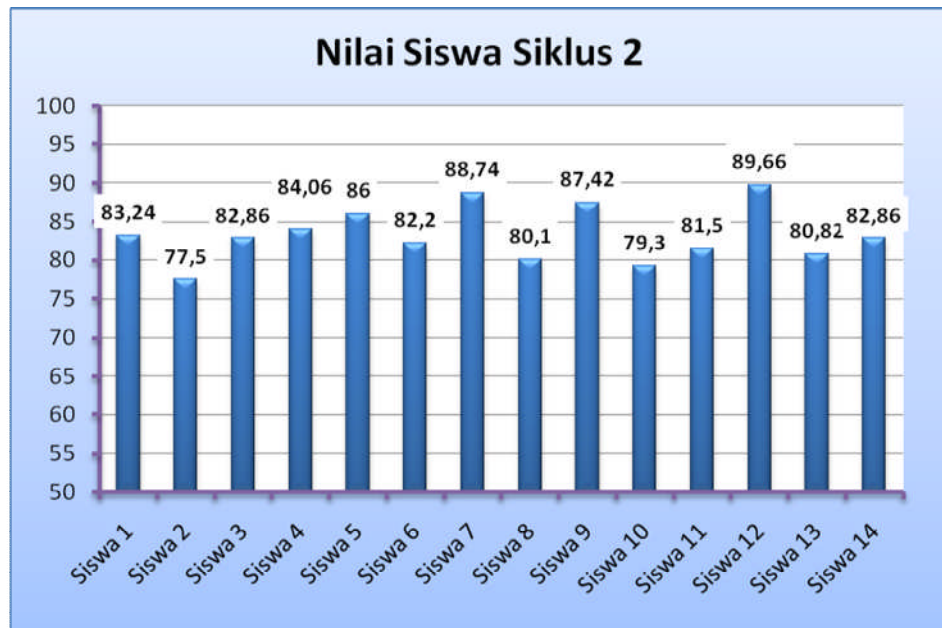
b. Hasil Belajar Siklus II

Tabel 19. Daftar Nilai Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai
1	Siswa 1	83,24
2	Siswa 2	77,5
3	Siswa 3	82,86
4	Siswa 4	84,06
5	Siswa 5	86
6	Siswa 6	82,2
7	Siswa 7	88,74
8	Siswa 8	80,1
9	Siswa 9	87,42
10	Siswa 10	79,3
11	Siswa 11	81,5
12	Siswa 12	89,66
13	Siswa 13	80,82
14	Siswa 14	82,86
Jumlah		1166,26
Rata-rata		83,30
Min		77,50
Max		89,66

Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus II yaitu 83,30. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I dari 78,95 menjadi 83,30 sejumlah 4,35 poin (5,51%), untuk perhitungan yang lebih jelas dapat dilihat pada lampiran. Berikut adalah diagram nilai siswa pada siklus II:

Gambar 23. Diagram Nilai Siswa Siklus II

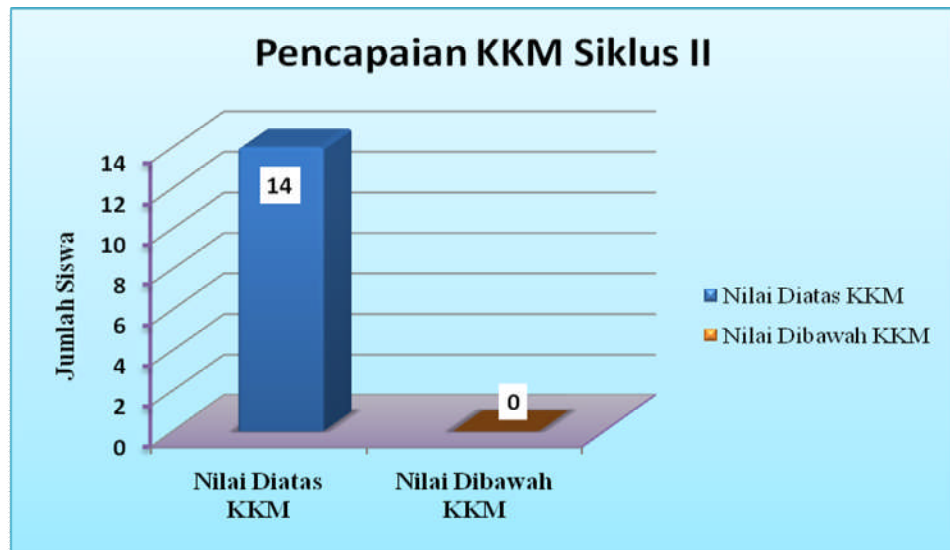


Hasil belajar yang dicapai pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Rata-rata kelas meningkat sebesar 5,51% menjadi 83,30. Pencapaian KKM pada siklus II mencapai target yaitu 14 dari 14 siswa (100%) mencapai KKM ≥ 75 . Ini berarti bahwa target pembelajaran telah tercapai dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus. Pencapaian KKM pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 20. Persentase Pencapaian KKM pada Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	14	100%
<75	Belum tuntas	0	0%
Total		14	100%

Gambar 24. Diagram Pencapaian KKM Siklus II



Persentase peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 21. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	80,3	83,24	3,66
2	Siswa 2	73,7	77,5	5,16
3	Siswa 3	74,26	82,86	11,58
4	Siswa 4	79,86	84,06	5,26
5	Siswa 5	84,72	86	1,51
6	Siswa 6	76,7	82,2	7,17
7	Siswa 7	84,34	88,74	5,22
8	Siswa 8	77,74	80,1	3,04
9	Siswa 9	85,78	87,42	1,91
10	Siswa 10	70,72	79,3	12,13
11	Siswa 11	79,08	81,5	3,06
12	Siswa 12	82,82	89,66	8,26
13	Siswa 13	77,08	80,82	4,85
14	Siswa 14	78,24	82,86	5,90
Jumlah		1105,34	1166,26	78,71
Rata-rata		78,95	83,30	5,51
Min		70,72	77,50	1,51
Max		85,78	89,66	12,13

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II mencapai peningkatan yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan target pembelajaran yaitu 100% siswa mencapai $KKM \geq 75$. Peningkatan pencapaian KKM dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram dan tabel berikut ini:

Gambar 25. Diagram Peningkatan Pencapaian KKM dari Siklus I dan Siklus II



Tabel 22. Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Jumlah siswa (%)		Peningkatan Pencapaian KKM (%)
	Tuntas	Belum tuntas	
Siklus I	11 (78,57%)	3 (21,43%)	
Siklus II	14 (100%)	0 (0%)	27,27%

Tindakan penelitian diakhiri pada siklus II karena telah mencapai target 100% siswa (14 siswa) mencapai $KKM \geq 75$. Peningkatan hasil

belajar siswa dilihat dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

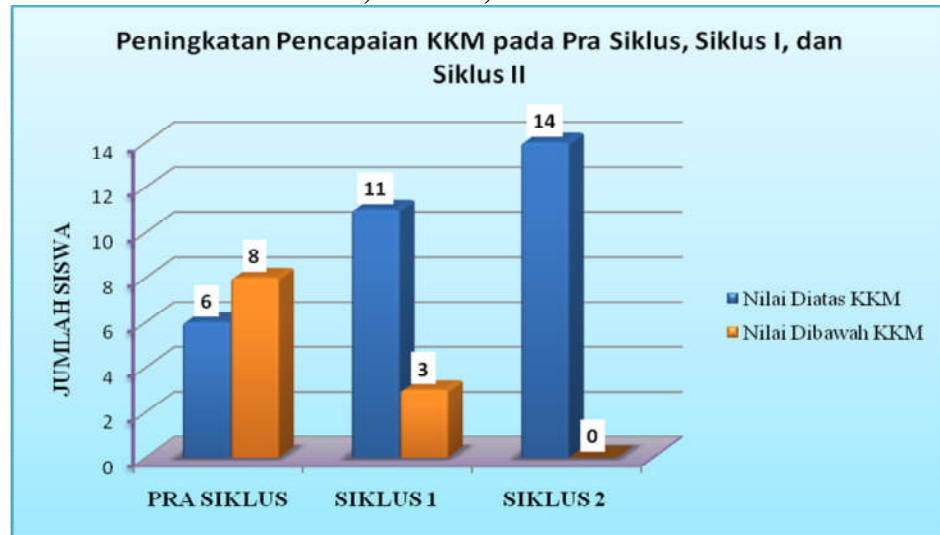
Tabel 23. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Total Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	77	80,3	83,24	7,95
2	Siswa 2	70	73,7	77,5	10,44
3	Siswa 3	72	74,26	82,86	14,72
4	Siswa 4	74	79,86	84,06	13,18
5	Siswa 5	81	84,72	86	6,10
6	Siswa 6	73	76,7	82,2	12,24
7	Siswa 7	80	84,34	88,74	10,64
8	Siswa 8	72	77,74	80,1	11,01
9	Siswa 9	83	85,78	87,42	5,26
10	Siswa 10	68	70,72	79,3	16,13
11	Siswa 11	75	79,08	81,5	8,50
12	Siswa 12	78	82,82	89,66	14,44
13	Siswa 13	73	77,08	80,82	10,44
14	Siswa 14	74	78,24	82,86	11,63
Jumlah		1050,00	1105,34	1166,26	152,69
Rata-rata		75,00	78,95	83,30	10,91
Min		68,00	70,72	77,50	5,26
Max		83,00	85,78	89,66	16,13

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa total persentase peningkatan rata-rata kelas yaitu 10,91% dengan nilai akhir rata-rata kelas pada siklus II mencapai 83,30. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan meningkatkan hasil belajar siswa dengan cukup baik. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat sehingga mencapai target 100% dari keseluruhan

jumlah siswa (14 siswa). Peningkatan pencapaian KKM pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram dan tabel berikut.

Gambar 26. Diagram Peningkatan Pencapaian KKM dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Tabel 24. Persentase Peningkatan Pencapaian KKM pada Pra Siklus, Siklus I dan II

Keterangan	Jumlah siswa (%)		Peningkatan Pencapaian KKM (%)
	Tuntas	Belum tuntas	
Pra siklus	6 (42,86%)	8 (57.14%)	
Siklus I	11 (78,57%)	3 (21,43%)	83,33%
Siklus II	14 (100%)	0 (0%)	27,27%

Berdasarkan tabel di atas kompetensi menjahit blus sudah meningkat yaitu mencapai 100% peserta didik yang telah tuntas belajar atau nilainya diatas KKM. Perolehan kompetensi menjahit blus mencapai ketuntasan belajar 100%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat meningkatkan kompetensi menjahit blus siswa MAN Godean.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian kompetensi yang telah diuraikan pada tiap siklus, maka penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus dan kompetensi siswa dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Materi Menjahit blus Kelas X MAN Godean

Penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus sebagai tindakan dalam penelitian ini dilakukan mulai pada siklus I hingga siklus II. Adapun pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Pada siklus I kegiatan yang ada pada tahap pendahuluan beberapa telah terlaksana dengan baik sesuai rencana pembelajaran. Guru melakukan salam pada saat membuka KBM dan memimpin doa bersama siswa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan selanjutnya guru mengabsen siswa, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran menjahit blus pada siklus I. Setelah tujuan disampaikan, kemudian guru memberikan apersepsi diawal materi tentang menjahit blus.

Beberapa kegiatan pada tahap pendahuluan diatas telah terlaksana namun respon siswa mengenai tindakan yang telah guru lakukan pada siswa masih kurang. Hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan

pendapat dan bertanya kepada guru. Hal ini disebabkan siswa masih malu dan kurang berani untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Seharusnya siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan mengenai skenario dan tugas belajar antar guru dan siswa.

Pada siklus II guru memberi penguatan dan motivasi serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka untuk mencapai kesepakatan bersama tentang skenario pembelajaran dan tugas belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II pada tahap pendahuluan dapat meningkatkan respon dan motivasi belajar siswa serta interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini mulai diterapkan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Pada siklus I dan II kegiatan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah guru menyampaikan secara singkat tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan lalu membagikan *jobsheet* langkah-langkah menjahit blus pada siswa, siswa memperhatikan pengarahan yang diberikan guru dan membaca *jobsheet* yang telah dibagikan.

Kegiatan berikutnya yaitu penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan. Pada tahap pertama guru menyajikan materi menjahit blus kepada siswa dengan metode ceramah. Pada siklus I beberapa siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan tetapi

beberapa siswa yang lain masih pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada siklus II siswa telah mengalami kemajuan dengan banyak yang mengeluarkan pendapat dan bertanya mengenai materi daripada siklus I.

Pada tahap kedua guru melakukan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus dengan bantuan media benda jadi. Pada siklus 1 masih banyak siswa yang terlalu banyak bertanya pada guru sehingga mengganggu kelangsungan demonstrasi yang sedang dilaksanakan. Suasana pembelajaran akan lebih tertib apabila siswa memperhatikan demonstrasi dengan seksama dan apabila ada hal yang tidak dipahami hendaknya dicatat terlebih dahulu kemudian didiskusikan dengan teman sekerja. Pada siklus I siswa antusias dalam membantu guru dalam mendemonstrasikan langkah-langkah menjahit blus sehingga merangsang keaktifan siswa.

Pada siklus II siswa sudah mulai tertib dan mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan lebih baik. Siswa lebih memahami materi menjahit blus dengan lebih baik dengan adanya tahap demonstrasi, sehingga ketika siswa melakukan latihan hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Dengan adanya keikutsertaan siswa dalam demonstrasi menarik perhatian siswa dan membantu pemahaman materi menjahit blus.

Tahapan yang ketiga yaitu latihan yang dilakukan siswa yaitu menjahit blus, lalu siswa mengerjakan tugas masing-masing dengan

panduan *jobsheet* yang telah dibagikan. Pada saat latihan siswa mengerjakan tahapan menjahit blus yang telah didemonstrasikan oleh guru. Siswa berlatih mengerjakan fragmen dengan skala 1:1/2 berupa bagian blus yang dirasa sulit (kerah dan lengan), lalu kemudian mengerjakan blus dengan ukuran masing-masing. Apabila siswa menemui kesulitan dalam mengerjakan materi siswa dapat bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman sepeja. Pada siklus II setelah tugas diberikan, siswa tanpa harus menunggu langsung menyelesaikan tugas menjahit blus tanpa banyak bertanya kepada guru. Siswa mampu mengerjakan materi dengan lebih mudah dan jelas karena ada tahap demonstrasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Kondisi kelas menjadi kondusif dan pembelajaran sangat efektif.

c. Tahap Penutup

Tahap penutup yaitu tahapan menutup pembelajaran. Pada siklus I dan II mengalami kesamaan hasil yaitu guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama-sama. Guru lalu memberikan tugas individu melanjutkan menjahit blus dengan ukuran badan sendiri dan selanjutnya menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siklus I telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan tahapannya. Metode ini cukup mampu meningkatkan aktivitas, motivasi dan semangat belajar siswa. Meskipun sedikit, adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa

dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor tiap tahapan pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada siklus I yang masuk dalam kategori baik.

Kualitas pembelajaran agar lebih meningkat sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan kelas yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Perbaikan yang dilakukan salah satunya memperbaiki media yang digunakan yaitu *jobsheet* agar lebih jelas sehingga mengurangi intensitas siswa untuk bertanya. Penggunaan media benda jadi yang digunakan pada tahap demonstrasi sangat membantu siswa memahami tahap-tahap menjahit blus yang benar sehingga menambah pengetahuan siswa. Selain itu menambah intensitas guru dalam membangkitkan semangat siswa dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada tahap menjahit blus.

Berdasarkan uraian diatas, penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus dalam penelitian ini berada pada kategori baik dan dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

2. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Materi Menjahit blus Kelas X MAN Godean

Peningkatan kompetensi siswa pada materi materi menjahit blus ditunjukkan dari pencapaian KKM yang ditentukan yaitu ≥ 75 yang dicapai 100% siswa. Kompetensi siswa pada pra siklus belum mampu mencapai KKM yaitu hanya terdapat 6 dari 14 siswa atau 42,86% yang mampu mencapai KKM. Sedangkan pada siklus I, setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, pencapaian KKM pada materi materi menjahit blus meningkat sebesar 83,33% dari 6 siswa (42,86%) menjadi 11 siswa (78,57%). Namun dengan angka pencapaian KKM sebesar 78,57% masih diperlukan upaya tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tindakan, maka upaya peningkatan yang ditempuh yaitu menerapkan metode pembelajaran yang sama dengan beberapa perbaikan atau revisi tindakan. Penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan secara lebih baik pada siklus II dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi menjahit blus. Pencapaian KKM pada siklus II meningkat sebesar 27,27% dari 11 siswa (78,57%) menjadi 14 siswa (100%). Angka sebesar 100% menunjukkan ketuntasan belajar siswa pada materi menjahit dapat tercapai sesuai target. Hal ini berarti kelas tersebut dinyatakan telah tuntas belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan kompetensi siswa pada materi materi menjahit blus melalui penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Kompetensi siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Adanya peningkatan kompetensi siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi materi menjahit blus sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kompetensi menjahit blus melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus siswa kelas X MAN Godean, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi materi menjahit blus kelas X MAN Godean dilakukan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaannya terdiri dari:

- a. Perencanaan

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan pembelajaran melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran berupa *jobsheet* dan media benda jadi, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan penutup pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan mempunyai 3 tahapan yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup pembelajaran. Pada siklus pertama tindakan dilakukan seperti prosedural yang terdapat dalam RPP. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memperjelas pembuatan *jobsheet* agar siswa tidak terlalu sering bertanya mengenai materi yang disampaikan dan pemberian motivasi lebih intens daripada siklus I, membuat siswa semangat dalam mengerjakan tugas sehingga kelas menjadi kondusif.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran dan kompetensi siswa dalam menjahit blus. Untuk mengamati pelaksanaan metode pembelajaran menggunakan instrumen lembar observasi sedangkan untuk menilai hasil pekerjaan menjahit blus menggunakan lembar penilaian unjuk kerja. Untuk menilai penguasaan materi menjahit blus menggunakan lembar tes uraian. Hasil belajar siswa dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan menunjukkan dari peningkatan dari pra siklus ke siklus I yaitu sebesar 5,28% dari rata-rata kelas pra siklus 75 menjadi 78,95. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,51% dari 78,95 menjadi 83,30.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I terlihat kompetensi siswa dalam menjahit blus mengalami peningkatan, namun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan guru dan siswa yang masih kurang terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II kompetensi siswa sudah meningkat sesuai harapan yaitu mencapai 100% ketuntasan belajar. Dengan demikian peneliti dan guru mengakhiri tindakan pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada materi menjahit blus dinilai dengan lembar observasi. Perolehan skor pada siklus I yaitu 78 (78%) dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 4 poin (5,13%) menjadi 82 (82%). Hal ini menandakan terjadinya peningkatan aktivitas pembelajaran pada materi menjahit blus.
3. Pencapaian KKM pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan. Pencapaian KKM pada pra siklus sebesar 42,86% (6 dari 14 siswa) mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian KKM pada siklus I sebesar 78,57% atau 11 dari 14 siswa mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian KKM meningkat sebesar 83,33% dari 42,86% menjadi 78,57%. Pencapaian KKM pada siklus II sebesar 100% atau 14 dari 14 siswa mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan pencapaian KKM sebesar 27,27% dari 78,57% menjadi 100%. Hal ini berarti target pembelajaran telah tercapai dengan baik.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kompetensi dengan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada pra siklus, siklus I dan siklus II di MAN Godean. Kompetensi siswa yang diperoleh pra tindakan masih dibawah nilai ketercapaian, hal ini dikarenakan siswa kurang menguasai dan memahami materi menjahit blus sehingga hal ini membuktikan bahwa siswa perlu metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat siswa mudah menguasai materi, dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan lebih paham serta menguasai teknik menjahit blus dan dapat meningkatkan kompetensi menjahit blus. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan terbukti dapat meningkatkan kompetensi menjahit blus, maka selanjutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kompetensi menjahit blus melalui metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan di MAN Godean dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran KHM Tata Busana
 - a. Materi pelajaran yang akan diajarkan, bahasa dan sikap guru hendaknya direncanakan terlebih dahulu. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti ketika menjelaskan dengan metode demonstrasi dan

ceramah sehingga siswa lebih mudah dalam menangkap penjelasan yang disampaikan.

- b. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan secara singkat tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dan garis besar materi yang akan dipelajari. Pada akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- c. Sebelum melakukan demonstrasi, guru harus mempersiapkan segala macam keperluan yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan.
- d. Sebelum melakukan demonstrasi, guru hendaknya menerangkan landasan teori yang dipakai se jelas mungkin agar siswa mudah menerapkan teori dengan pembelajaran praktek yang akan dilaksanakan.
- e. Sebelum demonstrasi dilaksanakan, guru mengatur waktu dan direncanakan dengan baik agar tidak membuang waktu sia-sia.

2. Bagi siswa kelas X MAN Godean Tata Busana

- a. Siswa diharapkan memperhatikan pengarahannya dari guru sebelum pembelajaran dimulai dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan sehingga mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik
- b. Siswa memperhatikan ceramah oleh guru dengan seksama sehingga mempermudah menangkap materi yang diajarkan
- c. Siswa ikut serta dalam proses demonstrasi sehingga lebih memahami langkah-langkah menjahit blus dengan lebih jelas

- d. Ketika demonstrasi dilaksanakan hendaknya siswa tidak bertanya pada guru agar tidak mengganggu proses demonstrasi yang sedang berlangsung. Guru akan mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan ketika demonstrasi telah selesai dilaksanakan.
- e. Siswa diharapkan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru dengan mengikuti panduan jobsheet dan sesuai dengan demonstrasi guru dengan seksama
- f. Siswa diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib sehingga mampu menguasai kompetensi menjahit blus dengan baik

3. Bagi MAN Godean

- a. Penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan akan lebih sesuai diterapkan pada mata pelajaran yang membutuhkan banyak praktek
- b. Diharapkan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat diterapkan dalam mata pelajaran KHM yang lain sehingga mampu meningkatkan pencapaian kompetensi oleh siswa
- c. Kelengkapan fasilitas pembelajaran diharapkan lebih ditingkatkan sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apparel Search. (2004). "Blouse; Definition of Clothing". Diambil dari http://www.apparesearch.com/definitions/clothing/blouse_shirt_definition.htm pada tanggal 1 Maret 2012 pukul 12.31
- Dimiyati & Mudjiono.(2009).*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Rineka Cipta
- Djemari Mardapi.(2008).*Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Offset
- Endang Mulyatiningsih.(2011).*Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta:UNY Press
- Ernawati,dkk.(2008).*Tata Busana untuk SMK Jilid 1*.Jakarta:Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- _____.(2008).*Tata Busana untuk SMK Jilid 3*.Jakarta:Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Goet Poespo.(2009).*Pemilihan Bahan Tekstil*.Yogyakarta:Kanisius
- _____.(2010).*Panduan Teknik Menjahit*.Yogyakarta:Kanisius
- Irma Hardisurya,dkk.(2011).*Kamus Mode Indonesia*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- M.H Wancik.(1998).*Bina Busana: Petunjuk Lengkap Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Muhibbin Syah.(2008).*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.rev.ed. Bandung:Remaja Rosdakarya
- _____.(2010).*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.rev.ed. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.(2006).*Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana.(2005).*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- _____.(2010).*Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

- Oemar Hamalik.(2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- _____.(2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oxford Dictionaries.(2012).”Blouse”. Diambil dari
<http://www.oxforddictionaries.com/definition/blouse>, pada tanggal 1 Maret
 2012 pukul 12.33
- Pardjono, dkk.(2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga
 Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Pudji Mulyono Djaali.(2008).*Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*.Jakarta:PT
 Grasindo
- Ro’fah.(2011).”Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran
 Fiqih Materi Shalat Sunnah Rawatib melalui Penerapan Metode Ceramah Plus
 Demonstrasi pada Kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan Tahun Ajaran
 2010/2011”.*Abstrak Hasil Penelitian*.Semarang: IAIN Walisongo
- Rochiati Wiriaatmadja.(2006).*Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Remaja
 Rosdakarya
- Slameto.(2010).*Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.rev.ed.
 Jakarta:Rineka Cipta
- Syaiful, B. D. & Aswan, Z.(2010).*Strategi Belajar Mengajar*. rev.ed.Jakarta:Rineka
 Cipta
- Sri Wening.(1996).*Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*.Yogyakarta:FPTK IKIP
 Yogyakarta
- Sri Widarwati.(1993).*Desain Busana I*.Yogyakarta:IKIP Yogyakarta
- Sugihartono.dkk.(2007).*Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta:UNY Press
- Sugiyono. (2009).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____.(2007).*Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, A., Suhardjono & Supardi.(2008).*Penelitian Tindakan Kelas*.
 Jakarta:Bumi Aksara

- Suharsimi Arikunto.(2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukardi.(2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumiati & Asra.(2009).*Metodologi Pembelajaran*.Bandung:Wacana Prima
- Suryosubroto.(2002).*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.Jakarta:Rineka Cipta
- Tatang Sunendar.(2008).”Penelitian Tindakan Kelas”. Diambil dari <http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>, pada tanggal 12 Maret 2012, pukul 11.01 WIB.
- Thea Herawati Raharjo.(2008). Analisis Perbedaan Metode Mengajar Dosen dan Pengaruhnya terhadap Nilai Mahasiswa Fakultas Ekonomi Untar.*Laporan Penelitian*.Universitas Tarumanegara Jakarta
- Wikipedia.(2007).”Blouse”.Diambil dari <http://en.wikipedia.org/wiki/blouse>, pada tanggal 29 Februari 2012 pukul 6.22
- Wina Sanjaya.(2011).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta:Prenada Media

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

1. LEMBAR OBSERVASI
2. LEMBAR PENILAIAN AFEKTIF
3. SOAL TES URAIAN SIKLUS I
4. SOAL TES URAIAN SIKLUS II
5. LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA
6. KRITERIA PENILAIAN UNJUK KERJA

Lembar Observasi
Pembelajaran Menjahit Blus Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah
Plus Demonstrasi dan Latihan

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (√) pada salah satu kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Skor 4 : jika aspek yang diamati muncul 4 kali (selalu)
2. Skor 3 : jika aspek yang diamati muncul 3 kali (sering)
3. Skor 2 : jika aspek yang diamati muncul 2 kali (kadang-kadang)
4. Skor 1 : jika aspek yang diamati muncul <2 kali

No	Tahapan	Kegiatan	Nilai			
			1	2	3	4
A.	Kegiatan pendahuluan	a. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran				
		b. Guru mengabsen siswa				
		c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan				
		d. Guru memberikan apersepsi				
		e. Siswa memberikan respon ketika guru melakukan apersepsi				
B.	Pelaksanaan Pembelajaran	f. Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran menjahit blus dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan				
		g. Siswa memperhatikan pengarahannya guru tentang pelaksanaan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan				
		h. Guru membagikan <i>jobsheet</i> cara menjahit blus				
		i. Guru menjelaskan materi menjahit blus dengan metode ceramah berbantuan media <i>jobsheet</i>				
		j. Guru melakukan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus dengan media benda jadi (<i>prototype</i>)				

No	Tahapan	Kegiatan	Nilai			
			1	2	3	4
		dibantu 2 orang siswa				
		k. Guru membagi tugas latihan menjahit blus dengan fragmen 1:1/2 kepada setiap siswa				
		l. Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit blus				
		m. Siswa melaksanakan latihan menjahit blus sesuai dengan <i>jobsheet</i> dan pengarahan dari guru				
		n. Siswa menyiapkan bahan utama dan bahan pelengkap untuk menjahit blus dengan ukuran sendiri				
		o. Siswa bertanya kepada guru apabila mendapat kesulitan selama menjahit blus				
		p. Siswa tidak membuat kegaduhan selama pembelajaran				
		q. Guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa				
		r. Siswa menyelesaikan seluruh tahap-tahap menjahit blus sesuai waktu yang ditentukan				
		s. Membersihkan tempat kerja setelah selesai menjahit blus				
		t. Merapikan peralatan yang telah digunakan untuk menjahit blus				
C.	Penutup	u. Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan				
		v. Siswa bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dipahami				
		w. Guru memberikan umpan balik terhadap pertanyaan siswa				
		x. Siswa mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan				
		y. Guru menutup pelajaran dengan berdoa				

Lembar Penilaian Afektif Siswa
Dalam Kegiatan Pembelajaran Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus
Demonstrasi dan Latihan di MAN Godean

Hari / tanggal : _____ **Kelas :** _____

Mata Pelajaran : _____ **Nama :** _____

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (√) pada salah satu kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

5. Skor 4 : jika aspek yang diamati muncul 4 kali (selalu)
6. Skor 3 : jika aspek yang diamati muncul 3 kali (sering)
7. Skor 2 : jika aspek yang diamati muncul 2 kali (kadang-kadang)
8. Skor 1 : jika aspek yang diamati muncul <2 kali

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Skor			
				1	2	3	4
1.	Aspek afektif siswa	a. Minat	1) Siswa terlihat antusias selama pembelajaran menjahit blus 2) Siswa memiliki rasa ingin tahu tentang materi yang diajarkan 3) Siswa antusias ketika mendapat tugas membantu demonstrasi oleh guru				
		b. Keberanian	4) Mengemukakan pendapat pada saat diskusi tentang menjahit blus 5) Menanyakan pada guru jika mengalami kesulitan selama proses menjahit blus				

		c. Perhatian	6) Memperhatikan ketika ada siswa lain sedang mengemukakan pendapat atau pertanyaan selama pembelajaran menjahit blus 7) Memperhatikan tanggapan guru terhadap pendapat/pertanyaan siswa				
			8) Memperhatikan penjelasan tentang pembuatan blus yang dilakukan oleh guru 9) Memperhatikan demonstrasi langkah-langkah menjahit blus dengan seksama				
		d. Kecermatan	10) Menganalisis teknik menjahit yang digunakan sesuai dengan desain blus dengan cermat 11) Menentukan potongan-potongan bahan disesuaikan dengan desain blus 12) Mengingat tata tertib kerja menjahit blus secara berurutan 13) Membaca jobsheet menjahit blus dengan cermat 14) Memperhatikan desain blus dengan seksama sebelum memulai menjahit blus				
		e. Motivasi	15) Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran 16) Siswa antusias ketika proses demonstrasi berlangsung				
		f. Ketelitian	17) Menjahit blus mengikuti instruksi guru secara berurutan dan teliti 18) Menjahit blus dengan memperhatikan langkah-langkah menjahit blus pada jobsheet dengan teliti 19) Melakukan penyelesaian dan disetrika dengan rapi				

			20) Melakukan pengemasan dengan bersih dan rapi				
		g. Kedisiplinan	21) Menyelesaikan seluruh tahap-tahap menjahit blus ukuran sendiri sesuai waktu yang ditentukan 22) Siswa tidak ribut ketika demonstrasi berlangsung 23) Siswa menyelesaikan latihan menjahit blus sesuai dengan waktu yang ditentukan				
		h. Tanggung jawab	24) Membersihkan tempat kerja setelah selesai menjahit blus 25) Merapikan peralatan yang telah digunakan untuk menjahit blus				

SOAL TES URAIAN SIKLUS I

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas !

1. Sebutkan alat-alat yang digunakan dalam proses menjahit blus minimal 7!
2. Sebutkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menjahit blus ! (5)
3. Sebutkan 3 bagian blus yang perlu diberi bahan pelapis!
4. Jelaskan kegunaan bahan pelapis ! (5)
5. Jelaskan 3 cara penyelesaian tiras kain pada kampuh buka secara singkat !
6. Jelaskan keunggulan kain katun sebagai bahan utama untuk membuat blus ! (5)

KUNCI JAWABAN TES URAIAN SIKLUS I

No Soal.	Kunci Jawaban	Kriteria	Skor Total
1.	<p>Alat-alat yang digunakan untuk menjahit blus antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mesin jahit b. Mesin obras c. Jarum mesin d. Skoci dan spul e. Seterika f. Gunting kain g. Jarum pentul h. Jarum tangan i. Alat pembuat lubang kancing j. Gunting benang k. Pendedel 	<p>Skor 15: Apabila siswa menjawab alat untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – h dengan tepat.</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab alat untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – f dengan benar.</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab alat untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – c dengan benar.</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	15
2.	<p>Bahan-bahan yang digunakan untuk menjahit blus antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit b. Benang jahit c. Bahan pelapis (viselin, kain keras) d. Kancing e. Benang obras 	<p>Skor 15: Apabila siswa menjawab bahan untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – e dengan benar</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab bahan untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – d dengan benar</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab bahan untuk menjahit blus dengan ketentuan mencantumkan poin a – b dengan benar.</p>	15

No Soal.	Kunci Jawaban	Kriteria	Skor Total
		Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban	
3.	Bagian-bagian blus yang perlu diberi bahan pelapis: a. Lapisan tengah muka b. Kerah c. Epaulet	Skor 10: Apabila siswa menjawab bagian blus yang perlu diberi bahan pelapis yaitu dengan menyebutkan poin a – c dengan benar Skor 5: Apabila siswa menjawab bagian blus yang perlu diberi bahan pelapis dengan minimal menyebutkan poin a dengan benar Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban	10
4.	Kegunaan bahan pelapis: a. Untuk menguatkan bagian lapisan tengah muka yang akan dipasang kancing dan lubang kancing b. Sebagai bahan pengeras pada kerah c. Menegaskan bentuk pada detail blus (epaulet) d. Untuk menghindari kemuluran pada kain e. Untuk menghindari kekusutan pada kain	Skor 20: Apabila siswa menjawab kegunaan bahan pelapis poin a – e dengan benar sesuai dengan kunci jawaban Skor 15: Apabila siswa menjawab kegunaan bahan pelapis poin a – d dengan benar Skor 10: Apabila siswa menjawab kegunaan bahan pelapis poin a – c dengan benar Skor 5: Apabila siswa menjawab kegunaan bahan pelapis poin a dengan benar Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak yang sesuai dengan kunci jawaban	20

No Soal.	Kunci Jawaban	Kriteria	Skor Total
5.	<p>Cara-cara menyelesaikan tiras kain pada kampuh buka:</p> <ol style="list-style-type: none"> Diobras: menggunakan mesin obras dengan lebar setikan disesuaikan jenis kain Disetik mesin: tepi kain dilipat selebar $\pm 2\text{mm}$ lalu disetik mesin Disom: tepi kain dilipat lalu diselesaikan dengan tusuk sembunyi (slip-stitching) Dengan tusuk balut: tepi kain dilipat selebar 2mm lalu diselesaikan dengan tusuk balut Diselesaikan dengan bisban: bisban dilipat lalu dijahit pada tepi kain 	<p>Skor 20: Apabila siswa menjawab menyebutkan poin a – e cara menyelesaikan tiras kain pada kampuh buka dengan benar, penjelasan benar dan sesuai dengan kunci jawaban</p> <p>Skor 15: Apabila siswa menjawab minimal menyebutkan poin a – d cara menyelesaikan tiras kain pada kampuh buka disertai dengan penjelasan dengan benar</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab minimal menyebutkan poin a – b cara menyelesaikan tiras kain pada kampuh buka disertai dengan penjelasan yang tepat</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab minimal menyebutkan poin a cara menyelesaikan tiras kain pada kampuh buka dengan benar</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	20
6.	<p>Keunggulan kain katun sebagai bahan untuk membuat blus:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyerap keringat dengan baik Mudah perawatannya (mudah dicuci) Kuat dan tahan lama Tidak mudah kusut Terasa dingin ketika dipakai 	<p>Skor 20: Apabila siswa menjawab dengan menyebutkan poin a – e keunggulan kain katun dengan benar</p> <p>Skor 15: Apabila siswa menjawab dengan menyebutkan poin a –</p>	20

No Soal.	Kunci Jawaban	Kriteria	Skor Total
		<p>d keunggulan kain katun dengan benar</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab dengan menyebutkan poin a – b keunggulan kain katun dengan benar</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab dengan menyebutkan poin a keunggulan kain katun dengan benar</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	
Jumlah Skor			100

SOAL TES URAIAN SIKLUS II

Jawablah pertanyaan berikut dengan penjelasan singkat dan jelas !

1. Sebutkan dan jelaskan secara singkat 4 tahap persiapan yang dilakukan sebelum menjahit blus !
2. Sebutkan dan jelaskan 3 tahap membuat kerah setengah tegak !
3. Jelaskan secara singkat 3 tahap penyelesaian blus !
4. Bagaimanakah cara memasang bahan pelapis (kain keras) pada kerah dengan benar? Jelaskan !
5. Sebutkan dan jelaskan cara membuat lubang kancing ! (2)

KUNCI JAWABAN TES URAIAN SIKLUS II

No. Soal	Kunci Jawaban	Kriteria	Skor Total
1.	<p>Tahap-tahap persiapan menjahit blus:</p> <p>a. <u>Menjalankan mesin:</u> Beri minyak pada komponen-komponen mesin yang bergerak, kemudian putar roda mesin seperti sedang menjahit, agar minyaknya merata mengenai ujung komponen yang bersentuhan. Bersihkan bagian yang basah terkena minyak agar tidak menodai pakaian yang akan dijahit.</p> <p>b. <u>Menyetel jalannya jahitan benang:</u> Jahit kain bekas lalu lihat hasil jahitan benang atas dan bawah. Jika hasilnya bagus maka mesin boleh digunakan. Apabila benang bawah tidak bagus, putar mur pengatur tegangan benang ke arah kanan sampai tegangan seimbang. Sebaliknya apabila benang atas tidak bagus maka putar mur ke arah kiri. Cek jalannya benang pada sekoci agar benang bawah tidak mudah putus pada saat menjahit.</p> <p>c. <u>Menyiapkan kain yang akan dijahit:</u> Periksalah kelengkapan potongan kain atau bagian-bagian yang akan dijahit. Periksa tanda-tanda pola pada potongan kain dan usahakan menjahit sesuai garis yang sudah ditandai.</p> <p>d. <u>Penggunaan Gunting dan Jarum:</u> Asah gunting agar dapat menggunting kain dengan rapi.</p>	<p>Skor 25: Apabila siswa menjawab 4 tahap persiapan menjahit blus yaitu poin a – d disertai penjelasan dengan jelas dan benar</p> <p>Skor 20: Apabila siswa menjawab 4 tahap persiapan menjahit blus yaitu poin a – d dengan penjelasan salah satu poin kurang tepat</p> <p>Skor 15: Apabila siswa menjawab 3 tahap persiapan menjahit blus yaitu poin a – c disertai penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab 2 tahap persiapan menjahit blus yaitu poin a – b disertai penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 5: Apabila siswa hanya menjawab 1 tahap persiapan menjahit blus yaitu poin a disertai penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	25

	Periksa mata jarum apakah tumpul/tidak. Mata jarum yang tumpul menyebabkan kerutan pada kain ketika dijahit, sehingga perlu diganti dengan jarum baru yang masih tajam atau diasah mata jarumnya sampai tajam kembali.		
2.	<p>Tahap-tahap membuat kerah setengah tegak:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jahit kain kerah yang sudah tertempel pada kain keras dari dalam, mengikuti bentuk garis pola. Gunting pinggirnya hingga tinggal $\frac{1}{2}$ cm. Balik kerah yang sudah dijahit sekelilingnya, jelujur, lalu seterika hingga rapi. Rapikan tiras pinggir kain agar sama rata atas dan bawah. Lipat kerah menjadi dua, beri tanda di bagian tengah dengan pensil atau digunting sedikit, agar memudahkan saat pemasangan di leher badan. 	<p>Skor 25: Apabila siswa menjawab 3 tahap membuat kerah setengah tegak yaitu poin a – c dengan penjelasan yang jelas dan tepat</p> <p>Skor 20: Apabila siswa menjawab 3 tahap membuat kerah setengah tegak yaitu poin a – c dengan penjelasan salah satu poin kurang tepat/kurang jelas</p> <p>Skor 15: Apabila siswa menjawab 3 tahap membuat kerah setengah tegak yaitu poin a – c dengan penjelasan 2 poin kurang tepat/kurang jelas</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab 2 tahap membuat kerah setengah tegak yaitu poin a – b dengan penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab 1 tahap membuat kerah setengah tegak yaitu poin a dengan penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 0:</p>	25

		Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban	
3.	<p>Tahap-tahap penyelesaian blus:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buat keliman bawah: obras tiras bawah atau lipat $\frac{1}{2}$ cm dan tindas dengan mesin. Lipat lagi selebar 3-4 cm sesuai tanda yang ada. Jahit lipatan tersebut dengan tusuk soom. Jahit epaulet pada sisi bawah badan. Sesuaikan panjang epaulet sesuai yang diinginkan. Buat lubang kancing pada bukaan depan sebelah kanan dan pasang kancing di sebelah kiri. 	<p>Skor 20: Apabila siswa menjawab 3 tahap penyelesaian blus yaitu poin a – c disertai penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 15: Apabila siswa menjawab 3 tahap penyelesaian blus yaitu poin a – c dengan poin a kurang tepat/kurang jelas</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab 2 tahap penyelesaian blus yaitu poin a- b disertai penjelasan yang tepat dan jelas</p> <p>Skor 5: Apabila siswa menjawab 1 tahap penyelesaian blus yaitu poin a disertai penjelasan yang tepat dan benar</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	20
4.	<p>Cara memasang bahan pelapis (kain keras) pada kerah: Potong kain keras sesuai dengan pola kerah, tempelkan pada bahan utama bagian buruk dengan diseterika dengan suhu tinggi. Seterika dengan gerakan menekan (<i>pressing</i>) dengan dilapisi kain bersih yang lembab / menggunakan seterika uap untuk</p>	<p>Skor 15: Apabila siswa menjawab cara memasang bahan pelapis pada kerah dengan benar sesuai dengan kunci jawaban</p> <p>Skor 10: Apabila siswa menjawab cara memasang bahan</p>	15

	memampatkan lapisan agar lebih merekat pada kain.	pelapis pada kerah dengan penjelasan yang kurang lengkap dan kurang jelas (tidak mencantumkan pemakaian kain lembab pada penyeterikaan) Skor 5: Apabila siswa menjawab cara memasang bahan pelapis pada kerah dengan penjelasan yang kurang lengkap (tidak mencantumkan penggunaan kain lembab dan gerakan menekan/ <i>pressing</i>) Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak sesuai dengan kunci jawaban	
5.	<p>Cara membuat lubang kancing:</p> <p>a. Membuat lubang kancing dengan mesin: Menggunakan alat tambahan (sepatu mesin khusus untuk membuat lubang kancing). Ukur lebar lubang kancing sesuai kebutuhan, tandai kain dengan kapur jahit/dijelujur. Lalu jahit dengan gerakan zigzag. Pada kedua ujung lubang kancing diberi jahitan penguat. Buat lubang dengan bantuan pendedel secara hati-hati.</p> <p>b. Membuat lubang kancing dengan tangan:</p> <p>1) Dimulai dengan menguatkan lubang kancing yang sudah ditandai dengan dua baris setikan mesin / dijelujur</p>	<p>Skor 15: Apabila siswa menjawab cara membuat lubang kancing poin a – b dengan penjelasan yang jelas dan tepat sesuai dengan kunci jawaban Skor 10: Apabila siswa menjawab cara membuat lubang kancing poin a – b dengan penjelasan poin a kurang jelas dan kurang lengkap (tidak mencantumkan alat tambahan/tidak mencantumkan jahitan penguat) Skor 5: Apabila siswa hanya menjawab 1 poin dengan</p>	15

	<p>sebelum membelahnya</p> <p>2) Dimulai dengan ujung bagian dalam, buatlah setikan lubang kancing pada salah satu sisi belahan (bagian bawah) lalu lanjutkan ke sisi salah satunya</p> <p>3) Pada salah satu ujung setikan buat setikan penguat dengan tusuk feston.</p>	<p>penjelasan yang tepat dan jelas sesuai dengan kunci jawaban</p> <p>Skor 0: Apabila jawaban siswa tidak ada yang sesuai dengan kunci jawaban</p>	
JUMLAH SKOR			100

Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Nilai			
			9.3 - 10	8.4 – 9.2	7.5 – 8.3	0 - 7.4
1. Persiapan	a. Kelengkapan alat mencakup: 1) Mesin jahit 2) Mesin obras 3) Alat pembuat lubang kancing 4) Seterika 5) Jarum mesin 6) Skoci dan spul 7) Gunting benang 8) Gunting kain 9) Pendedel 10) Jarum pentul 11) Jarum tangan	5%				
	b. Kelengkapan bahan mencakup: 1) Benang jahit 2) Benang obras 3) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit 4) Bahan pelapis (viselin, kain keras) 5) Kancing	5%				

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Nilai			
			9.3 - 10	8.4 – 9.2	7.5 – 8.3	0 - 7.4
2. Pelaksanaan	a. Menempelkan bahan pelapis (viselin) pada lapisan tengah muka, epaulet dan kerah (kain keras)	5%				
	b. Menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka	5%				
	c. Melakukan pressing	5%				
	d. Menjahit kerah	5%				
	e. Menjahit lengan	5%				
	f. Menjahit epaulet	5%				
	g. Menyelesaikan kelim lengan dan bawah blus	5%				
	h. Membuat lubang kancing	5%				
	i. Memasang kancing	5%				
	j. Menyeterika dan mengemas	5%				
3. Hasil	a. Kesesuaian dengan desain	8%				
	b. Ketepatan teknik jahitan	8%				
	c. Kerapian jahitan	8%				
	d. Kebersihan hasil jahitan	8%				
	e. Ketepatan waktu	8%				

I.

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 10 =$$

II.

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 50 =$$

III.

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 40 = \quad +$$

$$\text{TOTAL NILAI} =$$

Kriteria Penilaian Unjuk Kerja

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
1. Persiapan	a. Kelengkapan alat mencakup: 1) Mesin jahit 2) Mesin obras 3) Alat pembuat lubang kancing 4) Seterika 5) Jarum mesin 6) Skoci dan spul 7) Gunting benang 8) Gunting kain 9) Pendedel 10) Jarum pentul 11) Jarum tangan	5%	Nilai 9.3 - 10: (1) Menyiapkan dan melakukan uji coba sesuai dengan standar operasional pada: (a) Mesin jahit (b) Mesin obras (c) Alat pembuat lubang kancing (d) Seterika (2) Membawa alat-alat yang diperlukan: (a) Jarum mesin (b) Spul & sekoci (c) Gunting benang (d) Gunting kain (e) Pendedel (f) Jarum pentul (g) Jarum tangan Nilai 8.4 – 9.2: (1) Menyiapkan dan melakukan uji coba sesuai dengan standar operasional pada: (a) Mesin jahit (b) Mesin obras (c) Alat pembuat lubang kancing (2) Membawa alat-alat yang diperlukan: (a) Jarum mesin (b) Spul & sekoci (c) Gunting benang (d) Gunting kain

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(e) Pendedel</p> <p>(f) Jarum pentul</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>(1) Menyiapkan dan melakukan uji coba sesuai dengan standar operasional pada:</p> <p>(a) Mesin jahit</p> <p>(b) Mesin obras</p> <p>(2) Membawa alat-alat yang diperlukan:</p> <p>(a) Jarum mesin</p> <p>(b) Spul & sekoci</p> <p>(c) Gunting benang</p> <p>(d) Gunting kain</p> <p>(e) Pendedel</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>(1) Menyiapkan dan melakukan uji coba sesuai dengan standar operasional pada:</p> <p>(a) Mesin jahit</p> <p>(2) Membawa alat-alat yang diperlukan:</p> <p>(a) Jarum mesin</p> <p>(b) Spul & sekoci</p> <p>(c) Gunting benang</p> <p>(d) Gunting kain</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
	b. Kelengkapan bahan mencakup: 1) Benang jahit 2) Benang obras 3) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit 4) Bahan pelapis (viselin, kain keras) 5) Kancing		<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa membawa kelengkapan bahan antara lain:</p> <p>(1) Benang jahit</p> <p>(2) Benang obras</p> <p>(3) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit</p> <p>(4) Bahan pelapis (viselin, kain keras)</p> <p>(5) Kancing kemeja</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa membawa kelengkapan bahan antara lain:</p> <p>(1) Benang jahit</p> <p>(2) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit</p> <p>(3) Bahan pelapis (viselin)</p> <p>(4) Kancing kemeja</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa membawa kelengkapan bahan antara lain:</p> <p>(1) Benang jahit</p> <p>(2) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit</p> <p>(3) Kancing kemeja</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa membawa kelengkapan bahan antara lain:</p> <p>(1) Benang jahit</p> <p>(2) Potongan bagian-bagian blus yang siap dijahit</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
2. Pelaksanaan	a. Menempelkan bahan pelapis (viselin) pada lapisan tengah muka, epaulet dan kerah (kain keras)	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa dapat menempelkan bahan pelapis dengan kriteria:</p> <p>(1) Viselin melekat sempurna pada lapisan tengah muka, permukaan viselin tidak berserabut, tepian viselin tepat mengikuti tanda pola (tanda lipatan)</p> <p>(2) Viselin melekat sempurna dan tidak berserabut pada sisi buruk dari kedua lembar epaulet, bentuk viselin mengikuti tanda pola</p> <p>(3) Kain keras melekat sempurna pada kerah, bentuk kain keras mengikuti tanda pola</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa dapat menempelkan bahan pelapis dengan kriteria:</p> <p>(1) Viselin melekat sempurna pada lapisan tengah muka, tetapi permukaan viselin agak berserabut, tepian viselin tepat mengikuti tanda pola (tanda lipatan)</p> <p>(2) Viselin melekat sempurna tetapi agak berserabut pada sisi buruk dari kedua lembar epaulet, bentuk viselin mengikuti tanda pola</p> <p>(3) Kain keras melekat sempurna pada kerah, bentuk kain keras tidak mengikuti tanda pola</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa dapat menempelkan bahan pelapis dengan kriteria:</p> <p>(1) Viselin kurang melekat sempurna pada lapisan tengah muka, permukaan viselin berserabut, tepian viselin tepat mengikuti tanda pola (tanda lipatan)</p> <p>(2) Viselin kurang melekat sempurna dan berserabut pada sisi buruk dari kedua lembar epaulet, bentuk viselin mengikuti tanda pola</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(3) Kain keras kurang melekat sempurna pada kerah, bentuk kain keras kurang mengikuti tanda pola</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa dapat menempelkan bahan pelapis dengan kriteria:</p> <p>(1) Viselin tidak melekat sempurna pada lapisan tengah muka, permukaan viselin berserabut, tepian viselin tidak mengikuti tanda pola (tanda lipatan)</p> <p>(2) Viselin tidak melekat sempurna dan berserabut pada sisi buruk dari kedua lembar epaulet, bentuk viselin tidak mengikuti tanda pola</p> <p>(3) Kain keras tidak melekat sempurna pada kerah, bentuk kain keras tidak mengikuti tanda pola</p>
	b. Menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Jahitan sisi tidak berkerut</p> <p>(2) Lebar setikan teratur dan tidak terlalu besar/kecil</p> <p>(3) Penyelesaian kampuh dengan obras diselesaikan dengan rapi (tidak ada benang yang putus)</p> <p>(4) Lebar kampuh sama</p> <p>(5) Kampuh diseterika dengan licin</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(2) Lebar setikan teratur dan tidak terlalu besar/kecil</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(3) Kampuh diselesaikan dengan obras, benang tidak ada yang putus</p> <p>(4) Lebar kampuh sama</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(2) Lebar setikan teratur dan tidak terlalu besar/kecil</p> <p>(3) Kampuh diselesaikan dengan obras, benang tidak ada yang putus</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa menyambung sisi badan, bahu, sisi lengan blus, dan belahan tengah muka dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Lebar setikan teratur dan tidak terlalu besar/kecil</p> <p>(2) Kampuh diselesaikan dengan obras, benang tidak ada yang putus</p>
	c. Melakukan Pressing	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa melakukan pressing dengan kriteria:</p> <p>(1) Hasil pressing rapi dan tidak berkerut</p> <p>(2) Pada saat pressing dilapisi kain katun agar tidak meninggalkan bekas pada bagian baik kain</p> <p>(3) Melakukan pressing pada bagian buruk dan bagian baik kain sehingga hasil pressing lebih bagus</p> <p>(4) Pressing dilakukan dengan seterika bertemperatur tinggi</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa melakukan pressing dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Hasil pressing rapi dan tidak berkerut (2) Pada saat pressing tidak dilapisi kain katun (3) Melakukan pressing pada bagian buruk dan bagian baik kain sehingga hasil pressing lebih bagus (4) Pressing dilakukan dengan setrika bertemperatur tinggi <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa melakukan pressing dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Hasil pressing kurang rapi dan agak berkerut (2) Pada saat pressing tidak dilapisi kain katun (3) Hanya melakukan pressing pada bagian baik kain (4) Pressing dilakukan dengan setrika bertemperatur rendah <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa melakukan pressing dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Hasil pressing tidak rapi dan berkerut (2) Pada saat pressing tidak dilapisi kain katun (3) Hanya melakukan pressing pada bagian baik kain (4) Pressing dilakukan dengan setrika bertemperatur rendah

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
	d. Menjahit kerah	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa menjahit kerah dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jahitan tidak berkerut (2) Kerah berbentuk simetris (3) Bahan pelapis kerah (kain kapas) menempel dengan baik (4) Tepian kerah ditindas dengan lebar setikan yang teratur (5) Kerah diseterika dengan licin dan pipih (6) Ujung kerah runcing (7) Tepi kerah bagian dalam tidak Tanda tengah belakang pada kerung leher badan bertemu dengan tanda tengah kerah (8) Kerah dipasang dengan simetris (9) Bagian kerah yang dilapisi kain kapas berada di sisi luar (10) Penyelesaian kerah dengan ditindas dari dalam jahitannya tidak terlihat dari luar (tidak meleset) terlihat dari luar (tidak meleset) <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa menjahit kerah dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jahitan tidak berkerut (2) Kerah berbentuk simetris (3) Bahan pelapis kerah (kain kapas) menempel dengan erat (4) Tepian kerah ditindas dengan lebar setikan yang teratur (5) Ujung kerah runcing

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(6) Tanda tengah belakang pada kerung leher badan bertemu dengan tanda tengah kerah</p> <p>(7) Kerah dipasang dengan simetris</p> <p>(8) Bagian kerah yang dilapisi kain kapas berada di sisi luar</p> <p>(9) Penyelesaian kerah dengan ditindas dari dalam jahitannya tidak terlihat dari luar (tidak meleset)</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa menjahit kerah dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Kerah berbentuk simetris</p> <p>(2) Bahan pelapis kerah (kain kapas) menempel dengan erat</p> <p>(3) Tepian kerah ditindas dengan lebar setikan yang teratur</p> <p>(4) Tepi kerah bagian dalam tidak terlihat dari luar (tidak meleset)</p> <p>(5) Tanda tengah belakang pada kerung leher badan bertemu dengan tanda tengah kerah</p> <p>(6) Kerah dipasang dengan simetris</p> <p>(7) Bagian kerah yang dilapisi kain kapas berada di sisi luar</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa menjahit kerah dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Kerah berbentuk simetris</p> <p>(2) Bahan pelapis kerah (kain kapas) menempel dengan erat</p> <p>(3) Tepian kerah ditindas dengan lebar setikan yang teratur</p> <p>(4) Tanda tengah belakang pada kerung leher badan bertemu dengan tanda tengah kerah</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			(5) Bagian kerah yang dilapisi kain kapas berada di sisi luar
	e. Menjahit lengan	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa menjahit lengan dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Sisi lengan dijahit tidak berkerut (2) Epaulet dipasang tepat pada siku (3) Penyelesaian kampuh dan tepi kelim diobras, benang tidak ada yang terputus (4) Lebar kampuh sama (5) Kelim disom dengan tusuk flanel (6) Jejak tikam som tidak terlihat dari luar (7) Kampuh dan kelim diseterika dengan licin (8) Tanda puncak lengan bertemu dengan titik puncak kerung lengan (9) Jahitan sisi lengan bertemu dengan jahitan sisi badan (10) Sebelum memasang lengan terlebih dulu dijahit renggang untuk menyesuaikan lebar kerung lengan (11) Jahitan tidak berkerut (12) Pada puncak lengan licin (tidak ada kerutan) (13) Kampuh diselesaikan dengan diobras, tidak ada benang yang putus (14) Diseterika hingga licin dengan bantuan bantalan seterika

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa menjahit lengan dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Sisi lengan dijahit tidak berkerut (2) Epaulet dipasang tepat pada siku (3) Penyelesaian kampuh dan tepi kelim diobras, benang tidak ada yang terputus (4) Lebar kampuh sama (5) Kelim disom dengan tusuk flanel (6) Jejak tikam som tidak terlihat dari luar (7) Tanda puncak lengan bertemu dengan titik puncak kerung lengan (8) Jahitan sisi lengan bertemu dengan jahitan sisi badan (9) Jahitan tidak berkerut (10) Pada puncak lengan licin (tidak ada kerutan) (11) Kampuh diselesaikan dengan diobras, tidak ada benang yang putus (12) Diseterika hingga licin dengan bantuan bantalan seterika <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa menjahit lengan dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Epaulet dipasang tepat pada siku (2) Penyelesaian kampuh dan tepi kelim diobras, benang tidak ada yang terputus (3) Kelim disom dengan tusuk flanel (4) Jejak tikam som tidak terlihat dari luar (5) Tanda puncak lengan bertemu dengan titik puncak kerung lengan

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(6) Jahitan sisi lengan bertemu dengan jahitan sisi badan</p> <p>(7) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(8) Pada puncak lengan licin (tidak ada kerutan)</p> <p>(9) Kampuh diselesaikan dengan diobras, tidak ada benang yang putus</p> <p>(10) Diseterika hingga licin dengan bantuan bantalan seterika</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa menjahit lengan dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Epaulet dipasang tepat pada siku</p> <p>(2) Penyelesaian kampuh dan tepi kelim diobras, benang tidak ada yang terputus</p> <p>(3) Kelim disom dengan tusuk flanel</p> <p>(4) Jahitan sisi lengan bertemu dengan jahitan sisi badan</p> <p>(5) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(6) Pada puncak lengan licin (tidak ada kerutan)</p> <p>(7) Kampuh diselesaikan dengan diobras, tidak ada benang yang putus</p>
	f. Menjahit epaulet	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa membuat dan memasang epaulet dengan kriteria:</p> <p>(1) Bentuk ujung epaulet runcing dan simetris</p> <p>(2) Jahitan epaulet tidak berkerut</p> <p>(3) Epaulet ditindas dengan lebar 2 mm dari tepi</p> <p>(4) Epaulet diseterika dengan licin</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(5) Jahitan pemasangan epaulet tertutup lipatan ujung epaulet (tidak terlihat dari luar)</p> <p>(6) Epaulet diberi lubeng kancing dengan mesin zig-zag/jahitan tangan</p> <p>(7) Kancing dipasang sesuai dengan panjang epaulet</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa membuat dan memasang epaulet pada sisi bawah blus dengan kriteria:</p> <p>(1) Bentuk ujung epaulet runcing dan simetris</p> <p>(2) Jahitan epaulet tidak berkerut</p> <p>(3) Epaulet ditindas dengan lebar 2 mm dari tepi</p> <p>(4) Jahitan pemasangan epaulet tertutup lipatan ujung epaulet (tidak terlihat dari luar)</p> <p>(5) Epaulet diberi lubeng kancing dengan mesin zig-zag/jahitan tangan</p> <p>(6) Kancing dipasang pada sisi blus sesuai dengan panjang epaulet</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa membuat dan memasang epaulet pada sisi bawah blus dengan kriteria:</p> <p>(1) Epaulet ditindas dengan lebar 2 mm dari tepi</p> <p>(2) Jahitan pemasangan epaulet tertutup lipatan ujung epaulet (tidak terlihat dari luar)</p> <p>(3) Epaulet diberi lubeng kancing dengan mesin zig-zag/jahitan tangan</p> <p>(4) Kancing dipasang pada sisi blus sesuai dengan panjang epaulet</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa membuat dan memasang epaulet pada sisi bawah blus dengan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jahitan pemasangan epaulet tertutup lipatan ujung epaulet (tidak terlihat dari luar) (2) Epaulet diberi lubang kancing dengan mesin zig-zag/jahitan tangan (3) Kancing dipasang pada sisi blus sesuai dengan panjang epaulet
	g. Menyelesaikan kelim lengan dan bawah blus	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa menyelesaikan kelim dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Kelim diselesaikan dengan diobras, lalu disom dengan tusuk flanel (2) Jejak som tidak terlihat dari luar (3) Penyelesaian ujung kelim depan dijahit lalu dibalik (4) Kelim diseterika dengan licin (5) Lebar lipatan kelim sama (6) Lebar som 0.75 cm (7) Lebar kelim 3 cm (8) Kelim disom dengan tusuk flanel <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa menyelesaikan kelim dengan memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Kelim diselesaikan dengan diobras, lalu disom dengan tusuk flanel (2) Jejak som tidak terlihat dari luar (3) Penyelesaian ujung kelim depan dijahit lalu dibalik (4) Kelim diseterika dengan licin (5) Lebar lipatan kelim sama

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(6) Lebar kelim 3 cm</p> <p>(7) Kelim disom dengan tusuk flanel</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa menyelesaikan kelim blus dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Kelim diselesaikan dengan diobras, lalu disom dengan tusuk flanel</p> <p>(2) Jejak som tidak terlihat dari luar</p> <p>(3) Penyelesaian ujung kelim depan dijahit lalu dibalik</p> <p>(4) Lebar lipatan kelim sama</p> <p>(5) Lebar kelim 3 cm</p> <p>(6) Kelim disom dengan tusuk flanel</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa menyelesaikan kelim blus dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Kelim diselesaikan dengan diobras, lalu disom dengan tusuk flanel</p> <p>(2) Penyelesaian ujung kelim depan dijahit lalu dibalik</p> <p>(3) Lebar lipatan kelim sama</p> <p>(4) Lebar kelim 3 cm</p> <p>(5) Kelim disom dengan tusuk flanel</p>
	h. Membuat lubang kancing	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa membuat lubang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Lubang kancing diselesaikan dengan jahitan tangan (tusuk veston)</p> <p>(2) Lebar lubang kancing sesuai dengan ukuran kancing (± 2cm)</p> <p>(3) Lubang kancing dibuat berdiri</p> <p>(4) Kedua ujung lubang kancing diberi jahitan penguat</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(5) Jahitan tepi lubang kancing rapat (tidak terlalu jarang)</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa membuat lubang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Lubang kancing diselesaikan dengan jahitan tangan (tusuk veston)</p> <p>(2) Lebar lubang kancing sesuai dengan ukuran kancing ($\pm 2\text{cm}$)</p> <p>(3) Lubang kancing dibuat berdiri</p> <p>(4) Kedua ujung lubang kancing diberi jahitan penguat</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa membuat lubang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Lubang kancing diselesaikan dengan jahitan tangan (tusuk veston)</p> <p>(2) Lebar lubang kancing sesuai dengan ukuran kancing ($\pm 2\text{cm}$)</p> <p>(3) Lubang kancing dibuat berdiri</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa membuat lubang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Lubang kancing diselesaikan dengan jahitan tangan (tusuk veston)</p> <p>(2) Lubang kancing dibuat berdiri</p>
	i. Memasang kancing	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa memasang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Kancing dipasang dengan benang rangkap 4</p> <p>(2) Kancing dipasang dengan erat (menempel pada bahan)</p> <p>(3) Lubang kancing dipasang dengan posisi yang sama antara satu sama lain (tegak/horisontal semua)</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(5) Kancing dipasang tepat sesuai dengan posisi lubang kancing</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa memasang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Kancing dipasang dengan benang rangkap 4</p> <p>(2) Kancing dipasang dengan erat (menempel pada bahan)</p> <p>(3) Kancing dipasang tepat sesuai dengan posisi lubang kancing</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa memasang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Kancing dipasang dengan benang rangkap 4</p> <p>(2) Kancing dipasang tepat sesuai dengan posisi lubang kancing</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa memasang kancing dengan kriteria:</p> <p>(1) Kancing dipasang tepat sesuai dengan posisi lubang kancing</p>
	j. Menyeterika dan mengemas	5%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Siswa dapat menyeterika dan mengemas dengan memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Menyeterika dengan menggunakan alas kain katun putih untuk menghindari bekas seterika</p> <p>(2) Menggunakan seterika uap sehingga hasil seterika lebih rapi dan awet</p> <p>(3) Semua bagian blus diseterika dengan rapi (tidak ada yang terlewat)</p> <p>(4) Blus dilipat dengan rapi dan dikemas dengan plastik bening dan disegel</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Siswa dapat menyeterika dan mengemas dengan memnuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Menyeterika dengan menggunakan alas kain katun putih untuk menghindari bekas seterika (2) Semua bagian blus diseterika dengan rapi (tidak ada yang terlewat) (3) Blus dilipat dengan rapi dan dikemas dengan plastik bening dan disegel <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Siswa dapat menyeterika dan mengemas dengan memnuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Semua bagian blus diseterika dengan rapi (tidak ada yang terlewat) (2) Blus dilipat dengan rapi dan dikemas dengan plastik bening dan disegel <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Siswa dapat menyeterika dan mengemas dengan memnuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Ada bagian blus yang terlewatkan ketika disetrika (kurang rapi) (2) Blus dikemas dengan plastik bening tetapi lipatannya kurang rapi
3. Hasil	a. Kesesuaian dengan desain	8%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Kriteria kesesuaian dengan desain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Bentuk kerah sama persis dengan desain (2) Bentuk lengan sama persis dengan lengan (3) Panjang blus sesuai dengan desain (4) Jumlah dan letak kancing sama seperti desain

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Bentuk epaulet sama persis seperti desain</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Kriteria kesesuaian dengan desain:</p> <p>(1) Bentuk kerah sama persis dengan desain</p> <p>(2) Bentuk lengan sama persis dengan lengan</p> <p>(3) Panjang blus sesuai dengan desain</p> <p>(4) Jumlah dan letak kancing sama seperti desain</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Kriteria kesesuaian dengan desain:</p> <p>(1) Bentuk kerah sama persis dengan desain</p> <p>(2) Bentuk lengan sama persis dengan lengan</p> <p>(3) Jumlah dan letak kancing sama seperti desain</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>(1) Bentuk kerah sama persis dengan desain</p> <p>(2) Bentuk lengan sama persis dengan lengan</p>
	b. Ketepatan teknik jahitan	8%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Kriteria ketepatan teknik menjahit blus:</p> <p>(1) Teknik melekatkan bahan pelapis</p> <p>(2) Teknik pressing</p> <p>(3) Teknik menjahit sisi, bahu, dan sisi lengan</p> <p>(4) Teknik menjahit kerah</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>(5) Teknik menjahit lengan</p> <p>(6) Teknik menjahit epaulet</p> <p>(7) Teknik menyelesaikan kelim bawah dan lengan blus</p> <p>(8) Teknik membuat lubang kancing</p> <p>(9) Teknik memasang kancing</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Kriteria ketepatan teknik menjahit blus:</p> <p>(1) Teknik melekatkan bahan pelapis</p> <p>(2) Teknik pressing</p> <p>(3) Teknik menjahit sisi, bahu, dan sisi lengan</p> <p>(4) Teknik menjahit kerah</p> <p>(5) Teknik menjahit lengan</p> <p>(6) Teknik menjahit epaulet</p> <p>(7) Teknik menyelesaikan kelim bawah dan lengan blus</p> <p>(8) Teknik memasang kancing</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3</p> <p>Kriteria ketepatan teknik menjahit blus:</p> <p>(1) Teknik melekatkan bahan pelapis</p> <p>(2) Teknik pressing</p> <p>(3) Teknik menjahit sisi, bahu, dan sisi lengan</p> <p>(4) Teknik menjahit lengan</p> <p>(5) Teknik menjahit epaulet</p> <p>(6) Teknik menyelesaikan kelim bawah dan lengan blus</p> <p>(7) Teknik memasang kancing</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 0 - 7.4::</p> <p>Kriteria ketepatan teknik menjahit blus:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Teknik melekatkan bahan pelapis (2) Teknik pressing (3) Teknik menjahit sisi, bahu, dan sisi lengan (4) Teknik menjahit epaulet (5) Teknik menyelesaikan kelim bawah dan lengan blus (6) Teknik memasang kancing
	c. Kerapian jahitan	8%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Keseluruhan jahitan sisi dan bahu memenuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Jahitan tidak berkerut (2) Lebar setikan mesin teratur dan tidak terlalu renggang/rapat (3) Lebar kampuh sama (4) Kampuh diselesaikan dengan obras, tidak terputus-putus (5) Kampuh diseterika dengan licin (6) Jahitan sesuai dengan tanda rader <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Keseluruhan jahitan sisi dan bahu memenuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Jahitan tidak berkerut (2) Lebar setikan mesin teratur dan tidak terlalu renggang/rapat (3) Lebar kampuh sama (4) Kampuh diselesaikan dengan obras, tidak terputus-putus (5) Jahitan sesuai dengan tanda rader

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Keseluruhan jahitan sisi dan bahu memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(2) Lebar setikan mesin teratur dan tidak terlalu renggang/rapat</p> <p>(3) Lebar kampuh sama</p> <p>(4) Kampuh diselesaikan dengan obras, tidak terputus-putus</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Keseluruhan jahitan sisi dan bahu memenuhi kriteria:</p> <p>(1) Jahitan tidak berkerut</p> <p>(2) Lebar setikan mesin teratur dan tidak terlalu renggang/rapat</p> <p>(3) Lebar kampuh sama</p>
	d. Kebersihan hasil jahitan	8%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>(1) Hasil jahitan blus bebas dari noda minyak</p> <p>(2) Sisa-sisa benang pada jahitan dibersihkan</p> <p>(3) Apabila terdapat jelujuran dilepas sampai bersih</p> <p>(4) Blus disetrika dengan licin</p> <p>(5) Blus dikemas dengan plastik bening</p> <p>(6) Blus dilipat dengan rapi</p> <p>(7) Blus dicuci terlebih dulu sebelum dipakai</p>

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
			<p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Hasil jahitan blus bebas dari noda minyak (2) Sisa-sisa benang pada jahitan dibersihkan (3) Apabila terdapat jelujuran dilepas sampai bersih (4) Blus disetrika dengan licin (5) Blus dikemas dengan plastik bening (6) Blus dilipat dengan rapi <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Hasil jahitan blus bebas dari noda minyak (2) Sisa-sisa benang pada jahitan dibersihkan (3) Apabila terdapat jelujuran dilepas sampai bersih (4) Blus dikemas dengan plastik bening (5) Blus dilipat dengan rapi <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Sisa-sisa benang pada jahitan dibersihkan (2) Apabila terdapat jelujuran dilepas sampai bersih (3) Blus dikemas dengan plastik bening (4) Blus dilipat dengan rapi

Pernyataan	Indikator Keberhasilan	Bobot	Kriteria penilaian
	e. Ketepatan waktu	8%	<p>Nilai 9.3 - 10:</p> <p>Bila tugas pribadi dikumpulkan tepat dengan waktu yang ditentukan</p> <p>Nilai 8.4 – 9.2:</p> <p>Bila tugas pribadi dikumpulkan cukup sesuai dengan waktu yang ditentukan, (ada sedikit penambahan waktu)</p> <p>Nilai 7.5 – 8.3:</p> <p>Bila tugas pribadi dikumpulkan kurang sesuai dengan waktu yang ditentukan</p> <p>Nilai 0 - 7.4:</p> <p>Bila tugas pribadi dikumpulkan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan</p>

LAMPIRAN 2

1. VALIDITAS

2. RELIABILITAS

LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MODEL PEMBELAJARAN

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
Kelas/ semester : X / 2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Model : Sri Widarwati, M.Pd

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek kriteria pemilihan model pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:
0 : tidak
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan menggunakan metode/teknik pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang diinginkan.		
2. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan sesuai dengan isi/ materi pembelajaran.		
3. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan tingkat kemampuan siswa.		
4. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat memberikan motivasi kepada siswa.		
5. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat merangsang keaktifan siswa.		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 5$	Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 3$	Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Sri Widarwati, M.Pd
NIP. 19610622 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MODEL PEMBELAJARAN
PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
 Kelas/ semester : X / 2
 Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
 Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
 Ahli Model : Fatimah, S.Pd

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek kriteria pemilihan model pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:
 0 : tidak
 1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan menggunakan metode/teknik pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang diinginkan.		
2. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan sesuai dengan isi/ materi pembelajaran.		
3. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan tingkat kemampuan siswa.		
4. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat memberikan motivasi kepada siswa.		
5. Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dapat merangsang keaktifan siswa.		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 5$	Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 3$	Model pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan


Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Fatimah, S.Pd

NIP. 19690918 199903 2 001

VALIDITAS DAN RELIABILITAS MODEL PEMBELAJARAN

“Peningkatkan Kompetensi Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean”

No. Responden	Butir Soal					Xt
	1	2	3	4	5	
1	0	1	1	1	1	5
2	1	1	1	1	1	5
Jumlah	2	2	2	2	2	10

Soal : 5
 Skor Minimum : $0 \times 5 = 0$
 Skor Maximum : $1 \times 5 = 5$
 Jumlah Kelas : 2
 Interval Kelas : $\frac{5-0}{2} = 2,5 = 2$

Kelas	Kategori Penilaian	Interval Nilai	Persentase
1	Layak	$(S_{\min}+P) \leq S \leq S_{\max}$ $3 \leq S \leq 5$	100%
2	Tidak Layak	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 3$	0%
Jumlah			100%

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan layak diterapkan pada materi Menjahit Blus.

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN PENILAIAN OBSERVASI

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/ semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Sri Widarwati, M.Pd

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi.	√	
2.	Mengandung wawasan produktifitas.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:
0 : tidak
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Penilaian Observasi

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen pengamatan proses pembelajaran (observasi)		
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati		
3. Kriteria pencapaian indikator instrumen penilaian observasi jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen penilaian observasi tepat		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Penilaian Afektif

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen penilaian observasi dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen penilaian observasi dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Sri Widarwati, M.Pd
NIP. 19610622 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN PENILAIAN OBSERVASI

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/ semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Fatimah, S.Pd

B. Petunjuk Pengisian

4. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
5. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
6. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi.	√	
2.	Mengandung wawasan produktifitas.		√

6. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0 : tidak

1 : ya

7. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

E. Aspek Penilaian Observasi

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
5. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen penilaian sikap (observasi)		
6. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati		
7. Kriteria pencapaian indikator instrumen penilaian observasi jelas		
8. Pembobotan setiap indikator instrumen penilaian observasi tepat		
Jumlah skor penilaian		

F. Kualitas Penilaian Afektif

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen penilaian observasi dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen penilaian observasi dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

G. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

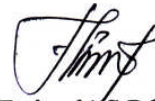
Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Fatimah, S.Pd

NIP. 19690918 199903 2 001

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMENT LEMBAR OBSERVASI

“Peningkatkan Kompetensi Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean”

No. Responden	Butir Soal				Xt
	1	2	3	4	
1	1	1	1	1	4
2	1	1	1	1	4
Jumlah	2	2	2	2	8

Soal : 4
 Skor Minimum : $0 \times 4 = 0$
 Skor Maximum : $1 \times 4 = 4$
 Jumlah Kelas : 2
 Interval Kelas : $\frac{4-0}{2} = 2$

Kelas	Kategori Penilaian	Interval Nilai	Persentase
1	Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $2 \leq S \leq 4$	100%
2	Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2$	0%
Jumlah			100%

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa penilaian instrument lembar observasi dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan layak diterapkan pada materi Menjahit Blus.

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Widyabakti Sabatari, M.Sn

Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:
0 : tidak
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Tes Unjuk Kerja

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja		
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati		
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

Perlu pembetulan beberapa print

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....

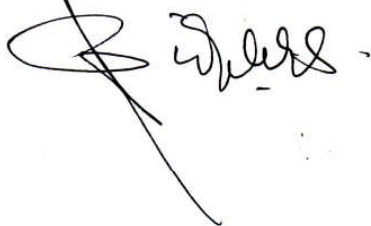
E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

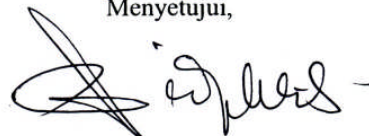
(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

telah diperbaiki
sesuai saran.



Yogyakarta, 2 November 2012

Menyetujui,



Widyabakti Sabatari, M.Sn
NIP. 19611015 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Fatimah, S.Pd

A. Petunjuk Pengisian

4. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
5. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
6. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

6. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0 : tidak

1 : ya

7. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

E. Aspek Instrumen Tes Unjuk Kerja

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
5. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja		
6. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati		
7. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		
8. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat		
Jumlah skor penilaian		

F. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

G. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Fatimah, S.Pd

NIP. 19690918 199903 2 001

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

“Peningkatkan Kompetensi Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean”

No. Responden	Butir Soal				Xt
	1	2	3	4	
1	1	1	1	1	4
2	1	1	1	1	4
Jumlah	2	2	2	2	8

Soal : 4
 Skor Minimum : $0 \times 4 = 0$
 Skor Maximum : $1 \times 4 = 4$
 Jumlah Kelas : 2
 Interval Kelas : $\frac{4-0}{2} = 2$

Kelas	Kategori Penilaian	Interval Nilai	Persentase
1	Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $2 \leq S \leq 4$	100%
2	Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2$	0%
Jumlah			100%

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa penilaian instrument tes unjuk kerja dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan layak diterapkan pada materi Menjahit Blus.

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES URAIAN

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Widyabakti Sabatari, M.Sn

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

8. Keterangan penilaian sebagai berikut:
0 : tidak
1 : ya
9. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Tes Uraian

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes uraian		
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati		
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes uraian tepat		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes uraian dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes uraian dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

Sudah direvisi sesuai saran.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

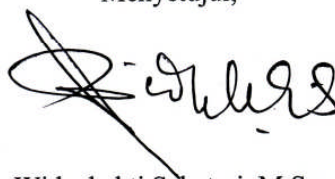
Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, 10-4-2013

Menyetujui,



Widyabakti Sabatari, M.Sn
NIP. 19611015 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES URAIAN

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE
CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN
PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN**

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita
Peneliti : Rizky Agustya Nurul Insani
Ahli Materi : Fatimah, S.Pd

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:
0 : tidak
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Tes Uraian

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes uraian		
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati		
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes uraian tepat		
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes uraian dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes uraian dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba di lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba di lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta,

Menyetujui,



Fatimah, S.Pd

NIP. 19690918 199903 2 001

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN TES URAIAN

“Peningkatkan Kompetensi Menjahit Blus dengan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan pada Siswa Kelas X MAN Godean”

No. Responden	Butir Soal				Xt
	1	2	3	4	
1	1	1	1	1	4
2	1	1	1	1	4
Jumlah	2	2	2	2	8

Soal : 4
 Skor Minimum : $0 \times 4 = 0$
 Skor Maximum : $1 \times 4 = 4$
 Jumlah Kelas : 2
 Interval Kelas : $\frac{4-0}{2} = 2$

Kelas	Kategori Penilaian	Interval Nilai	Persentase
1	Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $2 \leq S \leq 4$	100%
2	Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2$	0%
Jumlah			100%

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa penilaian instrument tes uraian dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan layak diterapkan pada materi Menjahit Blus.

LAMPIRAN 3

1. SILABUS
2. RPP
3. JOBSHEET

SUSUNAN PROGRAM KETRAMPILAN TATA BUSANA

No	Standart Kompetensi/ kompetensi dasar	Alokasi Waktu				Jumlah Jam	Ket
		Tahun I		Tahun II			
		Semester 1	Semester 2	Semester 3	Semester 4		
	Piranti menjahit - Pengenalan alat menjahit - Mengoperasikan berbagai jenis mesin jahit - Memelihara kebersihan mesin jahit	3 20 3				26	17 minggu efektif 8 jam pelajaran / minggu
	Teknologi menjahit - Membuat tusuk hias - Membuat baju kerja (celemek) dengan menerapkan berbagai teknik penyelesaian	20 20				40	
	Pembuatan pola - Pembuatan pola dasar badan - Pembuatan pola dasar lengan - Pembuatan pola dasar rok	6 2 2				10	
	Pembuatan busana wanita - Pembuatan rok lipit hadap - Pembuatan blus - Pembuatan busana rumah - Pembuatan busana rekreasi - Pembuatan busana kerja	60 5	60 36 40	100		296	
	Pembuatan Lenan rumah tangga - Pembuatan bed cover - Pembuatan spre, sarung bantal ,guling			20 16		36	
	Pembuatan Busana Pria - Pembuatan kemeja lengan panjang - Pembuatan celana panjang				66 70	136	
	PKL						Dilaksanakan di luar jam pelajaran
	jumlah	136	136	136	136	544	

SUSUNAN PROGRAM KETRAMPILAN TATA BUSANA

	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Alokasi waktu	Ket
1	1. Siswa memahami keselamatan kerja dan Piranti Menjahit di ruang jahit	1.1 Siswa menguasai dan menerapkan keselamatan kerja di ruang menjahit	Siswa bekerja sesuai dengan prinsip keselamatan kerja. Siswa dapat menyebutkan macam-macam alat menjahit beserta fungsinya	3 jam	17 minggu efektif 8 jam pelajaran / minggu
		1.2 Siswa menguasai dan mengenal alat menjahit	Siswa dapat menyebutkan macam-macam mesin jahit Siswa dapat mengidentifikasi letak bagian-bagian mesin jahit	20 jam	
		1.3 Siswa menguasai pengoperasian berbagai jenis mesin jahit	Siswa dapat mengoperasikan mesin jahit manual Siswa dapat mengoperasikan mesin jahit semi otomatis Siswa dapat mengoperasikan mesin jahit industri Siswa dapat mengoperasikan mesin obras	3 jam	
		1.4 Memelihara kebersihan mesin jahit	Siswa dapat membersihkan mesin jahit dari debu dan kotoran yang melekat Siswa dapat meminyaki bagian-bagian mesin jahit	20 jam	
2	2. Siswa memahami Teknologi Menjahit	2.1 Siswa menguasai macam-macam tusuk-tusuk dasar	Siswa dapat menyebutkan tusuk-tusuk dasar beserta fungsinya Siswa dapat membuat tusuk-tusuk dasar	20 jam	
		2.2 Siswa menguasai macam-macam teknik penyelesaian	Siswa dapat membuat baju kerja (celemek) dengan menerapkan teknologi menjahit	20 jam	
3	3. Siswa mampu membuat pola	3.1 Siswa menguasai jenis-jenis pola	Siswa dapat mendiskripsikan jenis-jenis pola	2 jam	
		3.1 Siswa menguasai cara mengambil ukuran	Siswa dapat mengambil ukuran sesuai bentuk tubuh		

4	4.Siswa mampu membuat busana wanita		seseorang	8 jam	
		3.4Siswa menguasai cara menggambar pola dasar badan, lengan dan rok	Siswa dapat menggambar pola dasar badan, lengan dan rok sesuai ukuran	60 jam	
		4.1Siswa menguasai pembuatan rok lipit hadap	Siswa dapat membuat rok lipit hadap mulai dari mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	60 jam	
		4.2 Siswa menguasai pembuatan blus	Siswa dapat membuat blus mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	36 jam	
		4.3 Siswa menguasai pembuatan busana rumah	Siswa dapat membuat busana rumah mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	40 jam	
		4.4 Siswa menguasai pembuatan busana rekreasi	Siswa dapat membuat busana rekreasi mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	100 jam	
5	5.Siswa mampu membuat	4.5 Siswa menguasai pembuatan busana kerja	Siswa dapat membuat busana kerja mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola,	20 jam	
		5.1Siswa			

6	lenan rumah tangga	menguasai pembuatan bed cover	menjahit, penyelesaian dan pengemasan	16 jam	Dilaksanakan di luar jam pelajaran
	6.Siswa mampu membuat busana pria	5.2 Siswa menguasai pembuatan sprei, sarung bantal dan guling	Siswa dapat membuat bed cover mulai dari mendisain bed cover, mengukur, memotong bahan, memberi tanda jahitan, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	66 jam	
		6.1 Siswa menguasai pembuatan kemeja lengan panjang	Siswa dapat membuat sprei, sarung bantal dan guling mulai dari mengukur, memotong bahan, memberi tanda jahitan, menjahit, penyelesaian dan pengemasan	70 jam	
7	PKL	6.2 Siswa menguasai pembuatan celana panjang	Siswa dapat membuat kemeja lengan panjang mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan		
			Siswa dapat membuat celana panjang mulai dari mendiskripsikan model, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, memberi tanda garis pola, menjahit, penyelesaian dan pengemasan		

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. Identitas

- Nama Sekolah : MAN Godean
Mata Pelajaran : KHM Tata Busana
Kelas/Semester : X/2
Standar Kompetensi : Menjahit Busana Wanita
Kompetensi Dasar : Menjahit Blus (4x pertemuan)
Alokasi Waktu : 6 jam x @45 menit (1x pertemuan)
Indikator :
1. Mengidentifikasi desain blus
 2. Mengidentifikasi komponen pola sesuai desain blus
 3. Mengidentifikasi tanda-tanda pola pada potongan-potongan bagian blus
 4. Menjelaskan teknik-teknik menjahit yang digunakan
 5. Menjelaskan tertib kerja menjahit blus sesuai desain
 6. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit blus
 7. Menjahit blus sesuai dengan tertib kerja

B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi desain blus
2. Siswa dapat mengidentifikasi komponen pola sesuai desain blus
3. Siswa dapat mengidentifikasi tanda-tanda pola pada potongan-potongan bagian blus
4. Siswa dapat menjelaskan teknik-teknik menjahit yang digunakan
5. Siswa dapat menjelaskan tertib kerja menjahit blus sesuai desain
6. Siswa dapat menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit blus
7. Siswa dapat menjahit blus sesuai dengan tertib kerja

C. Materi Pembelajaran

1. Penjelasan desain blus
2. Penjelasan komponen pola

3. Penjelasan tanda-tanda pola
4. Teknik menjahit blus
5. Alat dan bahan untuk menjahit blus
6. Tertib kerja menjahit blus

D. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran : Ceramah Plus
2. Metode pembelajaran : Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan,
diskusi, tanya jawab, penugasan

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Uraian Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan: a. Salam b. Presensi c. Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan	10 menit	Ceramah Tanya Jawab
2.	Pelaksanaan (Kegiatan Inti): a. Guru meminta siswa untuk melakukan persiapan menjahit yang terdapat pada <i>jobsheet</i> b. Guru menerapkan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan 1) Guru menjelaskan bagian-bagian blus yang akan dijahit dengan metode ceramah dibantu dengan media benda langsung 2) Guru menjelaskan alat dan bahan	250 menit	Ceramah Demonstrasi Latihan Diskusi Tanya Jawab Penugasan

	<p>yang digunakan untuk menjahit blus dengan metode ceramah dibantu dengan media benda langsung</p> <p>3) Guru menjelaskan langkah-langkah menjahit blus dengan metode ceramah dibantu dengan media <i>jobsheet</i></p> <p>4) Guru mendemonstrasikan langkah-langkah menjahit blus dengan media <i>prototype</i> blus</p> <p>5) Siswa melakukan tanya jawab selama berlangsungnya demonstrasi oleh guru</p> <p>6) Siswa melakukan praktek menjahit blus sesuai dengan arahan berdasarkan demonstrasi yang sudah dilakukan guru</p> <p>7) Siswa melakukan diskusi dengan siswa lain tentang langkah-langkah menjahit blus selama melakukan latihan</p> <p>8) Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menyelesaikan langkah-langkah menjahit blus sesuai dengan <i>jobsheet</i> dan demonstrasi yang sudah dilakukan oleh guru</p>		
--	---	--	--

3.	Penutup: a. Kesimpulan b. Umpan balik c. Evaluasi	10 menit	Ceramah
----	--	----------	---------

F. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Belajar

Ernawati.2009.*Tata Busana (Jilid 1,2,3)*.Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Poespo, Goet.2005.*Panduan Teknik Menjahit*.Yogyakarta:Kanisius

Wancik, M.H.1998.*Bina Busana: Petunjuk Lengkap Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

2. Media Pembelajaran

a. *Jobsheet*

b. *Prototype blus*

G. Penilaian

1. Lembar Observasi (aspek afektif)

2. Penilaian Unjuk Kerja (aspek kognitif & psikomotor)

JOBSHEET

Mata Pelajaran : KHM Tata Busana

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Membuat Busana Wanita

Kompetensi Dasar : Membuat Blus

Alokasi Waktu : 50 jam pelajaran (50 x 45 menit)

MENJAHIT BLUS

A. Persiapan Menjahit

1. Menjalankan mesin

Sebelum memulai menjahit, beri minyak pada komponen-komponen mesin yang bergerak atau bergeser. Kemudian putar roda mesin seperti sedang menjahit, agar minyaknya merata mengenai ujung komponen yang bersentuhan. Bersihkan bagian yang basah terkena minyak agar tidak menodai pakaian yang akan dijahit. Untuk membersihkan jalan kain dan benang dari sisa minyak, jahitlah kain bekas yang tidak terpakai sampai terlihat bersih dari sisa minyak.

2. Menyetel jalannya jahitan benang

Untuk mengetahui apakah jalan jahitan benangnya sudah bagus, jahit kain bekas lalu lihat hasil jahitan benang atas dan bawah. Jika hasilnya bagus maka mesin boleh digunakan. Apabila benang bawah tidak bagus, putar mur pengatur tegangan benang ke arah kanan sampai tegangan seimbang. Sebaliknya apabila benang atas tidak bagus maka putar mur ke arah kiri. Cek jalannya benang pada sekoci agar benang bawah tidak mudah putus pada saat menjahit.

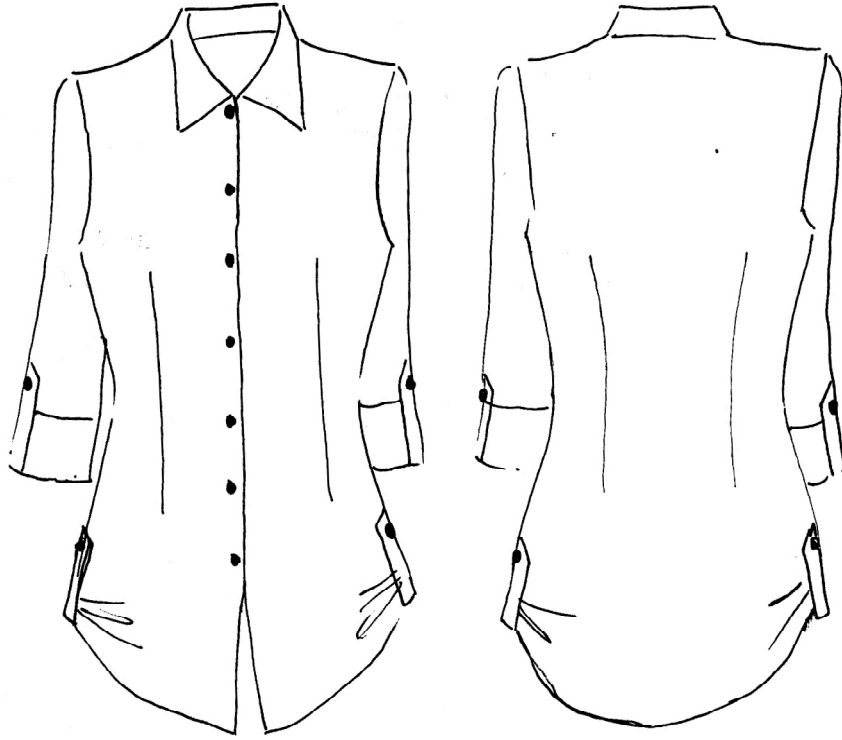
3. Menyiapkan kain yang akan dijahit

Sebelum menjahit, periksalah kelengkapan potongan kain atau bagian-bagian yang akan dijahit. Periksa tanda-tanda pola pada potongan kain dan usahakan menjahit sesuai garis yang sudah ditandai.

4. Penggunaan Gunting dan Jarum

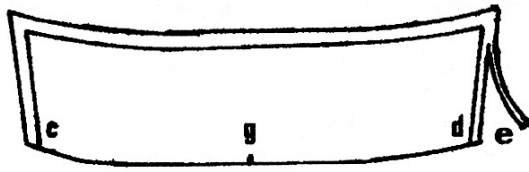
Asah gunting agar dapat menggunting kain dengan rapi. Periksa mata jarum apakah tumpul/tidak. Mata jarum yang tumpul menyebabkan kerutan pada kain ketika dijahit, sehingga perlu diganti dengan jarum baru yang masih tajam atau diasah mata jarumnya sampai tajam kembali.

B. Desain Blus 1



C. Cara menjahit Blus

1. Membuat kerah setengah tegak

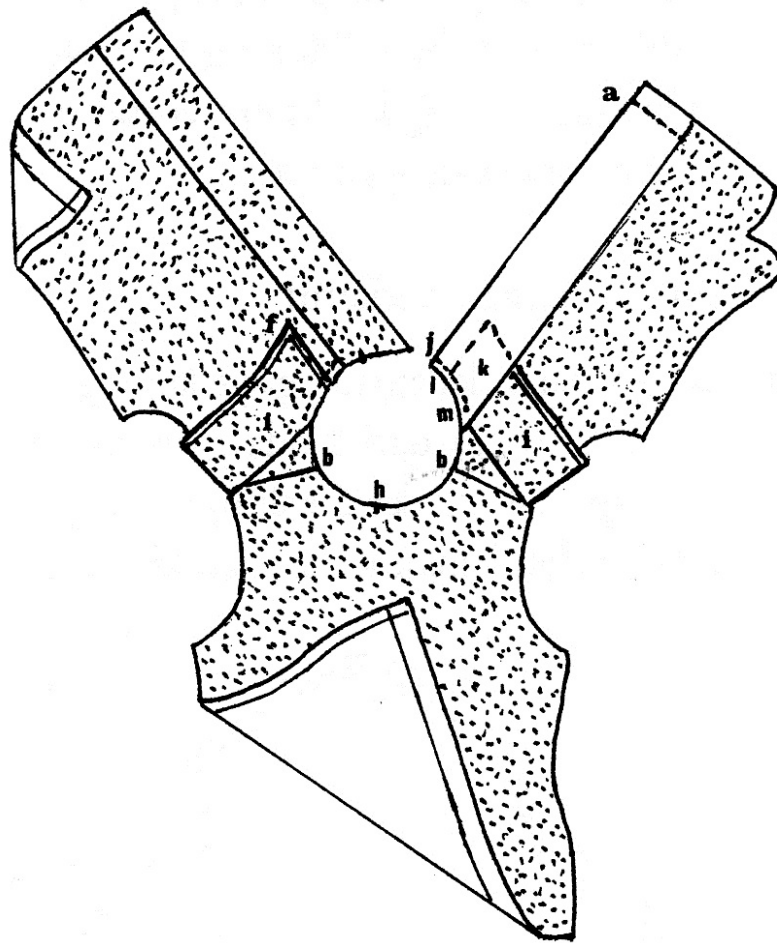


- Jahit kain kerah yang sudah tertempel pada kain keras (ada juga yang tanpa kain keras) dari dalam, mengikuti bentuk garisnya (d). Gunting pinggirnya hingga tinggal $\frac{1}{2}$ cm saja (e).
- Balik kerah yang sudah dijahit sekelilingnya, jelujur, lalu setrika hingga rapi dan mantap posisinya. Rapiakan tirus pinggir kain agar sama rata atas dan bawah.
- Lipat kerah menjadi dua, beri tanda di bagian tengah (g) dengan pensil atau digunting sedikit, agar memudahkan saat pemasangan di leher badan.

2. Cara menjahit blus:

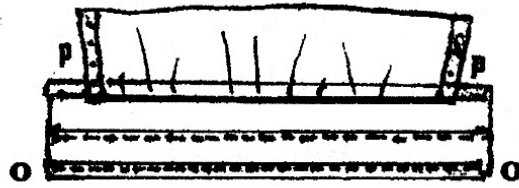
- Jahit lapisan kancing pada bagian keliman bawah selebar 4 cm, kanan dan kiri (a)
- Jahit bahu depan dan belakang, kanan dan kiri tepat pada garisnya (b). Obras tirusnya atau lipat $\frac{1}{2}$ cm, lalu jahit dengan mesin. Seterika pada bagian kampuhnya hingga pipih dan rapi.
- Lipat dua kerung leher belakang, beri tanda dengan pensil atau digunting sedikit, supaya jelas sebagai tanda tengah (h).
- Pasang kerah setengah tegak pada kerung leher badan, padukan tanda tengah pada kerah dan kerung leher baju. Letakkan ujung kerah tepat pada garis dada (l). Pasang depun diatas kerah..
- Tutup ujung kerah dengan lapisan kancing (k). Letak kerah ada di tengah/terjepit di antara lapisan kancing, lakukan untuk ujung kerah yang lain. Jelujur, lalu jahit dengan mesin.
- Gunting-gunting kecil pinggir kerah yang bertiras agar saat dibalik tidak menahan hingga bentuk kerah akan bagus dan mekar.

- g. Balik kain lapisan ke dalam selebar 4 cm, jelujur bagian kanan maupun kiri.

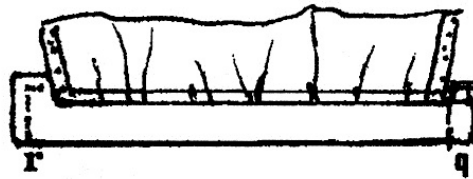


3. Membuat epaulet untuk dipasang pada bagian sisi bawah badan dan lengan. Beri lapisan viselin pada kedua sisi kain. Jahit sesuai tanda pola lalu dibalik dan ditindas keliling dengan mesin $\frac{1}{2}$ cm dari tepi.
4. Membuat dan memasang manset pada lengan blus
 - a. Jahit kain keras pada kain manset lengan (o) sama seperti memasang kain pengeras ban pinggang

- b. Lipat ujung tirus bawah sebesar 2 cm , pasang manset (p)



- c. Lipat kain manset menjadi 2, jahit di bagian depan/kanan (q) tanpa diberi sisa, dan ujung bagian belakang/kiri diberi sisa 1-2 cm (r)

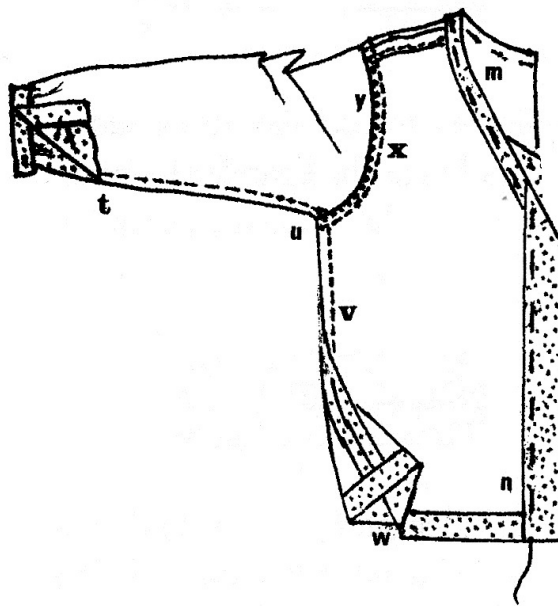


- d. Balik kain manset dan tusuk sudut-sudutnya hingga berbentuk siku yang rapi, jelujur lalu tindas dengan mesin (s).



- e. Jahit sisi lengan mulai dari 10 cm dari manset, jahit maju mundur sedikit agar kuat, kemudian teruskan hingga pangkal lengan.
- f. Memasang epaulet pada pertengahan siku lengan sebagai aksan ketika lengan dilipat. Sesuaikan panjang epaulet sesuai yang diinginkan.
5. Memasang lengan pada blus
- a. Jahit sisi badan, obras tirusnya atau lipat $\frac{1}{2}$ cm lalu tindas dengan mesin, seterika kampuh sampai rapi
- b. Buat keliman bawah: obras tirus bawah atau lipat $\frac{1}{2}$ cm, lalu lipat kembali 3 cm. Jahit dengan tusuk soom atau tindas dengan mesin.
- c. Lipat kerung lengan badan depan dan belakang untuk mendapat tanda tengah, beri tanda dengan pensil atau digunting sedikit. Lakukan hal yang sama untuk bagian lengannya.

- d. Pasang lengan pada kerung lengan badan, jahitan sisi badan bertemu dengan jahitan sisi lengan. Padukan tanda tengah lengan dengan tanda tengah kerung lengan badan. Jelujur, lalu tindas dengan mesin. Kain lengan harus berada di bawah kain badan, dan tiras kain lengan harus sama rata dengan tiras kain badan. Jahit dengan mesin menurut tanda yang sudah ada atau 1 ½ cm dari pinggir.
- e. Obrah tiras kampuh jahitan lengan menjadi satu.



6. Penyelesaian Blus:

- a. Buat keliman bawah: obrah tiras bawah atau lipat ½ cm dan tindas dengan mesin. Lipat lagi selebar 3-4 cm sesuai tanda yang ada. Jahit lipatan tersebut dengan tusuk soom.
- b. Jahit epaulet pada sisi bawah badan. Sesuaikan panjang epaulet sesuai yang diinginkan.
- c. Buat lubang kancing pada bukaan depan sebelah kanan dan pasang kancing di sebelah kiri.

LAMPIRAN 4

HASIL PENELITIAN

1. DAFTAR NILAI AFEKTIF
2. DAFTAR NILAI KOGNITIF
3. DAFTAR NILAI PSIKOMOTOR
4. DAFTAR NILAI SIKLUS I
5. DAFTAR NILAI SIKLUS II
6. PERSENTASE PENINGKATAN NILAI PRA
SIKLUS, SIKLUS I, DAN SIKLUS II

DAFTAR NILAI AFEKTIF SISWA

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Siswa 1	80	80
2.	Siswa 2	65	70
3.	Siswa 3	70	90
4.	Siswa 4	75	75
5.	Siswa 5	75	80
6.	Siswa 6	65	75
7.	Siswa 7	85	90
8.	Siswa 8	70	75
9.	Siswa 9	85	90
10.	Siswa 10	70	85
11.	Siswa 11	75	80
12.	Siswa 12	80	80
13.	Siswa 13	85	90
14.	Siswa 14	75	75
Jumlah		1055	1135
Rata-rata		75,36	81,07
Min		65	70
Max		85	90

DAFTAR NILAI KOGNITIF SISWA

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Siswa 1	75	80
2.	Siswa 2	65	75
3.	Siswa 3	75	90
4.	Siswa 4	85	95
5.	Siswa 5	80	80
6.	Siswa 6	65	75
7.	Siswa 7	80	85
8.	Siswa 8	85	80
9.	Siswa 9	85	85
10.	Siswa 10	65	80
11.	Siswa 11	85	85
12.	Siswa 12	75	90
13.	Siswa 13	80	85
14.	Siswa 14	85	90
Jumlah		1085	1175
Rata-rata		77,5	83,93
Min		65	75
Max		85	95

DAFTAR NILAI PSIKOMOTOR SISWA SIKLUS 1

No.	Nama Siswa	Skor Persiapan	$\frac{n}{N} \times 10$	Skor Proses	$\frac{n}{N} \times 50$	Skor Hasil	$\frac{n}{N} \times 40$	Nilai Akhir
1	Siswa 1	10	10	7,8	39	8,5	34	83
2	Siswa 2	8,6	8,6	7,7	38,5	8,1	32,4	79,5
3	Siswa 3	8,8	8,8	7,4	37	7,2	28,8	74,6
4	Siswa 4	8,5	8,5	7,6	38	7,9	31,6	78,1
5	Siswa 5	10	10	8,7	43,5	8,8	35,2	88,7
6	Siswa 6	9,1	9,1	8,2	41	8,6	34,4	84,5
7	Siswa 7	9	9	9	45	8,1	32,4	86,4
8	Siswa 8	8,5	8,5	7,3	36,5	7,6	30,4	75,4
9	Siswa 9	10	10	8,3	41,5	8,7	34,8	86,3
10	Siswa 10	7,5	7,5	7,4	37	7,3	29,2	73,7
11	Siswa 11	8,8	8,8	7,6	38	7,5	30	76,8
12	Siswa 12	9,8	9,8	8,6	43	8,6	34,4	87,2
13	Siswa 13	8,9	8,9	7	35	7,6	30,4	74,3
14	Siswa 14	8,5	8,5	7,3	36,5	7,6	30,4	75,4
Jumlah								1123,9
Rata - rata								80,27857143

DAFTAR NILAI PSIKOMOTOR SISWA SIKLUS 2

No.	Nama Siswa	Skor Persiapan	$\frac{n}{N} \times 10$	Skor Proses	$\frac{n}{N} \times 50$	Skor Hasil	$\frac{n}{N} \times 40$	Nilai Akhir
1	Siswa 1	10	10	8,2	41	8,6	34,4	85,4
2	Siswa 2	9,3	9,3	7,9	39,5	7,8	31,2	80
3	Siswa 3	8,9	8,9	7,6	38	7,8	31,2	78,1
4	Siswa 4	8,6	8,6	7,9	39,5	8	32	80,1
5	Siswa 5	10	10	8,8	44	9	36	90
6	Siswa 6	9,8	9,8	8,4	42	8,8	35,2	87
7	Siswa 7	9,8	9,8	9	45	8,9	35,6	90,4
8	Siswa 8	9,5	9,5	7,9	39,5	8	32	81
9	Siswa 9	10	10	8,6	43	8,8	35,2	88,2
10	Siswa 10	8,8	8,8	7,6	38	7,8	31,2	78
11	Siswa 11	9,3	9,3	7,9	39,5	7,8	31,2	80
12	Siswa 12	10	10	9,1	45,5	8,9	35,6	91,1
13	Siswa 13	9	9	7,4	37	7,8	31,2	77,2
14	Siswa 14	9	9	8	40	7,9	31,6	80,6
Jumlah								1167,1
Rata-rata								83,36428571

DAFTAR NILAI SISWA SIKLUS I

No.	Nama Siswa	SIKLUS 1			TOTAL NILAI
		NILAI AFEKTIF	NILAI KOGNITIF	NILAI PSIKOMOTOR	
1	Siswa 1	80	75	83	80,3
2	Siswa 2	65	65	79,5	73,7
3	Siswa 3	70	75	74,6	74,26
4	Siswa 4	75	85	78,1	79,86
5	Siswa 5	75	80	88,7	84,72
6	Siswa 6	65	65	84,5	76,7
7	Siswa 7	85	80	86,4	84,34
8	Siswa 8	70	85	75,4	77,74
9	Siswa 9	85	85	86,3	85,78
10	Siswa 10	70	65	73,7	70,72
11	Siswa 11	75	85	76,8	79,08
12	Siswa 12	80	75	87,2	82,82
13	Siswa 13	85	80	74,3	77,08
14	Siswa 14	75	85	75,4	78,24
	JUMLAH	1055	1085	1123,9	1105,34
	RATA-RATA	75,36	77,50	80,28	78,95
	MIN	65	65	73,7	70,72
	MAX	85	85	88,7	85,78

DAFTAR NILAI SISWA SIKLUS II

No.	Nama Siswa	SIKLUS 2			TOTAL NILAI
		NILAI AFEKTIF	NILAI KOGNITIF	NILAI PSIKOMOTOR	
1	Siswa 1	80	80	85,4	83,24
2	Siswa 2	70	75	80	77,5
3	Siswa 3	90	90	78,1	82,86
4	Siswa 4	75	95	80,1	84,06
5	Siswa 5	80	80	90	86
6	Siswa 6	75	75	87	82,2
7	Siswa 7	90	85	90,4	88,74
8	Siswa 8	75	80	81	80,1
9	Siswa 9	90	85	88,2	87,42
10	Siswa 10	85	80	78	79,3
11	Siswa 11	80	85	80	81,5
12	Siswa 12	80	90	91,1	89,66
13	Siswa 13	90	85	77,2	80,82
14	Siswa 14	75	90	80,6	82,86
	JUMLAH	1135	1175	1167,1	1166,26
	RATA-RATA	81,07	83,93	83,36	83,30
	MIN	70	75	77,2	77,5
	MAX	90	95	91,1	89,66

PERSENTASE PENINGKATAN NILAI SISWA PRA SIKLUS DAN SIKLUS I

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	77	80,3	4,29
2	Siswa 2	70	73,7	5,29
3	Siswa 3	72	74,26	3,14
4	Siswa 4	74	79,86	7,92
5	Siswa 5	81	84,72	4,59
6	Siswa 6	73	76,7	5,07
7	Siswa 7	80	84,34	5,43
8	Siswa 8	72	77,74	7,97
9	Siswa 9	83	85,78	3,35
10	Siswa 10	68	70,72	4,00
11	Siswa 11	75	79,08	5,44
12	Siswa 12	78	82,82	6,18
13	Siswa 13	73	77,08	5,59
14	Siswa 14	74	78,24	5,73
Jumlah		1050,00	1105,34	73,98
Rata-rata		75,00	78,95	5,28
Min		68,00	70,72	3,14
Max		83,00	85,78	7,97

PERSENTASE PENINGKATAN NILAI SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	80,3	83,24	3,66
2	Siswa 2	73,7	77,5	5,16
3	Siswa 3	74,26	82,86	11,58
4	Siswa 4	79,86	84,06	5,26
5	Siswa 5	84,72	86	1,51
6	Siswa 6	76,7	82,2	7,17
7	Siswa 7	84,34	88,74	5,22
8	Siswa 8	77,74	80,1	3,04
9	Siswa 9	85,78	87,42	1,91
10	Siswa 10	70,72	79,3	12,13
11	Siswa 11	79,08	81,5	3,06
12	Siswa 12	82,82	89,66	8,26
13	Siswa 13	77,08	80,82	4,85
14	Siswa 14	78,24	82,86	5,90
Jumlah		1105,34	1166,26	78,71
Rata-rata		78,95	83,30	5,51
Min		70,72	77,50	1,51
Max		85,78	89,66	12,13

PERSENTASE PENINGKATAN NILAI SISWA PRA SIKLUS, SIKLUS I, DAN SIKLUS II

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Persentase Peningkatan (%)	Nilai Siklus 2	Persentase Peningkatan (%)	Total Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	77	80,3	4,29	83,24	3,66	7,95
2	Siswa 2	70	73,7	5,29	77,5	5,16	10,44
3	Siswa 3	72	74,26	3,14	82,86	11,58	14,72
4	Siswa 4	74	79,86	7,92	84,06	5,26	13,18
5	Siswa 5	81	84,72	4,59	86	1,51	6,10
6	Siswa 6	73	76,7	5,07	82,2	7,17	12,24
7	Siswa 7	80	84,34	5,43	88,74	5,22	10,64
8	Siswa 8	72	77,74	7,97	80,1	3,04	11,01
9	Siswa 9	83	85,78	3,35	87,42	1,91	5,26
10	Siswa 10	68	70,72	4,00	79,3	12,13	16,13
11	Siswa 11	75	79,08	5,44	81,5	3,06	8,50
12	Siswa 12	78	82,82	6,18	89,66	8,26	14,44
13	Siswa 13	73	77,08	5,59	80,82	4,85	10,44
14	Siswa 14	74	78,24	5,73	82,86	5,90	11,63
Jumlah		1050,00	1105,34	73,98	1166,26	78,71	152,69
Rata-rata		75,00	78,95	5,28	83,30	5,22	10,91
Min		68,00	70,72	3,14	77,50	1,51	5,26
Max		83,00	85,78	7,97	89,66	12,13	16,13

Frequencies

Statistics

Nilai Rata-rata Siswa Pra Siklus

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		75.0000
Std. Error of Mean		1.14834
Median		74.0000
Mode		72.00 ^a
Std. Deviation		4.29669
Variance		18.462
Skewness		.394
Std. Error of Skewness		.597
Kurtosis		-.489
Std. Error of Kurtosis		1.154
Range		15.00
Minimum		68.00
Maximum		83.00
Sum		1050.00
Percentiles	10	69.0000
	25	72.0000
	50	74.0000
	75	78.5000
	90	82.0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai Rata-rata Siswa Pra Siklus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68	1	7.1	7.1	7.1
	70	1	7.1	7.1	14.3
	72	2	14.3	14.3	28.6
	73	2	14.3	14.3	42.9
	74	2	14.3	14.3	57.1
	75	1	7.1	7.1	64.3
	77	1	7.1	7.1	71.4
	78	1	7.1	7.1	78.6
	80	1	7.1	7.1	85.7
	81	1	7.1	7.1	92.9
	83	1	7.1	7.1	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Rata-rata Siklus 1

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		78.9529
Std. Error of Mean		1.18242
Median		78.6600
Mode		70.72 ^a
Std. Deviation		4.42421
Variance		19.574
Skewness		-.103
Std. Error of Skewness		.597
Kurtosis		-.573
Std. Error of Kurtosis		1.154
Range		15.06
Minimum		70.72
Maximum		85.78
Sum		1105.34
Percentiles	10	72.2100
	25	76.0900
	50	78.6600
	75	83.2000
	90	85.2500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai Rata-rata Siklus 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.72	1	7.1	7.1	7.1
	73.7	1	7.1	7.1	14.3
	74.26	1	7.1	7.1	21.4
	76.7	1	7.1	7.1	28.6
	77.08	1	7.1	7.1	35.7
	77.74	1	7.1	7.1	42.9
	78.24	1	7.1	7.1	50.0
	79.08	1	7.1	7.1	57.1
	79.86	1	7.1	7.1	64.3
	80.3	1	7.1	7.1	71.4
	82.82	1	7.1	7.1	78.6
	84.34	1	7.1	7.1	85.7
	84.72	1	7.1	7.1	92.9
	85.78	1	7.1	7.1	100.0
Total		14	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Rata-rata Siklus 2

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		83.3043
Std. Error of Mean		.95433
Median		82.8600
Mode		82.86
Std. Deviation		3.57078
Variance		12.750
Skewness		.378
Std. Error of Skewness		.597
Kurtosis		-.534
Std. Error of Kurtosis		1.154
Range		12.16
Minimum		77.50
Maximum		89.66
Sum		1166.26
Percentiles	10	78.4000
	25	80.6400
	50	82.8600
	75	86.3550
	90	89.2000

Nilai Rata-rata Siklus 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	77.5	1	7.1	7.1	7.1
	79.3	1	7.1	7.1	14.3
	80.1	1	7.1	7.1	21.4
	80.82	1	7.1	7.1	28.6
	81.5	1	7.1	7.1	35.7
	82.2	1	7.1	7.1	42.9
	82.86	2	14.3	14.3	57.1
	83.24	1	7.1	7.1	64.3
	84.06	1	7.1	7.1	71.4
	86	1	7.1	7.1	78.6
	87.42	1	7.1	7.1	85.7
	88.74	1	7.1	7.1	92.9
	89.66	1	7.1	7.1	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

LAMPIRAN 5

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 0999/UN34.15/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

10 April 2012

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Sleman c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman
5. KEPALA SEKOLAH MAN GODEAN

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE CERAMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Rizky Agustia N I	08513241022	Pend. Teknik Busana - S1	MAN GODEAN

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Emy Budiastuti
NIP : 19590525 198803 2 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 10 April 2012 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
u.b. Wakil Dekan I,



Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. / Fax. (0274) 868800 E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IJIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1179 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 0999/UN34.15/PL/2012 Tanggal : 10 April 2012 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

MENGIJINKAN :

Kepada :
Nama : **RIZKY AGUSTIA NURUL INSANI**
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08513241022
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Krakitan, Sucen, Salam, Magelang
No. Telp / HP : 081903712444
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
"PENINGKATAN KOMPETENSI MENJAHIT BLUS DENGAN METODE CERMAH PLUS DEMONSTRASI DAN LATIHAN PADA SISWA KELAS X MAN GODEAN"
Lokasi : MAN Godean
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 11 April 2012 s/d 11 Juli 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

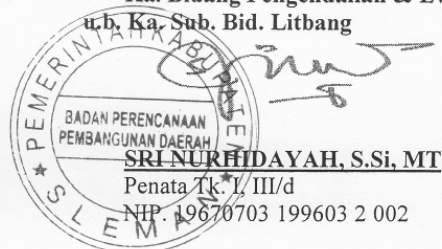
Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 April 2012

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab Sleman.
3. Ka. Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Godean
6. Ka. MAN Godean
7. Dekan Fak. Teknik - UNY
8. Pertinggal

**a.n. Kepala Bappeda Kab. Sleman
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b. Ka. Sub. Bid. Litbang**



LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN

DOKUMENTASI

1. METODE CERAMAH



Siswa memperhatikan ceramah yang dilakukan guru



Siswa mencatat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjahit blus

2. METODE DEMONSTRASI



Guru mendemonstrasikan langkah-langkah menjahit blus dengan bantuan dua orang siswa



Guru melaksanakan demonstrasi dengan media benda jadi

3. METODE LATIHAN



Siswa melakukan latihan/praktek dengan menggunakan fragmen terlebih dahulu pada bagian yang rumit.



Siswa mengerjakan blus dengan ukuran sendiri



Siswa mengerjakan blus dengan ukuran sendiri



Siswa mengerjakan blus dengan ukuran sendiri